KKENZOBT
EGOISM

EGOISM

KKENZOBT

Biarkan aku egois untuk kali ini saja.

Part 1

Sejak beberapa jam lalu, salju turun menyelimuti kota Chicago, Amerika. Tak banyak orang beraktivitas di luar. Mereka lebih memilih menghangatkan diri di dalam ruangan dengan pemanas ruangan yang mereka miliki.

Tapi itu semua tak berlaku untuk seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang sedang duduk bersandar di depan toko yang sudah tutup.

Dingin...

Ia memeluk lututnya. Tubuhnya sudah menggigil kedinginan dan wajahnya memerah. Salju tampak menutupi sebagian dari kepala dan tubuhnya karena ia sudah berada di sana

semenjak 15 menit yang lalu, karena sudah tak tahan berjalan.

Angin yang menghembus, membuat anak itu semakin meringkuk. Matanya terpejam dengan nafas yang mulai berat karena suhu yang minus.

Ibu... Aku kedinginan...

Kenapa kau meninggalkanku...

Tubuh anak itu semakin mati rasa dan tubuhnya jatuh ke kanan saat ia tak lagi bisa menahannya.

"Dad! Dia jatuh!" Teriak seorang anak perempuan dari dalam mobil, membuat ayahnya yang duduk di sebelahnya menoleh.

Tanpa pikir panjang, anak perempuan itu membuka pintu mobil dan berlari turun menghampiri sosok yang baru saja tergeletak.

"Claudy!" Teriak sang ayah karena terkejut anaknya tiba-tiba keluar dari mobil di cuaca yang bersalju.

Anak yang di panggil Claudy itu berjongkok dan menyentuh pipi dingin sang anak laki-laki. "Hei bangun! Jangan tidur di salju!"

Anak laki-laki itu membuka matanya tipis. Ia bisa merasakan sebuah tangan hangat menyentuh wajahnya. Namun pandangannya terlalu kabur. Ia hanya melihat samar, sosok anak perempuan berjaket merah tua yang terus menyuruhnya bangun. Namun setelah itu, ia kembali menutup matanya dan kehilangan kesadaran.

"Claudy. Apa yang kamu lakukan?" Bruno—ayah Claudy, menghampiri anaknya yang sedang berjongkok di depan toko yang sudah tutup.

"Dad, dia tidak mau bangun. Apakah dia mati?" Claudy menatap ayahnya sedih dan Bruno terkejut melihat anak laki-laki yang terbaring di atas salju.

"Ya ampun." Bruno segera memeriksa tubuh yang sudah dingin itu. Dia masih hidup, tapi jika dibiarkan, anak itu akan mati kedinginan.

Dengan sigap, Bruno membopong anak yang usianya terlihat tak jauh dari anak itu dan membawanya ke dalam mobil.

:::

"Hei Isac! Kenapa kau hanya diam? Cepat ke sini!" Teriak Claudy yang saat ini sedang bermain bersama beberapa temannya di taman dekat rumah.

Isac yang awalnya berdiri jauh pun perlahan mendekat. Ini sudah tiga bulan semenjak ia diselamatkan oleh keluarga Barrett, dan ini kali pertamanya ikut keluar bermain bersama teman-teman Claudy.

Anak berambut kecokelatan dengan mata hazel itu hanya diam melihat bagaimana Claudy

berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Dulu, Isac tak pernah bermain dengan anak sebayanya karena kehidupan bersama ibunya cukup keras dan ia tak ada waktu bermain.

"Ayo sembunyi." Claudy menarik tangan Isac dan mengajak nya bersembunyi di balik pohon besar. Keduanya duduk santai di antara akar pohon. "Kita hanya perlu menunggu di sini."

"Kenapa kita harus bersembunyi?" Tanya Isac dengan tenang.

"Karena ini petak umpet."

Keduanya kembali diam, menunggu untuk ditemukan.

"Tanganmu selalu hangat." Ucap Isac dan mengeratkan genggaman nya yang sejak tadi belum terlepas.

"Kau suka? Berikan tanganmu yang lain." Claudy meminta tangan kanan Isac yang bebas dan menggenggam nya. "Bagaimana? Sekarang pasti lebih hangat."

Isac mengangguk singkat.

"Jika kau kedinginan, aku akan menggenggam mu seperti ini." Ucap Claudy sembari tersenyum. "Tapi kau harus memanggil ku kakak."

Isac yang awalnya tersenyum kecil pun membatalkan senyuman nya. "Kenapa? Kau hanya setahun lebih tua."

"Lebih tua ya lebih tua. Lagi pula aku lebih tinggi darimu. Kau harus menjadi adikku."

Isac tak menjawabnya dan tiba-tiba Claudy memeluk leher Isac lalu mengacak-acak rambut anak itu senang. "Aku senang punya adik." Ucapnya dengan ceria.

Dulu ia ingin sekali punya adik, namun hal itu kandas karena ibunya meninggal karena sakit. Dan kehadiran Isac membuat impiannya memiliki adik akhirnya terwujud.

"Hentikan!" Teriak Isac yang tak suka diperlakukan seperti anak kecil. Namun Claudy

tak peduli dan masih tertawa. Dan hal itu membuat persembunyian keduanya terbongkar.

:::

Isac melihat beberapa pengurus rumah terlihat sibuk beberapa hari ini. Ia baru tau bahwa dua hari lagi adalah ulang tahun ke 12, Claudy. Dan dia tak memiliki apapun untuk diberikan sebagai hadiah.

Isac menuju ruang kerja Bruno dan mengetuk nya pelan. Setelah dipersilahkan masuk. Anak itu berdiri dengan ragu di depan sosok yang sudah 6 bulan ini menjadi ayahnya.

"Dad, bolehkah aku minta uang saku?" Ucapnya sedikit ragu.

"Uang saku?" Ulang Bruno, memastikan. Karena sangat jarang Isac meminta uang saku lebih kepadanya.

Isac mengangguk singkat dan Bruno pun mengeluarkan dompetnya untuk mengambil dua lembar uang kertas. "Apakah segini cukup?"

Isac mengangguk cepat dan menerima uang itu. "Ya. Ini lebih dari cukup. Terima kasih Daddy!" Dengan wajah senang Isac pergi meninggalkan ruang kerja Bruno.

Bruno memang tak harus tau untuk apa Isac meminta uang. Lagi pula ia yakin anak itu berani meminta uang saku pasti untuk membeli hadiah untuk sang kakak yang sebentar lagi ulang tahun.

Memikirkan hal itu, membuat Bruno ingat bahwa anaknya sekali lagi telah beranjak dewasa. Rasanya baru kemarin ia belajar berjalan.

:::

Pulang sekolah, Isac kembali keluar rumah setelah memastikan Claudy tidak mengetahuinya. Anak itu pergi ke toko yang menjual pernak-pernik, tak jauh dari rumahnya.

"Bisa bungkuskan yang ini." Isac menunjuk sebuah jepit rambut berpola bunga yang menurutnya akan indah jika terpasang di rambut Claudy.

Setelah memberikan uang, Isac menyimpan kotak kecil itu di kantong hoodie abu-abunya dan berjalan pulang.

"Itu Isac! Dia yang mendorong ku kemarin!"

Isac menghentikan langkahnya ketika seorang anak perempuan se usianya datang bersama laki-laki yang sedikit lebih tua.

“Hei bocah. Kau berani menyakiti adik manis ku?” Tanya laki-laki itu pada Isac. Ia menyentuh kepala Isac yang lebih pendek dan menepuk-nepuknya. “Kau sebut dirimu laki-laki saat berani menyakiti perempuan? Huh?”

Isac menatap dingin laki-laki yang masih menaruh tangannya di kepalanya itu. “Lalu apakah boleh menyakiti sesama perempuan?” Tanya Isac balik.

Ia membahas kejadian tiga hari lalu saat melihat Claudy diusili oleh anak perempuan di hadapannya.

“He, kau berani melawan ku?” Lelaki itu semakin mencengkeram kepala Isac.

“Kau mau berkelahi?” Tantang Isac. Dia bukan anak kecil polos yang tak bisa bertahan jika diserang. 10 tahun kehidupannya sudah biasa menemukan orang-orang berengsek.

“Kau harusnya meminta maaf padaku, Isac!” Teriak anak perempuan yang berdiri di sebelah kakaknya.

Isac menampis tangan laki-laki itu dari kepalanya. "Itu hanya berlaku jika kau meminta maaf pada Claudy terlebih dulu."

"Isac! Sedang apa kau di luar?!" Claudy berlari menghampiri Isac dan menarik lengannya. "Aku dari tadi mencarimu. Kau harus membantu ku."

Claudy melihat sekilas Tory dan kakaknya lalu mengabaikannya karena ada yang lebih penting. Dengan segera ia menarik Isac pergi hingga anak itu terpaksa mengikutinya.

Sedangkan kedua sosok yang baru saja ditinggal Isac dan Claudy itu pun beradu kecil. "Kenapa kau tidak bilang, dia saudara Claudy?!" Marahnya pada sang adik.

:::

Isac tak menyangka bahwa akan begitu banyak orang yang hadir di pesta ulang tahun Claudy. Dari sanak saudara hingga teman-temannya, semua terlihat akrab dengan anak itu.

Hal itu membuat Isac mengurungkan niatnya untuk memberikan hadiah yang kecil itu. Ia malu jika dibandingkan dengan hadiah-hadiah besar lainnya.

Claudy terlihat bahagia di pesta ulang tahunnya ke dua belas. Dengan berbalut kan dress berwarna kuning telur dan rambut panjang yang terurai, dia terlihat semakin bersinar.

Entah kenapa, melihatnya membuat Isac ingin menyembunyikannya dari banyak mata yang menatapnya.

Part 2

Isac tiduran sembari melihat kotak kado kecil di tangannya. Itu adalah kado untuk ulang tahun Claudy kemarin, tapi ia masih belum memberikannya.

"Isac! Lihat apa yang aku dapat!" Teriakan dan suara pintu yang dibuka tiba-tiba membuat Isac terkejut hingga membuat kotak yang sedang ia pegang jatuh ke wajahnya.

"Awww." Ringis nya karena wajahnya terkena ujung kotak.

Claudy menghampiri Isac di tempat tidur sembari membawa boneka kelinci besar. "Aku dapat dari tante Erin."

Dengan buru-buru Isac menyembunyikan kadonya. Namun mata Claudy tampaknya lebih cepat. Anak itu bisa melihat Isac menyembunyikan sesuatu di bawah bantalnya.

"Apa itu?" Claudy menaiki ranjang Isac dan berusaha melihatnya. Ini tak biasa karena Isac tak pernah menyembunyikan apapun darinya. Dan itu membuat Claudy penasaran. "Apa yang kau sembunyikan?"

"Bukan apa-apa." Isac masih terus menutupinya dengan tubuhnya, tapi Claudy mendorongnya dan langsung melempar bantal itu menjauh. Sebuah kotak berwarna maroon terlihat dan Isac menghela napasnya singkat.

Pada akhirnya, Isac mengambil kotak itu dan memberikannya pada Claudy. Ia tak melihat wajah Claudy, dan memilik menatap ke arah lain.

"Selamat ulang tahun."

Claudy mengambil kotak itu dengan bahagia. "Bolehkah aku buka?" Ia tak menyangka akan mendapat hadiah dari Isac.

"Bukalah."

Dengan antusias, Claudy membukanya. "Cantik sekali!"

Isac tersenyum kecil karena ternyata Claudy suka dengan hadiah yang ia berikan.

Claudy mengambil jepit rambut itu dan memberikannya pada Isac. "Pasangkan untukku." Dengan senang hati, Isac memasangkan jepit rambut itu untuk Claudy.

"Terima kasih Isac!" Claudy memeluk Isac dan mencium pipi anak itu. Bagi Claudy mungkin itu hal biasa karena Bruno selalu melakukan itu padanya. Tapi untuk Isac, kecupan itu membuat jantungnya berdebar.

:::

Isac melihat keluar kamarnya yang ada di lantai dua. Dari tempatnya berada, ia bisa melihat Claudy sedang mengobrol dengan kakak Tory. Jika Isac tak salah ingat, laki-laki itu bernama Samuel. Semenjak kejadian tempo hari, sikap Samuel kepadanya berubah dan Isac tau betul bahwa dia menyukai Claudy dan ingin mendekatinya.

Ada rasa tak suka setiap kali melihat keduanya bercengkerama. Terutama tatapan Samuel kepada Claudy yang terus mengganggunya.

:::

Claudy masuk ke dalam kamar Isac dan mendapati anak itu sedang belajar. “Sebenar lagi ulang tahun mu. Kau ingin dirayakan seperti apa?” Tanya Claudy saat sudah berdiri di dekat Isac.

“Aku hanya ingin makan bersamamu dan Daddy saja.”

“Hanya itu?”

Isac mengangguk. Makan malam keluarga, sudah lebih dari cukup untuknya.

“Baiklah, aku akan bilang ke daddy nanti.” Claudy duduk di ranjang Isac dan mengedarkan pandangannya. “Kenapa kau tak menyalakan pemanas? Kamarmu dingin.”

“Itu rusak kemarin.”

“Benarkah? Sebentar lagi musim dingin. Kau bisa membeku tanpa pemanas ruangan.”

“Kau bisa memeluk ku agar aku tak membeku.” Canda Isac.

"Bukankah jika malam di sini dingin?"

"Lumayan."

"Kalau begitu kau tidur bersamaku saja. Aku akan bilang ke daddy jika pemanas mu rusak."

Isac yang awalnya fokus ke bukunya seketika menghadap ke arah Claudy. "Aku boleh tidur di sana?" Tanyanya, meminta kepastian.

"Tentu. Kau kan adikku."

:::

Berbeda dengan kamar Isac yang polos, kamar Claudy lebih berwarna dengan beberapa ornamen berwarna pastel.

Isac berbaring di sebelah kanan, sedangkan Claudy terlihat masih mengambil sebuah buku dari rak. “Kau mau kubacakan cerita apa?”

Isac menatap Claudy tak suka. “Aku bukan anak kecil.”

Claudy mengambil sebuah buku cerita berjudul 'The Lost Prince', lalu naik ke ranjang yang ada di sebelah Isac.

“Dongeng sebelum tidur adalah yang terbaik.” Ucap Claudy yang memulai ceritanya.

Buku itu mengisahkan tentang pangeran yang hilang dan ditemukan oleh penyihir. Ia di rawat oleh sang penyihir hingga menjadi pria tampan yang mempesona.

“Apakah semua orang suka pria tampan?” Tanya Isac yang memiringkan tubuhnya, menatap Claudy.

“Kebanyakan wanita akan suka pria tampan.”

“Kau juga?”

"Tentu saja. Aku suka pangeran ini." Ucapnya dengan menunjuk cover buku yang bergambar sosok pria.

"Lalu apakah aku tampan?"

Claudy menatap wajah Isac, menilai. "Lumayan." Jawabnya. Tapi sepertinya jawaban itu tak membuat Isac puas.

"Selain tampan pria seperti apa yang kau suka?"

Claudy terlihat berpikir sembari membayangkan tipe idealnya. "Dia tampan, harus lebih tinggi dari aku, lalu berkepribadian baik, pintar, dan mencintai ku."

"Aku lumayan tampan, aku juga sedikit lebih tinggi darimu—"

"Sejak kapan kau sedikit lebih tinggi dariku?" Potong Claudy. "Kau masih lebih pendek."

Karena perdebatan tinggi, pada akhirnya keduanya berdiri di depan cermin dan

menunjukkan bahwa tinggi mereka sekarang sama.

"Bagaimana bisa dalam beberapa bulan tinggi mu bisa sama denganku?" Protes Claudy, sedangkan Isac tersenyum menang.

"Pertumbuhan laki-laki itu ke atas."

Claudy menatap Isac yang kembali ke ranjang dengan tajam. "Jadi maksudmu aku lebih gemuk?"

"Kau mengakuinya."

Claudy mengambil bonekanya dan menimpuk tubuh Isac. "Lihat saja besok, aku akan lebih tinggi lagi." Yakin, Claudy.

:::

Isac memberesi buku sekolahnya dengan tenang. Hari ini salju kembali turun, dan Isac tak menyukai musim dingin. Musim dingin hanya menyisakan kenangan buruk baginya.

“Isac! Kakakmu menunggu mu di lorong.”

Suara temannya itu membuat Isac bergegas mengemasi tasnya dan segera beranjak menuju lorong. Di sana, telah berdiri Claudy yang langsung menghampiri Isac.

“Kau melupakan syal mu.” Claudy melilitkan syal berwarna abu tua pada leher Isac dan meraih tangannya. “Ayo pulang.”

Isac melihat tangan kirinya yang digenggam oleh Claudy. Sebuah senyum tipis terukir dan ia mengeratkan genggaman nya.

Setidaknya, akan ada dia yang selalu menggenggam tangannya saat di sekelilingnya dingin.

Isac ingin terus menggenggam tangan hangat itu untuk dirinya sendiri. Dan menyembunyikan tubuh itu dalam pelukan nya.

:::

Isac Barrett, siswa tingkat pertama, Lincoln Senior High School.

Semenjak pertama kali masuk ke Senior High School, nama Isac sudah terkenal karena prestasinya dan juga adik dari Claudy Barrett—sang Dewi sekolah. Seperti saat Junior High School, banyak yang mendekati Isac hanya demi bisa berkenalan dengan Claudy. Begitu pun sebaliknya.

Namun semua orang yang berani memanfaatkannya demi mendekati Claudy berakhir babak belur. Isac tak segan diam-diam menghajar mereka saat pulang sekolah dan

memperingati nya agar tak mendekati Claudy. Hingga tak ada yang berani lagi mendekatinya.

Saat ini Isac dan Claudy baru saja tiba di sekolah, diantar oleh Kevin, supir mereka. Keduanya terlihat akur berjalan bersama memasuki gedung sekolah.

"Kau tak menata rambutmu lagi?" Tanya Claudy, sembari mengamati rambut Isac yang sedikit panjang dan berantakan.

Isac menghentikan langkahnya dan sedikit menunduk, karena tubuhnya yang sekarang jauh lebih tinggi. Dengan spontan Claudy langsung merapikan rambut Isac menggunakan jari-jarinya. "Rambutmu cepat panjang." Claudy menyibak rambut Isac ke belakang dan menatanya.

Tingkah keduanya sontak tak lepas dari tatapan siswa lain yang ada di koridor. Itu adalah pemandangan yang biasa, namun mereka masih saja iri dengan keduanya.

“Haruskah aku memotong nya?” Tanya Isac yang kembali menegakkan tubuhnya setelah rambutnya ditata.

“Tidak. Aku suka seperti itu.”

“Baiklah.” Isac tersenyum sekilas. Maka ia punya alasan untuk tidak akan memotong rambutnya.

Keduanya berpisah karena kelas Claudy ada di lantai dua. Seorang teman Claudy yang melihat keduanya segera berjalan mendekat. “Pagi Isac!” Sapanya pada Isac.

“Pagi kak Rea.” Balas Isac yang sudah mengenal sahabat Claudy itu semenjak Sekolah Dasar.

“Ku dengar kemarin ada yang menyatakan cinta padamu.” Tak heran Rea mengetahui hal tersebut, karena dia adalah bandar gosip di sekolah. “Apakah kau menerimanya?”

Claudy terlihat antusias. “Benarkah? Siapa? Kenapa kau tak bercerita padaku?”

Berbeda dengan reaksi Claudy, Isac malah tak tertarik membahas itu. "Aku menolaknya."

Rea terlihat terkejut. "Kenapa? Banyak laki-laki yang mengincar nya. Dan kau menolaknya?"

"Aku sudah menyukai seseorang." Jawabnya dan pergi begitu saja, mengabaikan dua orang yang kembali terkejut serta meminta penjelasan lebih.

"Hei Claud, apakah dia sedang mendekati seseorang?" Tanya Rea sembari menaiki tangga, menuju kelas.

Claudy menggeleng. Dia tak pernah tau bahwa selama ini Isac menyukai seseorang. Jika dipikir, Isac tak pernah pacaran. Ia jadi penasaran sosok seperti apa yang bisa membuat Isac tertarik.

Part 3

Suara gemericik air menghiasi kamar mandi tempat Isac membersihkan badan. Lelaki itu menunduk, melihat miliknya yang sedang naik. Tangan kanannya menyentuh benda berotot itu dan mengurut nya pelan, sembari membayangkan seseorang sedang berlutut di bawahnya dan mengulum miliknya.

"Ehmmm.." Isac memejamkan matanya erat dan mempercepat gerakan tangannya. "Claudhhh.. ahhhh.."

Sebuah desahan panjang keluar bersamaan dengan cairan putih kental yang menyembur

mengenai dinding kamar mandi. Tangan Isac yang kotor perlahan tersapu dengan air shower yang masih mengguyur pelan tubuhnya.

Cairan sperma itu mengalir bersama air. Konsentrasi yang berbeda, membuat benda putih itu tak menyatu dengan air, dan itu membuatnya sadar, betapa banyaknya ia keluar.

Isac mengambil sabun dan segera membersihkan tubuhnya. Ia mengambil handuk dan melilitkan nya di panggul hingga menutupi bagian bawahnya.

"Mandi mu selalu lama." Itu adalah kalimat pertama yang menyambut Isac saat membuka pintu kamar mandi.

Dengan santai, Claudy sedang berbaring di atas ranjang Isac dengan ponsel pintar nya. Perempuan itu mengalihkan pandangannya dan melihat Isac yang berdiri dengan air yang masih membasahi tubuh serta rambutnya. Hal itu membuat butiran air membasahi lantai.

“Sejak kapan di sini?” Tanya Isac yang ingin memastikan bahwa Claudy tak mendengar suaranya saat mandi.

“Cukup lama. Kenapa? Kau malu aku mendengar desahan mu saat masturbasi ya?” Goda Claudy yang seketika membuat Isac terdiam. Apakah Claudy benar-benar mendengarnya?!

Claudy tertawa melihat wajah Isac yang terlihat terkejut. “Jadi kau benar-benar masturbasi di sore hari begini?”

Isac mengalihkan wajahnya. Pertanyaan itu membuatnya yakin jika Claudy tak mendengarnya dan hanya menggoda nya.

Melihat tingkah Isac membuat Claudy semakin terbahak. Ia jadi penasaran sosok siapa yang menjadi fantasy Isac saat melakukan itu.

“Kemari, biar aku keringkan rambutmu.”

Isac berjalan pelan dan Claudy mengambil handuk yang ada di pundak Isac. Lelaki itu

duduk di lantai dengan bersandar pinggiran tempat tidur, sedangkan Claudy duduk di atas ranjang.

Tangan Claudy dengan cekatan mengeringkan rambut Isac. “Kau ganti shampoo?” Tanya Claudy yang mencium aroma berbeda dari Isac.

“Aku hanya mencoba shampoo yang diberikan bibi tempo hari.” Isac menyandarkan kepalanya ke tepi ranjang, membuatnya sedikit mendongak hingga bisa bertatapan dengan Claudy.

“Oh, shampoo itu. Aku belum mencobanya. Tapi aku suka aroma nya.” Claudy menunduk dan mencium aroma rambut Isac. Hal itu membuat Isac terdiam dengan tingkah laku Claudy.

Claudy membuka matanya dan langsung mendapati wajah Isac. Ia bahkan tak sadar sudah menutup matanya.

Dengan gemas Claudy menangkup pipi Isac. “Aku dengar kau sedang menyukai seseorang. Kau tidak ingin bercerita dengan kakakmu ini huh?”

Isac mengerutkan keningnya karena suasana yang ada langsung berubah. “Tidak.” Jawab Isac singkat.

“Apakah dia cantik?” Tanya Claudy yang kembali fokus mengeringkan rambut Isac. Sedangkan nya Isac malah menutup matanya, menikmati setiap sentuhan jemari Claudy yang ada di rambutnya.

“Lumayan.”

“Kau harus cepat maju sebelum orang lain mendapatkannya. Aku tidak pernah melihat mu pacaran, jadi ku pikir kau memang tak tertarik dengan sebuah hubungan.”

Isac membuka matanya kembali dan masih mendapati wajah Claudy di atasnya walaupun jaraknya cukup jauh, tapi ia senang bisa

memandangi nya. "Dia tak pernah melirik ku.." gumam Isac yang terdengar oleh Claudy.

"Tidak mungkin. Mana ada perempuan yang tidak tertarik dengan adikku ini?"

"Apakah menurut mu aku menarik?"

"Tentu! Lihat wajah mu." Claudy menyentuh pipi Isac dan menatap mata yang sedari tadi memandangnya itu. "Kau tampan, tubuhmu juga bagus." Claudy baru sadar saat melihat area dada dan perut Isac yang sedari tadi tak tertutup.

"Hei, apa kau semakin rajin berolah raga?" Claudy menunduk dan meraba otot dada dan perut Isac. "Waw, otot mu semakin keras."

Mata Isac mengernyit karena sentuhan itu. Ia mengambil dengan lembut tangan Claudy yang ada di dadanya dan menatap wanita itu, dalam. Jika Claudy meneruskan sentuhan nya, mungkin benda di balik handuk nya yang sudah berkedut akan benar-benar berdiri.

Tapi sepertinya Claudy tak menyadari hal itu dan malah memeluk menepuk-nepuk otot Isac. "Adikku sudah beranjak besar sekarang." Ucapnya yang terlihat begitu senang.

Apakah di matamu selama ini, aku masih saja anak kecil?

:::

Setiap jam istirahat, sudut-sudut sekolah dipenuhi oleh siswa siswi yang mencari udara segar dari penat nya ruang kelas. Termasuk tiga siswa yang dua diantaranya sedang duduk di bangku koridor dekat taman, dan salah satunya berdiri bersandar di dinding.

Seseorang yang duduk di sebelah Isac menengadahkan tangannya pada temannya

yang berdiri. “Berikan aku uang taruhannya.” Ucapnya dengan senyum bangga karena semalam, tim sepak bola jagoan nya baru saja menang telak.

Noah—sosok yang berdiri dengan tangan terlipat itu berdecak saat mengingat tim jagoan nya melakukan gol bunuh diri di pertengahan pertandingan. Dengan enggan, ia mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa dollar sesuai janjinya.

Dengan segera uang itu beralih tangan. “Ayo nanti malam ke bar. Aku akan mentraktir mu.” Ucap Henry, pada Isac yang sedari tadi hanya diam menatap entah ke mana.

Henry mengikuti arah pandang Isac dan menemukan sosok Claudy yang baru saja menaiki tangga bersama temannya.

Henry merangkul leher Isac. “Hei, jika orang lain melihat mu, mereka pasti berpikir kau akan memangsa nya.” Canda Henry yang sudah sangat

tau seberapa possessive nya seorang Isac pada kakaknya.

“Ayo minum, kawan.” Henry memperlihatkan uang yang baru saja ia dapat.

:::

Claudy terlihat terburu-buru keluar dari kamarnya dan hal itu tertangkap mata oleh Isac yang beberapa detik lebih dulu keluar dari kamar. “Hei, cepat antar aku ke suatu tempat.”

Isac memperhatikan penampilan Claudy yang terlihat anggun menggunakan dress hijau muda dengan belahan dada rendah.

“Ke mana?” Tanya Isac yang juga terlihat rapi dengan kaos dan kemeja kotak-kotak yang tidak dikancing.

“Sound Bar.”

Sound Bar adalah salah satu nightclub yang ada di Chicago. Tempat itu selalu ramai dengan orang-orang yang mencari hiburan. Tapi, Isac sangat jarang melihat Claudy pergi ke tempat seperti itu.

“Acara apa?” Tanyanya yang berjalan menuju mobil bersama Claudy.

“Temanku ulang tahun.”

Memang hal biasa merayakan ulang tahun di tempat seperti itu. Tak seperti anak kecil yang mengundang teman-temannya ke rumah dan melakukan *make a wish*. Isac jadi ingat setiap pesta ulang tahun Claudy yang selalu dirayakan setiap tahun.

Isac menyimpan ponsel nya yang baru saja ia gunakan untuk mengirim pesan pada temannya.

“Kau juga mau pergi?” Claudy baru sadar saat memasuki mobil bahwa Isac menggunakan parfum.

“Aku juga ada janji di Sound Bar.”

“Kau masih di bawah umur. Jangan terlalu banyak ke tempat seperti itu. Siapa yang mengajak mu? Apakah Henry?”

“Umur kita tak jauh berbeda.” Singgung Isac yang menandakan jika ia masih di bahwa umur makan Claudy pun juga sama.

“Tahun ini umur ku tujuh belas.”

“Tapi itu belum tujuh belas.” Balas Isac sembari fokus mengemudi.

Tak butuh waktu lama, mereka tiba di Sound Bar. Claudy keluar dari mobil lebih dulu, diikuti Isac yang berjalan di belakangnya.

Isac merasa diabaikan saat Claudy memilih langsung berkumpul bersama teman-temannya, meninggalkan Isac yang harus menunggu Henry dan Noah.

Sembari menunggu, Isac memilih tempat dimana ia bisa melihat Claudy dengan leluasa. Melihat perempuan itu bersenang-senang bersama temannya membuatnya merasa sedikit tak suka. Senyum yang dulu selalu Claudy berikan hanya untuknya, sekarang bukanlah miliknya lagi.

Henry duduk dengan kasar di samping Isac dan menyandarkan tubuhnya di soba. "Sial, kenapa kau tiba-tiba ingin ganti ke sini?" Gerutu Henry karena ia tadi mendapat pesan dari Isac bahwa ia ingin minum di Sound Bar.

"Hanya ingin."

Henry tak menanggapinya karena menangkap sosok kakak kelas yang ia tau. Dan setelah menelisik lebih lanjut ternyata ada banyak wajah yang ia tau. "Mereka sedang party

di sini?" Gumam Henry. Dan ketika matanya menangkap sosok Claudy, lelaki itu mengumpat dalam hati.

Pasti tak ada alasan yang lebih pasti selain kakak tersayang nya. Tebak Henry yang seratus persen tepat.

PART 4

Claudy tak minum banyak karena ia sebenarnya tak begitu suka dengan alkohol. Sedangkan Rea yang duduk di sebelahnya sudah terlihat tertawa dan mengoceh tak jelas karena mulai mabuk.

"Minggu lalu aku melihat Dominik si sialan itu di tampar wanita." Oceh Rea yang sedang bercerita tentang mantan pacarnya si senior kelas tiga dengan riang.

"Kau masih belum bisa melupakannya?" Tanya Claudy yang sesekali memutar gelas berisi cairan kecokelatan itu.

“Mana ada! Untuk apa mengingat si brengsek itu?” Kesal Rea yang sebenarnya Claudy tau bahwa Rea masih belum move on.

Berbicara tentang move on. Claudy jadi ingin memilki pacar. Entah kenapa selama ini tak ada yang mendekatinya. Apakah ia setidak menarik itu?

Claudy menegak minumannya dan sudut matanya menangkap sosok Isac yang ternyata sedang menatapnya dari kejauhan. Oh, dia sedang bersama kedua temannya.

Saat mata mereka bertemu. Isac segera memutus nya dan menatap ke arah lain. Hal itu membuat Claudy mengerutkan keningnya. Anak itu sudah memiliki dunianya sendiri.

Tiba-tiba Claudy tersenyum. Entah kenapa ia jadi membayangkan jika masing-masing mereka nanti sudah dewasa dan memiliki anak, akan kah mereka sering bertemu kembali?

"Claud, kau harus mencoba ini." Rea memberikan segelas minuman racikannya pada Claudy yang membuat lamunannya buyar.

"Apa ini?" Claudy melihat gelas yang warnanya sedikit pekat.

"Itu manis."

Tanpa pikir panjang, Claudy mencobanya sedikit dan benar saja. Itu lebih manis dari minumannya sebelumnya. Dia menyukai nya.

Isac tak banyak minum karena ia sadar harus menyetir. Mungkin setiap lima menit sekali, ia akan melihat ke arah Claudy untuk memastikan jika tak ada yang mengganggunya.

"Dari pada terus memandangi kakakmu seperti itu. Lebih baik kau segera mencari pacar." Henry duduk santai dengan menegak minumannya.

"Lihatlah dia." Henry melihat Noah yang sedang berciuman mesra dengan pacarnya.

Di antara ketiganya, memang hanya Noah yang punya pacar dan Henry lebih suka hubungan tanpa status. Sedangkan Isac, tidak keduanya.

"Aku pergi duluan." Isac berdiri saat party Claudy sudah menyudahi kegiatannya.

Lelaki itu mendekati Claudy yang seperti berdiri berpelukan dengan Rea. Kerutan di dahi Isac terlihat ketika mendapati Claudy berdiri dengan tak normal. Dia mabuk.

Dengan segera Isac mengambil alih tubuh Claudy. "Bukankah sudah ku bilang jangan banyak minum?"

Claudy mengangkat kepalanya dan menyadari yang membantunya berdiri tegak adalah Isac. "Kau harus mencobanya. Itu sangat manis." Oceh Claudy yang mengingat rasa minumannya dan ia menghabiskan begitu banyak.

Isac menghela nafas dan menggendong tubuh Claudy di punggungnya. "Kau sebut

dirimu lebih dewasa dariku saat tak bisa membedakan minuman beralkohol?" Gumam Isac dan membawa Claudy ke mobil.

"Ughhh.." Claudy semakin memeluk leher Isac dari belakang saat kepalanya pening.

Isac bisa merasakan nafas Claudy di tengkuknya dan seberapa mulut kulit pahanya yang sedang ia sentuh.

"Isacc... Ayo kejar akuhh.."

Entah apa yang sedang dipikirkan Claudy, tapi tubuh itu menggeliat dan hampir terjatuh jika bukan Isac dengan sigap menahannya.

"Isacc... Ice cream.." gumam Claudy yang mulai tenang.

Akhirnya Isac tiba di mobil. Ia segera mendudukkan Claudy namun tangan itu malah memeluk lehernya semakin kuat, tak ingin melepaskan Isac.

"Lepaskan. Aku harus mengemudi." Isac melepaskan pelukan itu tapi Claudy tak mau.

“Aku menangkap mu..” gumam Claudy dengan senyum khas orang mabuk.

Kejadian itu tak lama karena setelahnya, Claudy melepaskan pelukan nya dan membiarkan Isac menyetir dengan tenang.

Sesampainya di rumah, Isac menaiki anak tangga dengan Claudy yang ada di punggungnya. Ia membawanya ke kamar dan membaringkannya di ranjang.

Tapi lagi-lagi Claudy tak ingin melepaskan pelukan nya pada leher Isac. “Beraninya kau mengambil ice cream ku.” Tubuh Isac terjauh ke belakang karena tarikan pada lehernya.

“Lepaskan aku. Akan ku beri ice cream nanti.”

Posisi keduanya terbaring di ranjang dengan Claudy yang memeluk Isac dari belakang. Karena tak kunjung dilepaskan, Isac memutar tubuhnya menghadap Claudy dan wajah mereka langsung bertemu.

"Jika kau terus seperti ini, aku tak tau bisa sampai kapan menahannya." Bisik Isac.

Claudy tersenyum kecil. Mata itu sejak tadi tertutup, menandakan bahwa ia benar-benar tak sadar.

Senyuman kecil itu terlihat begitu menggoda di mata Isac. Mata hazel nya menatap bibir yang dihiasi tin berwarna pink begitu lama.

Isac mendekatkan wajahnya dan mencium bibir itu sekilas. Tapi itu belum cukup untuknya. Yang ke dua, ia menempelkan bibirnya dan melumat nya lembut. Ciuman itu tak lama karena Isac menyudahi nya dengan cepat.

"Damn. Kau selalu bisa membuatku gila."

Tangan Isac meraih tengkuk Claudy dan kembali menciumnya. Kali ini, ciuman yang berbeda. Ia melumat nya lembut dan menyesap nya, membuat tubuh Claudy menggeliat dan tanpa sadar merapatkan pelukan nya.

Mata Isac yang awalnya tertutup pun sempat terbuka sejenak saat merasakan Claudy membalas ciuman nya. Hal itu membuat sebuah gejolak lain dalam diri Isac.

Dengan segera ciuman nya berubah menuntut. Lidahnya perlahan masuk dan bertemu dengan lidah Claudy.

"Mmhhh.." desahan kecil itu sukses membuat Isac hilang akal.

Ia ingin lebih.

Tanpa melepas lumatan nya, tangan Isac turun meraba punggung serta pinggang Claudy.

Namun setelah itu ia memutus ciuman panas itu dan menenggelamkan wajahnya di dada Claudy. Dia harus berhenti, sebelum semuanya terlambat.

Isac memeluk pinggang Claudy dan semakin menenggelamkan wajahnya pada pelukan itu. Bagian bawahnya benar-benar nyeri, ingin segera di bebaskan.

“Kau harus bertanggung jawab.. Claudy..” gumam Isac yang masih menyembunyikan wajahnya.

Ia membuka resleting celananya dan mengeluarkan miliknya. Di ambil nya tangan Claudy yang tadi memeluk lehernya.

Dengan perlahan, Isac menggerakkan tangan Claudy yang menyentuh miliknya. Membantu tangan hangat itu mengocok miliknya yang ereksi.

“Nnghhh..” Isac memejamkan matanya dan menghirup aroma tubuh Claudy.

“Claudyhh..” desah Isac. Tangan itu masih setia membantu tangan Claudy di bawah sana.

“Mmhhh..” saat puncaknya akan datang, ia menutup ujungnya dengan telapak tangan satunya. Bagaimanapun juga, ia tak bisa membiarkan cairan nya mengotori ranjang Claudy.

“Ahhhh..”

Tubuh Isac yang awalnya menegang, sekarang lebih rileks. Posisinya masih sama. Ia ingin melakukan lebih. Tapi ia tak bisa menyetubuhi seseorang yang tak sadar.

"Isac.." gumam Claudy dalam tidurnya. Dan itu membuat Isac menggeram.

Jangan siksa aku lagi.

:::

Claudy menghampiri meja makan dan melihat sang ayah yang sedang membaca koran.

"Pagi Dad." sebuah kecupan mendarat di pipi Bruno, membuatnya tersenyum kepada putrinya.

"Pagi Claudy."

"Isac belum bangun?"

"Aku belum melihatnya dari tadi." Jawab Bruno yang memastikan jika Isac memang benar-benar belum bangun.

"Aku akan membangunkannya." Dengan segera Claudy kembali ke atas untuk menuju kamarnya. Efek mabuk semalam entah kenapa membuatnya segar di pagi hari.

Claudy membuka pintu kamar Isac yang seperti biasa tak di kunci. Di atas ranjang, terlihat Isac yang masih terlelap di balik selimut tebal.

Claudy menghampiri ranjang Isac. "Isac, bangun." Beberapa kali ia memanggil nama Isac, tapi lelaki itu tampaknya tak berniat untuk bangun.

"Hei, kau tidak mau sarapan?" Claudy menusuk-nusuk pipi Isac, membuatnya menggeram karena terganggu. "Cepat bangun adik pemalas."

Isac masih memejamkan matanya dan berguling ke sisi lain, membelakangi Claudy. Ia hanya ingin tidur. Claudy tak mengerti seberapa keras ia 'bekerja' semalam karena ulang nya.

Melihat Isac yang semakin malas membuat Claudy naik ke atas ranjang dan meniup telinga Isac. Hal itu sukses membuat Isac langsung bangun dan menyentuh telinga kirinya.

Claudy tertawa karena caranya itu selalu berhasil membangunkan Isac. Walaupun ia tak sadar bahwa cara itu juga membangunkan yang lain.

“Bangun, ayo sarapan.”

Dengan tanpa bersalah, Claudy pergi begitu saja, meninggalkan Isac yang menggeram.

Part 5

Isac keluar mini market dengan membawa sekaleng minuman bersoda.

“Isac, bantu aku membawanya.”

Suara itu menghentikan langkah Isac yang sudah akan menjauh. Ia melihat Tory dengan dua kantung belanjaan. Tapi Isac hanya menatapnya tanpa niat membantu sambil menikmati minuman sodanya.

“Ini berat. Cepat bantu aku.”

“Tau berat kenapa tak meminta kakakmu saja.”

"Kak Samuel tadi entah pergi ke mana. Ayolah bantu aku sekali ini saja."

Isac menghela nafas malas tapi pada akhirnya ia membantu mengangkat sekantung belanjaan Tory. Ya, rumah mereka dekat. Jadi tak salah membantu tetangga.

Sepanjang jalan, Isac tak banyak menimpali Tory dan hanya menikmati sekaleng sodanya yang sudah hampir habis.

Keduanya belum benar-benar sampai depan rumah, tapi belanjaan yang Isac bawa terjatuh di jalan sedangkan sang pelaku malah lari dengan kencang menghampiri sesuatu.

Gerakannya begitu cepat saat Isac menarik baju belakang Samuel dan menghadiahi nya sebuah pukulan. Hal itu membuat Samuel langsung tersungkur di jalan.

"Apa yang kau lakukan?!" Panik Claudy yang bingung kenapa tiba-tiba Isac memukul Samuel.

"Menurut mu apa?! Bajingan ini mencoba mencium mu!" Tanpa sadar suara Isac meninggi karena emosi yang melanda.

"Mencium ku?" Ulang Claudy. "Siapa yang mencoba mencium ku?"

Isac menatap Claudy yang terlihat begitu tenang, berbeda dengan dirinya yang masih tak bisa tenang.

"Mataku kelilipan, aku menyuruhnya meniup nya."

Fokus Isac langsung tertuju pada mata kanan Claudy yang sedikit memerah karena kelilipan. Isac segera menangkup pipi yang tidak terlalu tembam itu dan memeriksanya lebih dekat.

"Ini sakit." Ucap Claudy yang ingin segera kelilipan nya keluar.

"Tutup matamu." Perintah Isac yang langsung diikuti Claudy. Lelaki itu membuka mata kanan Claudy dan meniup nya.

“Sudah keluar?”

Claudy mengedip-kedipan matanya dan menganggguk saat sudah tak merasakan sakit.

“Hei bocah. Kau pikir pukulan mu tak sakit?” Erang Samuel yang menyentuh wajahnya.

Hal itu menyadarkan keduanya bahwa ada korban tak bersalah yang ada di sana. Tapi Isac tak mau mengakui kesalahannya.

“Itu pantas untukmu.” Setidaknya ia akhirnya bisa memukul wajah Samuel.

“Minta maaf lah.” Desak Claudy yang melihat wajah Isac yang merasa tak bersalah.

“Tidak.”

Mendengar penolakan, Claudy pun mendorong tengkuk Isac hingga sedikit menunduk. “Maafkan dia Sam. Kadang dia memang kekanakan.”

Isac menatap Claudy tak suka dan segera menegakkan tubuhnya. “Siapa yang lebih

kekanakan." Ucap Isac dengan memberikan tatapan tak suka pada Samuel sebelum pergi menuju rumah.

Setelah memberesi kantung belanjaan yang tadi dijatuhkan Isac, Tory segera menghampiri kakaknya. "Apakah kau terluka?"

Samuel tak menjawab, dan hanya menatap dingin punggung Isac yang menjauh, diikuti Claudy yang mengejarnya.

"Hei Isac!" Claudy mengejar Isac yang menaiki tangga. Lelaki itu bahkan tak mau berhenti bahkan sekedar menoleh pun tidak.

"Kau marah?" Tanya Claudy tapi masih tetap diabaikan.

"Aghh mataku. Sepertinya ada debu yang masuk lagi." Mendengar erangan Claudy, seketika membuat Isac berhenti dan menoleh.

Lelaki itu langsung menangkup wajah Claudy. "Mata mana yang sakit?" Tanya Isac yang

mengamati mata Claudy yang sama sekali tak memerah.

"Tidak ada." Jawabnya enteng dan Isac langsung memahami bahwa ia baru saja dibodohi.

Isac sudah akan melepaskan tangkapan nya tapi kedua tangannya ditahan Claudy agar tetap ada di pipinya. "Aku lapar. Ayo makan di luar."

Ajakan Claudy tersebut langsung membuat Isac luruh dan menggumam, mengiyakan ajakan itu.

Mereka berdua pergi ke restoran sushi. Semua itu atas keinginan Claudy. Dia bilang bahwa sudah lama ia tak makan makanan Jepang. Isac hanya tersenyum melihat bagaimana reaksi Claudy saat setiap potongan sushi itu masuk ke mulutnya.

Isac mengambil sebuah sushi dengan sumpitnya lalu membawa makanan itu ke depan mulut Claudy. Tanpa diminta, Claudy langsung

melahap sushi yang Isac suapkan padanya dengan sekali gigitan.

Pipi Claudy menggembung karena penuh sushi. Tapi mata Isac malah terfokus pada bibir pink yang bergerak karena sedang berusaha mengunyah.

Seketika kejadian saat ia mencium bibir Claudy kembali terputar dan membuat sensasi aneh. Isac masih sangat ingat bagaimana rasanya saat kedua bibir itu saling melumat dan memainkan lidahnya. Sebuah ciuman basah yang tidak akan pernah Isac lupakan. Tapi juga sebuah ciuman yang tak akan Claudy ingat.

Setelah makan, keduanya memutuskan tidak langsung pulang karena ingat juga ulang tahun sang ayah adalah sebentar lagi. Mereka pergi ke sebuah toko tempat menjual setelan kantor serta pernak perniknya.

Tapi bukannya mencari hadiah. Claudy malah sibuk menyuruh Isac untuk mencoba baju yang dia pilih. Alhasil, Isac keluar dari ruang

ganti dengan menggunakan kemeja putih serta jaket kulit berwarna hitam.

Ekspresi puas langsung di tunjukkan oleh Claudy. Beberapa penjaga toko pun yang melihat Isac terpukau, seakan ada model ternama yang baru saja keluar dari ruang ganti.

"Kau harus memakannya seperti ini." Claudy melepas dua kancing atas kemeja Isac dan merapikan nya. "Em, ada yang kurang."

Isac tak tau apa yang kurang. Tapi dia hanya diam mengikuti ke mana Claudy berjalan.

"Nah." Claudy memakaikan Isac sebuah kacamata hitam yang sialnya sangat cocok.

"Sempurna!" Pekik Claudy senang.

Isac melihat dirinya dari pantulan cermin yang ada di dekatnya dan menata sedikit rambutnya sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Hal itu membuat mata Claudy semakin berbinar.

Dengan cepat, Claudy mengeluarkan ponsel nya dan memfoto Isac. Ia harus

menunjukkannya pada Rea dan membuktikan bahwa dia pintar memilih baju.

“Kau tidak mau berfoto denganku?” Tanya Isac, yang membuat Claudy yang baru saja mengirim pesan pada Rea menoleh.

“Kau benar. Kita harus mengambil foto.” Claudy langsung membuka aplikasi foto dan selfie bersama Isac. Tapi karena tangan Isac yang lebih panjang, akhirnya Isac lah yang memegang ponsel itu.

Claudy menempel pada Isac dan Isac mulai mengambil foto. Tangan Isac merangkul pinggang Claudy dan perempuan itu membuat ekspresi mengemaskan.

Isac memandang wajah Claudy dan mengecup pipi itu, membuat sang empunya terkejut namun dia malah membalas merangkul leher Isac, agar lebih dekat.

Setiap orang yang melihat mereka pasti akan mengira bahwa keduanya sedang pacaran

dan terlihat sangat harmonis. Membuat siapapun iri saat melihatnya.

Setelah cukup lama, mereka keluar dengan Claudy yang membelikan apa yang Isac kenakan tadi dan mengatakan bahwa itu hadiah darinya. Mereka juga membawa barang yang menjadi tujuan mereka berbelanja, hadiah untuk sang ayah.

Isac menggenggam tangan Claudy dan berjalan menyusuri jalan. Mereka memutuskan untuk sekalian mengunjungi kedai ice cream yang tak jauh dari sana, alhasil mereka memilih berjalan kaki.

Jari keduanya saling bertaut, seakan Isac tak akan pernah melepaskan genggaman itu.

Kurang dari sepuluh menit mereka berjalan, mereka tiba di kedai yang di maksud. Tapi langkah Isac terhenti saat matanya menangkap sosok wanita yang baru saja keluar dari toko di sebelah kedai ice cream.

Mata di balik kaca mata hitam itu terus melihat wajah wanita yang terlihat sehat itu dengan terkejut.

Jadi ibunya masih hidup dan sehat?

Wanita berbaju hitam itu masuk ke dalam mobil mewah yang menunggu di depan toko. Isac masih terdiam, bahkan hingga mobil itu sudah pergi.

"Isac?" Panggil Claudy, karena Isac hanya diam saja. "Ayo masuk."

Isac sadar bahwa dirinya sedang bersama Claudy dan keduanya pun masuk ke kedai ice cream. Tapi pikiran Isac tak bisa lepas dari wanita yang merupakan ibunya itu.

Jika dia masih hidup, kenapa dia tak mencarinya? Kenapa lima tahun lalu, dia meninggalkannya di tengah salju yang dingin?

Apakah ibunya sebegitu membenci Isac?

Lamunan Isac buyar saat merasakan sensasi dingin di bibirnya. Itu ulang Claudy yang menempelkan ice cream pada bibir Isac.

"Apa yang kau lamun kan?"

Isac membuka mulutnya dan melahap ice cream yang Claudy ulurkan.

"Sepertinya aku baru saja melihat ibuku."

Claudy mengedarkan pandangannya. "Di mana? Kapan?" Pikiran Claudy tiba-tiba teringat saat di depan kedai tadi. "Wanita berbaju hitam tadi?" Tanyanya yang ingat bahwa Isac sempat tak mengalihkan pandangannya dari sosok tadi.

"Hm." Isac mengambil Ice cream miliknya sendiri dan melahapnya.

Claudy ingin bertanya lagi tapi batal karena memikirkan perasaan Isac. Semenjak lima tahun lalu, Isac sangat membenci ibunya. Claudy pasti juga akan membenci seseorang yang tega meninggalkannya sendirian di cuaca seperti itu.

“Kau butuh pelukan?” Tanya Claudy yang melihat Isac hanya diam sembari menikmati es krim nya.

“Akan ku simpan itu saat di rumah.” Ucap Isac dengan senyum simpul.

Perasaannya lebih baik karena ada Claudy di dekatnya. Lagi pula untuk apa dia memikirkan orang yang sudah membuangnya?

Isac punya kehidupan yang lebih menyenangkan sekarang.

Mata Isac mengamati bagaimana Claudy menyantap es krim nya. Tiba-tiba ia ingin menjadi sebuah ice cream yang bisa dijilat dan digigit oleh bibir itu.

Part 6

Isac dan kedua temannya saat ini berada di kantin sekolah. Entah kenapa, Isac merasakan tatapan yang berbeda dari sebagian besar siswi yang ia temui.

"Kenapa mereka terus melihatku?" Tanya Isac yang berpikir ada yang salah dengan penampilannya hari ini.

"Kemarin sebuah foto siswa tampan sekolah ini tersebar, dan mengundang para lebah yang ingin bunga." Noah memberikan ponsel nya yang menunjukan foto Isac saat berbelanja kemarin.

Itu foto dirinya sendiri yang di ambil oleh Claudy.

"Kenapa kau punya ini?"

"Pacarku yang mengirimnya. Baca saja chat nya."

Isac membaca chat Noah dengan pacarnya. Di sana tertulis bahwa pacar Noah tak percaya bahwa Isac akan setampan itu dan teman-temannya mengakui ketampanan nya.

Jika seperti itu, apakah semua yang melihatnya punya foto ini?

Itu akan sangat mengganggu ketenangannya.

Isac mengembalikan ponsel Noah. Jika Isac menebak, pasti itu ulah Rea, bandar gosip sekaligus teman Claudy.

"Kenapa kau tidak mencoba jadi model?" Henry memberikan sarannya setelah melihat foto Isac.

"Dulu kau pernah bilang ingin mencari pekerjaan kan?"

Itu tahun lalu saat ia ingin membelikan sesuatu untuk Claudy tapi ia tak punya uang. Dan Isac tak mungkin meminta pada Bruno.

Jika di pikir, bulan depan adalah ulang tahun Claudy. Sepertinya dia harus mencoba menjadi model untuk bisa mengumpulkan uang.

:::

Jari Isac dengan lihat menekan keyboard dan memainkan game di komputernya. Matanya fokus menatap layar dengan telinga yang ditutup headphone. Lelaki itu terlalu serius hingga tak menyadari Claudy yang memasuki kamarnya.

Claudy menarik lepas headphone Isac, membuat lelaki itu mengerutkan keningnya. Tapi jarinya terlihat masih bergerak karena sebentar lagi ia berhasil mengalahkan musuh.

"Apa-apaan ini?" Claudy menunjukkan layar ponsel nya, membuat pandangan Isac tertutup.

Layar ponsel Claudy menunjukkan hasil photoshoot pertamanya sekitar seminggu yang lalu.

"Sejak kapan kau jadi model?"

"Minggu lalu." Jika Claudy tidak menunjukkannya, Isac pasti tak tau jika foto itu sudah tayang.

Ya, minggu lalu dia dikenalkan oleh teman Henry yang seorang photographer. Dari sana, Isac mencoba melakukan photoshoot dan mendapatkan hasil yang positif. Setelah itu bahkan Isac ditawari untuk photoshoot lagi.

“Kenapa kau tak bilang padaku? Kau bahkan pernah menolak saat Rea meminta mu jadi model untuk tugasnya.”

“Apakah aku harus melapor setiap apa yang aku lakukan?”

“Tidak juga sih. Tapi kau benar-benar terlihat seperti model sungguhan. Aku bangga padamu!” Claudy mengacak rambut Isac yang masih saja fokus pada layar komputer.

:::

Isac berjalan sendirian menuju kantin dengan melihat layar ponsel nya. Setelah pulang sekolah, dia memiliki jadwal pemotretan. Dia sudah mengabari Claudy agar tak usah menunggunya.

"Kau pasti Isac?"

Isac meluruskan pandangannya dan menemukan sosok perempuan cantik di depannya. Penampilannya juga cukup modis untuk ukuran anak sekolahan.

"Aku Yael." Ucapnya, memperkenalkan diri. "Aku dengar dari Simon bahwa teman pemotretan ku nanti merupakan siswa sekolahku."

Simon adalah fotografer teman Henry yang memotret Isac. "Dia baru memberitahu ku tadi pagi." Isac juga baru tau ternyata senior nya kelas tiga yang selalu di idola kan banyak kaum adam akan melakukan pemotretan bersamanya.

"Kau mau ke kantin?"

Keduanya terlihat santai mengobrol dan jalan berdua menuju kantin. Banyak mata yang melihat ke arah mereka. Ketika keduanya bersama, entah kenapa terasa begitu silau hingga kau tak berani hanya sekedar berdiri di dekat mereka.

Setelah membeli makanan, mereka duduk di tempat kosong.

"Kau sudah lama jadi model?" Tanya Yael.

"Baru bulan ini." Jawab Isac sembari memakan kentang goreng nya.

"Benarkah? Tadi aku melihat foto mu dan kau tidak terlihat pemula."

"Banyak orang yang bilang begitu."

"Kau mau aku kenalkan ke fotografer lain? Aku punya kenalan dan dia cukup terkenal. Aku yakin namamu akan cepat naik."

"Aku hanya melakukan ini sebagai sampingan."

Tanpa keduanya sadari, Claudy dan Rea sudah melihat ke arah keduanya semenjak beberapa saat lalu.

"Apakah ini akan menjadi gosip baru?" Ucap Rea. "Apakah dia orang yang diincar Isac?" Tanyanya, memastikan.

Claudy mengangkat pundaknya, tak tau. "Kak Yael memang cantik. Jika memang benar, jadi tak heran jika Isac mmenyukai nya."

:::

Claudy hanya berbaring di kamarnya dengan ponsel di tangannya. Sedari tadi ia hanya membuka beberapa sosial medianya karena tak ada yang ia kerjakan. Sedangkan Isac, dia sedang pemotretan. Kapan dia pulang?

Saat membuka explore Instagram, matanya langsung tertuju pada foto dua sosok berbeda jenis yang sedang berdiri, bersandar di motor jadul. Itu foto Yael dan Isac dimana keduanya terlihat begitu keren.

Jadi ini alasan kenapa dia melihat Isac bersama Yael di kantin. Ternyata mereka melakukan pemotretan bersama.

Jika di pikir, dirinya dan Isac tak pernah memiliki foto yang keren seperti ini. Bagaimana pun juga, besok ia harus foto bersama Isac.

:::

Pulang dari pemotretan, Isac langsung menuju kamar Claudy dengan membawa sekantong makanan pesanan perempuan itu.

Isac membuka pintu kamar tanpa mengetik, itu juga salah satu kebiasan nya.

Terlihat Claudy yang tiduran di ranjang dengan bathrobe putihnya. Perempuan itu

langsung mengangkat kepalanya dan menahannya dengan tangan, membuat posisinya seakan seperti model yang sedang berpose.

"Kau membeli pesanan ku?"

Isac menghampiri ranjang dan memberikan sekotak pizza yang langsung diserbu oleh Claudy.

Claudy mendudukkan dirinya dan hal itu membuat belahan bawah bathrobe yang ia kenakan sedikit terangkat. Sialnya, mata Isac menangkap paha atas yang mulus tersebut. Apakah dia tak menggunakan apapun?

Tanpa di minta, Isac duduk di belakang Claudy dan mengambil handuk yang membelit rambutnya. Dengan telaten, ia mengeringkan rambut panjang Claudy, sedangkan Claudy bersikap biasa saja dan lebih memilih menikmati pizzanya.

"Bagaimana pemotretan mu?"

“Biasa saja.”

“Aku sudah melihat fotonya. Kalian terlihat keren. Lain kali kita juga harus foto seperti itu.”

“Maka berdandanlah yang cantik untukku, dan kita bisa foto bersama.”

Claudy tiba-tiba menyandarkan pinggangnya pada dada Isac. Hal itu membuat gerakan tangan Isac yang mengeringkan rambutnya terhenti.

“Tapi aku tak bisa berpose.” Ucap Claudy yang sedang menggigit potongan pizzanya.

Isac menaruh dagunya di ujung kepala Claudy yang setengah basah. “Kau tak perlu berpose. Bahkan jika kau hanya berdiri tegak seperti tong sampah pun aku tetap senang bisa berfoto denganmu.”

“Apa? Tong sampah?” Claudy mendongak dan menatap sengit Isac. Tapi Isac malah meraih tangan Claudy yang sedang memegang pizza dan menggigit pizza itu.

“Bolehkah aku memeluk mu?” Tanya Isac tiba-tiba.

“Kenapa kau meminta izin?”

Tangan Isac beralih melingkar di perut Claudy. “Jadi aku boleh memeluk mu kapan pun?”

“Dulu kau selalu melakukan itu.”

Isac menarik tubuh Claudy agar lebih menempel padanya. “Jadi aku boleh melakukan apapun yang dulu sering aku lakukan?”

“Seperti?”

“Tidur di kamarmu?”

Claudy masih menikmati pizzanya dengan santai. “Kau mau tidur di sini?”

Isac menunduk dan menaruh kepalanya di antara pundak dan leher Claudy. Aroma sabun tercium begitu wangi. Isac tak berencana menjawab pertanyaan itu. Karena jawabannya adalah, ia selalu ingin tidur di sana. Memeluk

tubuh itu hingga pagi, dan melihat wajah bangun tidurnya.

"Ulang tahun mu ke tujuh belas, kau ingin apa?" Tanya Isac, tanpa merubah posisinya.

"Aku sudah izin ke daddy untuk merayakannya di rumah. Kau tak perlu mengkada ku."

Claudy bisa merasakan nafas hangat Isac menyapu lehernya. Entah kenapa hembusan itu terasa aneh dan geli.

Tubuh Claudy tiba-tiba kaku saat merasakan benda kenyal mengenai celuk antara leher dan bahunya. Setelah itu ia merasakan sebuah sesapan di tempat yang sama.

"Hei apa yang kau lakukan?!" Claudy menjambak rambut Isac ada di kanan wajahnya. Tapi Isac tetap melakukan apa yang ia inginkan dan menyesap di tempat yang sama.

"Isac!" Tegas Claudy karena tak suka dengan rasa geli dan anehnya.

Isac menyudahi kegiatannya dan tersenyum. Ia menaruh dagunya di pundak Claudy dan memeluk perut ramping itu erat.

"Ini hadiah ulang tahun dariku."

Sebuah kiss mark pertama di tubuh Claudy yang akan berulang tahun ke tujuh belas.

Part 7

Tak terasa hari perayaan ulang tahun Claudy ke tujuh belas pun datang. Ruang tamu rumah itu telah berubah menjadi ruang party dengan lampu yang bisa berganti-ganti warna. Tak kalah dengan bar ternama.

Claudy tak banyak mengundang temannya. Itu hanya 11 orang, termasuk Isac yang merupakan satu-satunya laki-laki di sana.

Bruno—ayah mereka, telah mengucapkan selamat tadi pagi dan tak akan mengganggu kesenangan anaknya dalam party. Ia bahkan

mempersilahkan Claudy untuk membuat ruang tamunya berantakan.

Di pesta itu, akhirnya Claudy dan Isac bisa berfoto seperti model, sesuai dengan keinginan Claudy.

Rea memberikan kado miliknya yang berukuran kecil. “Happy birthday princess. Kau harus membukanya sekarang.”

Rasa penasaran Claudy seketika muncul. Ia langsung membukanya dan terdiam saat mendapati satu kotak penuh kondom. Dan hal itu tak luput dari mata Isac.

“Kau harus menggunakannya dengan baik.” Sahut temannya yang lain dengan candaan. Mereka semua tau bahwa Claudy belum pernah pacaran apalagi melakukan seks.

Tak butuh waktu lama untuk pesta menjadi pecah. Berada di antara 10 perempuan memanglah melelahkan. Isac hanya duduk di sofa, memperhatikan kegilaan teman-teman Claudy.

"Habiskan Claud!" Sorak Rea dan yang lainnya saat Claudy meminum alkohol dari botolnya langsung.

"Hei—" Isac sudah akan berdiri untuk menghentikannya tapi ia di tahan oleh kedua teman Claudy yang ada di kanan dan kirinya.

"Jangan mengganggu kesenangannya, bung."

"Ahhh!!" Walaupun ia tak begitu suka alkohol, tapi dirinya berhasil menghabiskan sebotol penuh.

Seseorang memberi Isac sebotol alkohol. "Kau juga harus bersenang-senang. Kau bisa minum kan?" Ada nada mengejek dari nada bicaranya.

Isac tak protes dan mengambil botol itu, lalu menegak nya perlahan. Ia tak langsung menghabiskannya. Lagi pula miliknya sama dengan milik Claudy yang memiliki kadar alkohol rendah. Jadi dia tak akan mudah mabuk.

Tapi pesta itu lebih gila dari dugaan Isac. Beberapa di antara mereka mengeluarkan beberapa botol alkohol berkadar tinggi yang sengaja mereka bawa sendiri.

Isac memperhatikan cara mereka mencampur minuman, dan ia heran. Bagaimana bisa Claudy nya berteman dengan orang-orang seperti itu?

Mereka bersenang-senang dengan permainan bodoh yang bahkan tak menarik untuk Isac. Tapi ia dipaksa untuk ikut bermain.

Entah dari mana mereka mendapat kotak tisu dan bola ping pong. Permainannya adalah mengikat kota berisikan bola itu ke atas pantat dan harus mengeluarkannya tanpa menyentuhnya.

Karena kotak tissu yang ada tak banyak, mereka membaginya menjadi tiga babak. Dan lihatlah betapa gilanya mereka menggoyangkan bokong mereka diiringi oleh musik.

Claudy yang duduk di seberang Isac tertawa, melihat betapa bodohnya goyangan teman-temannya.

Ronde selanjutnya, Claudy dan Isac mendapat giliran. Berbeda dengan Claudy yang terlihat energic, Isac hanya menggerakkan pinggulnya sekenanya. Hal itu membuat dirinya mendapat sorakan.

Claudy menghadap Isac dan semakin liar menggerakkan pinggulnya karena dengan begitu, bola-bola itu akan terjatuh.

Tapi gerakan itu terlihat begitu erotis di mata Isac. Bahkan mini dress berwarna pink yang Claudy gunakan sedikit terangkat karena gerakannya yang aktif.

Dan pada akhirnya, Claudy lah yang menang dan Isac kalah. Lelaki itu harus minum alkohol yang Claudy berikan. "Kau harus menghabiskannya karena kau tak semangat bermain."

Isac melihat botol alkohol itu sejenak, itu botol yang berbeda dari yang Claudy minum sebelumnya. Isac tau bahwa Claudy memberinya botol itu tanpa tau apa isinya.

Botolnya memang kecil tapi rasanya begitu pahit dan panas ketika Isac menegak nya. Beberapa teman Claudy terlihat terkejut tapi pada akhirnya mereka bersorak karena Isac benar-benar meminumnya.

Isac mengambil jeda karena ia tak bisa menghabiskannya dengan sekali minum. "Ughh."

"Ayo cepat habiskan. Ini hukuman dariku."

Claudy meraih tangan Isac dan membimbingnya untuk kembali minum. Beberapa tetes jatuh dari sudut bibir Isac saat ia tak kuat lagi menghabiskannya.

"Itu cukup Claudy." Seseorang menghentikan Claudy, membiarkan Isac tak menghabiskan minuman itu. "Dia sudah mabuk."

Isac menundukkan kepalanya dan duduk di sofa saat kakinya terasa hilang tenaga sesaat.

“Aku saja tak mabuk saat minum botol besar.” Claudy mendekati Isac dan menangkup wajah Isac yang terlihat memerah dengan pandangan tak fokus. “Ya, dia memang masih kecil untuk bisa minum banyak.”

'Tidak Claud. Kau bahkan akan mabuk jika minum satu gelas alkohol yang Isac minum tadi.' Batin teman-teman Claudy.

Isac menatap wajah Claudy yang masih menangkup wajahnya lalu tiba-tiba Isac memeluknya dan menenggelamkan wajahnya di perut Claudy.

“Gila, dia hampir menghabiskannya.” Gumam Rea ketika memeriksa botol bekas Isac.

“Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku.” Claudy menjambak rambut Isac karena dia sama sekali tak mau melepaskan pelukan nya.

"Isac!" Pekik Claudy saat Isac menarik pinggang Claudy dan membuatnya duduk di pangkuannya. "Hei! Sadarlah!"

Rasanya sulit bergerak karena Isac kembali memeluknya dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di dekat leher Claudy.

"Teman-teman. Tolong aku." Pinta, Claudy karena tenaga Isac terlalu kuat.

Beberapa di antara mereka mencoba membantu. Tapi mereka langsung mendapat tatapan tajam dari Isac dan membuat Isac semakin memeluk Claudy. Seakan ia tak ingin miliknya di sentuh orang lain.

Claudy memanggil satu persatu temannya karena mereka sama sekali tak membantu. Malah satu persatu dari mereka pamit untuk pulang, meninggalkan Claudy yang terjebak dalam pelukan Isac.

Claudy menghela nafas pelan. "Sampai kapan kita akan seperti ini?"

Sepertinya Isac mulai merespon karena kepalanya mulai bergerak. Tapi itu hanya gerakan kecil untuk mencari sebuah posisi yang lebih nyaman.

Claudy menggeram. “Isac!” Panggilnya lagi, karena ia merasakan benda lembab di celuk lehernya.

“Oh! Jangan lakukan itu lagi!” Claudy langsung menjambak rambut belakang Isac, hingga membuatnya jarak di antara mereka.

Itu adalah sensasi yang sama saat Isac membuat kiss mark yang membuat teman-temannya salah mengira. Dan Claudy tak ingin itu terjadi lagi.

Claudy menatap wajah Isac yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ekspresi nya terlihat berbeda. Ini adalah kali pertama ia melihat Isac mabuk.

Saat tangan kanan Claudy menyentuh pipi Isac. Pria itu memejamkan matanya, menikmati

sentuhan itu. Alhasil Claudy langsung menarik tangannya lagi.

"Pesta sudah selesai. Kita harus beres-beres."

Pelan dan lembut. Claudy bisa merasakan tangan kanan Isac membelai punggungnya hingga menyentuh tengkuknya. Entah kenapa, tubuhnya tiba-tiba menegang dan ia merasa malu di tatap oleh Isac yang mabuk.

"Berhenti menatap ku seperti itu!" Claudy menutup mata Isac dengan kedua tangannya.

Setelahnya, Claudy kembali dibuat terkejut saat Isac menarik tengkuknya hingga bibir mereka saling bertemu.

Belum selesai dengan keterkejutan nya. Dada Claudy berdetak kencang saat bibir Isac melumat bibirnya lembut.

Apa ini?

Claudy belum membalas, tapi juga tidak memberontak. Penutup mata dari jari-jarinya

tak serapat sebelumnya, ada beberapa celah yang terbentuk di antaranya. Jantung Claudy semakin berdetak ketika tanpa sengaja tatapan mereka bertemu.

"Nghh.."

Ciuman itu sekarang berubah lebih menuntut. Tangan Isac yang terus membelai punggung nya, entah kenapa membuat tubuhnya memanas.

Apakah memang seperti ini rasanya berciuman? Claudy tak pernah menyangka jika ciuman pertamanya adalah bersama Isac di hari ulang tahunnya ke tujuh belas.

Saat ciuman itu terputus, ada sedikit rasa kecewa di hati Claudy. Ia mengatur napasnya dan tangannya sudah berada di pundak Isac.

Jeda yang mereka buat hanya sejenak, dan Isac kembali melumat bibir Claudy.

Tubuh Claudy terkejut saat lidah Isac menerobos masuk dan bertemu dengan

lidahnya. Ia memejamkan matanya erat dan mencengkeram pundak Isac.

Tubuhnya semakin terasa panas dan secara naluri, tubuhnya menggeliat, mencari kenyamanan.

Part 8

Claudy memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman panas itu. Tangannya sudah melingkar di leher Isac sejak tadi.

Ciuman itu terputus ketika Claudy merasakan sesuatu seakan menghantam area bawahnya. Itu memang sudah sejak tai, tapi semakin berasa ketika tubuh keduanya semakin merapat.

Claudy menundukkan pandangannya. Berpikir bahwa apa yang ia pikirkan salah, tapi iya yakin bahwa sesuatu itu adalah milik Isac.

Jantung Claudy seketika berdetak tak karuan. Isac ereksi. Dia ereksi. Dan sekarang ia sedang duduk di atas ereksinya.

Claudy tersentak ketika tangan Isac menarik pantatnya, membuat benta itu semakin menekannya. Dia seakan berbicara bahwa dirinya ereksi karena ulang nya.

:::

Isac mendribel bola basket yang baru saja ia terima dan memasukkannya ke dalam ring.

Sembari menunggu Claudy yang ada kegiatan, ia memutuskan bermain sebentar bersama senior yang kebetulan sedang bermain basket.

Isac kembali mengambil posisi ketika bola sudah melambung balik. Dia memang tak ikut ekskul basket, tapi hampir seluruh anggota ekskul mengenal Isac karena ia cukup pandai.

Isac mengoper bola yang ia dapat ke timnya yang bisa dieksekusi dengan baik.

“Passing yang bagus.” Puji Leal—ketua tim basket. “Kita istirahat 5 menit.” Seru nya, pada anggota lain.

Isac memeriksa ponsel nya dan belum ada pesan dari Claudy. Padahal dia bilang tak akan lama.

“Kau mau main lagi?” Tanya Leal, tapi di tolak oleh Isac.

“Aku pulang duluan.”

Dengan menenteng jaketnya di tangan, Isac menuju lantai dua, dimana kelas Claudy berada.

"Sudah ku bilang jangan lakukan ini!" Teriak sebuah suara yang sangat Isac kenal. Namun suara itu tidak berasal dari kelas Claudy.

"Apa salahnya? Aku menyukai mu, dan kau juga tertarik padaku. Lagi pula itu hanya sebuah kecupan bibir. Memang kau tak pernah berciuman dengan lelaki?!"

"Tapi kita tidak berpacaran."

"Kau begitu, ayo pacaran!"

Dari balik pintu kelas, Isac meremas jaket yang ada di genggaman nya. Pandangannya terlihat dingin setelah mendengar percakapan tak masuk akal itu.

"Aku—" ucapan Claudy terpotong karena suara pintu yang terbuka keras. Di sana berdiri Isac yang menatap dingin laki-laki di hadapan Claudy.

“Isac?” Gumam Claudy, tak menyangka jika Isac akan naik mencarinya.

Mata Isac tertuju pada tangan kanan yang berada di pundak Claudy. Dengan gerakan cepat, Isac melayangkan tinjunya hingga membuat siswa itu tersungkur menatap meja.

Belum puas dengan sekali pukulan. Isac mencengkeram kerah kaos siswa itu, memaksanya untuk berdiri tegak lalu kembali meninju wajahnya.

“Isac! Hentikan! Ini sekolah!” Claudy menyentuh lengan Isac, menyuruhnya untuk berhenti.

“Dia berani menyentuh mu di bagian mana saja?” Suara Isac terdengar berbeda, syarat akan ketidaksukaan.

“Jadi kau Isac, adiknya yang selalu menghalangi—” sebuah pukulan kembali di dapat siswa itu.

"Jika kau berani menyentuhnya. Aku akan mematahkan kaki tanganmu." Ancam Isac yang hanya bisa di dengar keduanya.

Setelah itu Isac meraih pergelangan tangan Claudy, membawanya meninggalkan ruang kelas.

Di mobil, Isac tak mengeluarkan sepatah kata pun dan hanya memandang ke luar. Hal itu membuat Claudy melakukan hal yang sama, hingga membuat sang supir ter heran karena tak biasanya mereka saling terdiam.

"Kalian sudah pulang." Sapa Bruno yang melihat keduanya menuju tangga. Tapi ada yang aneh dengan suasana kedua anak itu. Apakah mereka sedang bertengkar?

Setelah masuk kamar, Isac melepas kaos nya yang sedikit basah karena keringat dan melemparnya ke keranjang baju kotor.

Ia menjatuhkan dirinya ke ranjang dan menatap langit-langit kamarnya. Kepalan

tangannya menguat saat ia masih belum puas menghajar siswa tadi.

Beraninya dia mengajak Claudy pacaran.

Berbicara dengan Claudy, entah kenapa seminggu ini sifatnya sedikit berbeda. Itu semua berawal setelah malam pesta ulang tahunnya. Isac yakin ada yang terjadi saat ia mabuk. Tapi dia masih tak bisa mengingatnya.

Isac menghela nafas, frustrasi. Dirinya berharap tidak melakukan hal gila pada Claudy. Jika dia melakukannya, setidaknya biarkan dirinya bisa mengingatnya dan mengukir nya dalam memory.

:::

Rumor tentang Isac yang memukul senior kelas tiga saat pulang sekolah menyebar. Sebenarnya Isac tak begitu peduli dengan rumor, tapi dia tak bisa diam saat rumor itu membawa nama Claudy.

Rumor yang beredar saat ini adalah Claudy mendekati Daniel—senior yang Isac hajar, tapi karena tak terima dengan kedekatan keduanya, Isac pun ikut campur dan menghajar Daniel.

Sebelumnya, memang sudah sering ada rumor mengenai betapa positifnya Isac pada Claudy. Tapi hingga menghajar senior, bagi mereka itu sudah berlebihan.

Rea yang duduk di sebelah Claudy, melihat wajah temannya yang sedari tadi murung. "Apakah kak Daniel mengganggu mu lagi?"

Rea tau bahwa rumor yang mengatakan bahwa Claudy yang mendekati Daniel itu salah. Daniel lah yang selama ini mendekati Claudy. Dan pasti ada alasan lain kenapa Isac sampai melayangkan tinjunya.

“Sebenarnya dia meminta ku pacaran dan kemarin dia juga mencium ku sembarangan.” Gumam Claudy yang hanya bisa di dengar Rea.

“Apa? Ciuman pertama mu?” Rea cukup terkejut. Ini berita baru untuknya.

Claudy menggigit bibir bawahnya. Itu bukan ciuman pertamanya, karena ciuman pertamanya adalah bersama Isac. Sebuah ciuman yang hingga saat ini tak bisa ia lupakan.

Claudy menyentuh pipinya yang tiba-tiba memanas. Jantungnya selalu berdetak lebih cepat setiap kali mengingat malam itu.

Rea merangkul leher Claudy. “Aku punya ide. Kita sebarkan rumor baru seperti ini—”

Dengan sangat lancar Rea membuat sebuah cerita baru yang dilebih-lebihkan. Tapi dia suka dengan cerita itu.

Sedangkan di sudut kosong sekolah, tubuh Isac sedang diseret oleh empat senior nya. Mata

Isac menatap tajam ke sosok yang berdiri di hadapannya, Daniel.

Dua orang memegangi lengan Isac dan menendang lutut belakangnya, membuatnya terpaksa berlutut.

Daniel meludahi wajah Isac yang menatapnya dengan sorot mata yang menyebalkan. "Kau memang harus diberi pelajaran."

Isac tersenyum sinis. "Jika berani, hadapi aku sendiri."

Daniel melayangkan sebuah pukulan ke pipi kanan Isac yang membuatnya menoleh ke kiri. "Orang seperti mu memang tak pantas mendekatinya." Isac kembali menatap Daniel tajam. Satu pukulan belum bisa menghentikan Isac.

Daniel menginjak pergelangan kaki Isac, hingga membuatnya mengernyit, menahan sakit.

“Apakah kau akan selalu menjadi anjing yang menjaga majikannya?” Daniel memutar sepatunya yang menginjak kaki Isac. “Aku tau kau yang selama ini mengertak orang yang mendekati Claudy.”

Daniel tersenyum sinis. “Apakah mau menyukai kakakmu sendiri?”

“Argh..” erangan kesakitan lolos dari mulut Isac ketika Daniel menginjak pergelangan kakinya beberapa kali dengan keras.

Dengan sekuat tenaga, Isac memberontak dan langsung menghajar dua orang yang memegangi nya. Lelaki itu mengatur napasnya dan menyorot Daniel dingin.

“Mau aku menyukai nya ataupun mencintainya sekalipun. Itu tidak ada urusannya denganmu, bajingan!” Isac maju dan menindih Daniel.

Dengan sekuat tenaga, ia memukul bertubi-tubi wajah Daniel.

“Hentikan dia!” Tiga orang yang ada di sana langsung melerai dan menahan tubuh Isac.

Tapi Isac tak mau tubuhnya di sentuh dan menghempaskan mereka. “Ku peringatkan kalian. Jika ada yang berani mendekatinya, kalian akan menyesal.”

Isac pergi dari sana dan menuju kelas dengan penampilan berantakan. Ia melihat kaki kirinya yang terasa nyeri saat berjalan. Hal itu membuatnya ingin kembali memukuli mereka.

Kabar perkelahian Isac dan Daniel langsung menyebar. Ketika mendengar kabar tersebut, Claudy langsung menghubungi Isac dan menanyakan keberadaannya. Tapi Isac tak mengangkat telefon nya.

Claudy segera menuju kelas Isac. Dia terlihat khawatir karena mendengar jika Isac terluka.

“Di mana Isac?” Tanta nya, pada siswi yang baru saja keluar dari kelas.

“Dia tadi pergi membawa tas. Sepertinya dia bolos.”

Isac bolos?

Claudy kembali menghubungi Isac tapi tetap saja tak diangkat. Ini pertama kalinya Isac mengabaikan panggilannya.

'Kau di mana? Telefon aku balik!'

Dia mengirim Isac pesan, berharap Isac segera membacanya dan menghubungi nya.

Part 9

Claudy membuka pintu kamar Isac dengan tergesa dan mendapati Isac yang sedang berbaring di ranjang, membelakangi nya.

“Beraninya kau tak membalas pesanku! Kau pikir apa gunanya kau punya ponsel?!”

Suara keras itu seketika membuat Isac terbangun. Dia memang sengaja mengatur mode hening karena tak ingin di ganggu.

“Kau sudah pulang?” Isac mendudukkan dirinya dan membuat Claudy bisa melihat bekas pukulan ke pipi kanannya.

“Oh tidak! Apakah Daniel memukul wajahmu?” Claudy menangkup wajah Isac dan memeriksa seberapa parah lukanya.

“Kau tidak dipukul di tempat lain kan?” Claudy memeriksa tubuh Isac, bahkan dia melepaskan kaos Isac hanya sekedar memeriksa bahwa tak ada luka lain.

“Apakah kau mengkhawatirkan ku?”

“Tentu saja!” Claudy mendorong pundak Isac, memaksanya untuk kembali berbaring. “Akan ku ambilkan kompres.”

Belum sempat Claudy menjauh, Isac telah lebih dulu menarik pinggang ramping itu hingga tubuh Claudy jatuh di atas Isac.

“Apa yang kau lakukan?” Dari posisinya, ia bisa dengan sangat jelas melihat wajah Isac.

“Memeluk mu.” Isac membawa kepala Claudy untuk bersandar di dada telanjang nya. “Bukankah aku tak perlu meminta izin untuk ini?”

Claudy hanya diam dan tak protes. Ia ingat kata-katanya tentang Isac yang boleh melakukan apapun seperti saat mereka kecil.

Tapi entah kenapa, kali ini berbeda. Apakah karena Claudy bisa merasakan detak jantung Isac?

"Jangan dekat dengan Daniel." Gumam Isac.

"Iya.."

"Jangan juga dekat dengan laki-laki lain."

"Baiklah." Jawab Claudy, tanpa berpikir.

Isac tersenyum tipis. "Saat malam ulang tahun mu..." Gumam Isac yang membuat tubuh Claudy menegang, dan Isac merasakan perubahan itu.

"Kenapa jantung mu berdetak begitu kencang?" Tanya Isac yang merasakan detak jantung Claudy.

Sontak hal itu membuat Claudy setengah bangkit dan menahan tubuhnya dengan meletakkan tangannya di dada Isac.

Isac tertawa melihat respon Claudy. "Apakah malam itu terjadi sesuatu?"

"T-tidak." Claudy mengalihkan pandangannya karena tak bisa menatap wajah Isac.

"Benarkah? Aku merasa melupakan sesuatu yang penting."

"Tidak ada yang terjadi malam itu! Jadi kau tak perlu mengingatnya." Jawab Claudy cepat yang membuat Isac semakin penasaran.

"Jika kau berkata begitu, aku akan percaya." Isac kembali menarik Claudy ke dalam pelukan nya. "Aku ingin selalu seperti ini." Gumam Isac dengan suara rendah.

Mata Isac tertutup, menikmati detak jantung Claudy yang masih dengan jelas ia rasakan. Ia

juga bisa merasakan nafas Claudy yang menggelitik dadanya.

“Sampai kapan kau akan memeluk ku?” Detak jantung Claudy masih belum normal, dan dia tak ingin lama-lama dalam posisi itu.

“Sampai besok pagi.”

“Apa?” Claudy sepertinya salah dengar.

Isac memutar tubuhnya hingga Claudy yang awalnya di atasnya berpindah di samping. Tangan kanannya masih melingkar di pinggang dan tangan kirinya ia gunakan untuk mendorong kepala Claudy agar berada di dekapan nya.

“Tidurlah.”

“Matahari bahkan belum benar-benar tenggelam.” Ucap Claudy yang menjelaskan bahwa tak mungkin ia tidur di jam segini. Tapi pada akhirnya keduanya benar-benar terlelap.

Claudy terbangun saat tengah malam. Hal pertama yang di tangkap oleh matanya adalah

dada Isac. Sontak hal itu membuatnya mundur sedikit, mengambil jarak.

Tangan Isac masih memeluknya, walaupun tak menahannya.

Claudy menaikkan pandangannya, melihat wajah Isac yang terlelap. Lebam di pipinya masih terlihat. Tatapan Claudy perlahan tertuju pada bibir Isac yang sedikit terbuka. Bibir itu lah yang mengajarkannya sensasi berciuman yang sebenarnya.

Jika dipikir, Isac sangat pandai berciuman. Apakah dia sering berciuman dengan perempuan lain?

Tanpa sadar jari tangan Claudy menyentuh bibir Isac, tapi belum lama, ia dikejutkan karena Isac yang menjilat jarinya dan mengemut nya. Gerakan lidahnya begitu erotis hingga membuat Claudy membeku.

Tatapan nya langsung naik, menuju mata Isac yang sudah terbuka. Ketika mata mereka bertemu, wajah Claudy seketika memerah dan ia

menarik jari tangannya. Perempuan itu membalik tubuhnya, membelakangi Isac. Bagaimana pun juga, ia merasa benar-benar malu.

:::

Claudy melihat Isac yang menuruni anak tangga dengan kaki pincang. Isac yang tak menyadari keberadaan Claudy pun menoleh ke belakang. Ia pikir Claudy sudah turun untuk sarapan.

"Tersandung."

Claudy menyipitkan mata curiga. Perempuan itu turun beberapa anak tangga dan berjongkok melihat kaki kiri Isac.

“Pergelangan mu memar! Ayo kita ke rumah sakit!”

Bruno yang sudah ada di meja makan pun mendekat ke tangga karena suara keras Claudy.

“Ada apa Claudy?”

“Daddy! Kita harus segera ke rumah sakit!”

Pada akhirnya mereka membawa Isac ke rumah sakit sebelum pergi ke sekolah. Pergelangan kaki kiri Isac di perban karena retak dan dia menggunakan alat bantu untuk berjalan.

Claudy mengantar Isac hingga duduk di bangkunya lalu menitipkan nya ke Noah yang sekelas dengannya.

“Bro, kakimu kenapa?” Tanya Noah. Semenjak perkelahian kemarin, Isac memang sulit di hubungi. Bahkan membuat Claudy panik. Ditambah Isac bolos tak mengajak dirinya.

“Retak.” Jawab Isac, santai.

"Karena kemarin?"

"Hm."

"Hari ini Daniel di skors karena rumor pelecehan kepada Claudy. Di tambah pengeroyokan padamu kemarin. Sepertinya dia akan mendapat tambahan hukuman." Noah menjelaskan keadaan yang ada, di mana Isac memang tak tau.

Bagus lah, dia tak harus bertemu dengan Daniel lagi.

Di pertengahan jam pelajaran, Isac keluar untuk buang air kecil. Dia melakukannya sendiri karena tak ingin ada yang menemaninya.

Saat laki-laki itu keluar dari toilet, ia melihat Yael yang berdiri di depan pintu toilet, menunggu seseorang.

"Jadi kau benar-benar terluka." Itu adalah komentar pertama yang keluar dari mulut Yael saat melihat kaki dan wajah Isac.

"Lihat lah ini." Yael menyentuh pipi Isac yang masih terlihat jelas memar. "Harusnya kau peduli dengan wajahmu."

"Itu akan hilang dengan cepat."

Yael melipat tangannya dan menatap betapa percaya dirinya Isac. "Padahal aku mau menawari pemotretan yang uangnya lumayan."

"Kau di sini hanya untuk mengatakan itu?" Isac mulai berjalan kembali ke kalas, diikuti oleh Yael di sebelahnya.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa Daniel tidak melukai mu lebih parah." Yael mengingat bagaimana Daniel jika marah. Bagaimanapun juga, ia pernah pacaran dengan Daniel. Tapi itu hanya beberapa minggu, sebelum akhirnya putus karena hal sepele.

Tiba-tiba, Yael mengingat sesuatu. "Akhir minggu ini kau kosong? Ada pemotretan untuk aksesoris." Perempuan itu kembali melihat pipi Isac yang lebam. "Lebam mu tak terlalu terlihat, jadi pasti bisa ditutup dengan make up."

“Kakiku sedang terluka.”

“Kita hanya butuh bagian atasmu saja. Bagaimana, kau tertarik?”

“Tidak.” Jawab Isac, santai.

“Kau benar-benar tidak ada niat kuat merintis karir ya?”

:::

Setiap berangkat dan pulang sekolah, Claudy selalu membantu Isac berjalan. Walaupun Isac tak suka jika kakinya pincang, namun dengan ini, dirinya bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama Claudy.

Sering kali juga ia akan memanfaatkan keadaan untuk kepentingannya. Seperti di mana,

Claudy selalu menemaninya makan di kamar, karena sangat merepotkan untuk naik turun tangga.

Atau saat ini di mana mereka sedang menonton film bersama di kamar Isac.

Tangan Isac meraih cemilan dan memasukkannya ke dalam mulut Claudy. Mata perempuan itu terlihat sangat fokus pada televisi 50 inch di hadapannya.

Rasanya sudah lama mereka tak duduk berdua di atas rancang, sembari menikmati film.

Keduanya tak banyak berkomentar karena menikmati jalan ceritanya. Namun ekspresi Claudy berubah ketika ada adegan ciuman panas.

Ingatannya kembali terputar dengan ciuman panasnya bersama Isac. Apakah saat itu, mereka terlihat seperti dalam film?

Mata Claudy melebar ketika tangan pria di dalam film meraba paha tokoh wanita dan

tangannya masuk ke dalam dress. Tak lama, suara desahan terdengar.

Tubuh Claudy terkejut ketika mendapati tangan Isac yang melingkar di pinggangnya. Dan keterkejutan itu membuat Isac tertawa.

"Jika kau menatap tv seperti itu, ku pikir bola matamu akan keluar."

Claudy melirik Isac sebal, tapi ia tak protes ketika Isac membawa tubuhnya bersandar pada pundaknya.

Keduanya kembali diam, menikmati film dengan jari Isac yang sekarang memainkan ujung rambut panjang Claudy.

"Apakah kau masih menyukai lelaki yang tampan dan lebih tinggi darimu?" Tanya Isac tiba-tiba. Dia sedang membahas tipe ideal Claudy beberapa tahun yang lalu.

"Tentu saja."

"Apakah aku sudah bisa masuk ke dalam kriteria itu?"

“Bisa saja, tapi aku tak suka yang lebih muda dariku.”

“Apa?” Isac menatap Claudy, protes. “Kenapa?”

“Yang lebih muda kurang berpengalaman. Kadang mereka berpikiran pendek dan kurang ajar.”

Berpikiran pendek dan kurang aja? Isac yakin bahwa itu bukanlah dirinya. Tapi memikirkan bahwa Claudy tak menyukai yang lebih mudah, membuatnya terganggu.

“Jangan menilai pengalaman orang hanya dari umur.” Komentar Isac yang tak di balas lagi oleh Claudy.

Part 10

Beberapa musim telah berganti. Isac menghabiskan tingkat tiganya tanpa kehadiran Claudy di sekolah. Hal itu membuatnya frustrasi karena jarak mereka menjadi lebih lebar.

Walaupun di rumah mereka tetap bertemu, tapi Isac ingin mengetahui setiap hal yang Claudy lakukan di kuliahnya. Siapa temannya, apa yang dilakukannya setiap jam kosong dan memastikan tak ada laki-laki yang berani menyentuhnya. Dia ingin cepat masuk universitas yang sama dengan Claudy. Untuk itu,

dia harus lebih giat belajar agar keinginannya tercapai.

Isac melihat amplop yang ia pegang dengan sebuah senyuman. Ia baru saja pulang dari pemotretan dan tujuan pertamanya adalah kamar Claudy.

Tapi kamar itu ternyata kosong. Ia turun ke bawah, dan tetap tak menemukan Claudy. Apakah dia belum pulang? Tapi hari ini hari selasa, dan seharusnya Claudy pulang lebih cepat.

Isac pun menghubungi ponsel Claudy dan tak butuh waktu lama untuk terhubung. “Di mana?”

'Kerja kelompok. Kau sudah pulang? Kalau sudah, nanti jemput aku.'

“Sekarang?”

'Sekitar setengah jam lagi.'

Normalnya seseorang akan berangkat sekitar sepuluh menit atau lima belas menit

kemudian, tapi tak berlaku untuk Isac. Tepat setelah ia mendapat lokasi dari Claudy, dirinya langsung pergi ke lokasi tujuan.

Bagi Isac, lebih baik dia yang menunggu dari pada harus membuat Claudy menunggu.

Tak butuh waktu lama, Isac tiba di sebuah cafe. Tanpa pikir panjang, Isac masuk dan mencari keberadaan Claudy yang mudah ditemukan.

Saat Isac berjalan mendekat, ternyata Claudy menyadarinya dan melambaikan tangannya, membuat temannya ikut menoleh ke arah Isac.

"OMG, siapa dia?" Salah satu teman Claudy terlihat terkejut karena wajah Isac yang begitu tampan.

"Kenapa kau sudah di sini? Sepertinya aku akan lebih lama sedikit." Claudy menjelaskan jika Isac harus lebih lama menunggunya selesai.

Sembari menunggu Claudy, Isac mengambil duduk di seberang dan menikmati segelas ice coffenya. Ia mengeluarkan ponsel nya dan bermain game mobile kesukaannya.

Sedangkan di meja tempat Claudy berada, teman Claudy malah menjadi tak fokus dan penasaran dengan sosok yang dikenalkan sebagai 'adik Claudy' itu.

“Apakah dia model? Sepertinya aku pernah melihatnya.” Ucap temannya. Tak heran jika mereka tak mengenal Isac, karena kedua orang yang ada di hadapannya itu memang tak berasal dari sekolah yang sama.

“Ya, itu pekerjaan sampingan nya.”

“Bolehkan aku berfoto dengannya?”

“Aku juga mau berfoto.”

Claudy hanya mengangguk, melihat ketertarikan kedua temannya itu pada sosok Isac. Sedangkan Isac yang tak mendengarkan hanya fokus pada game di layar ponsel nya.

Sekitar setengah jam kemudian mereka akhirnya selesai dan Claudy memanggil Isac untuk duduk di sebelahnya.

"Mereka ingin berfoto denganmu."

Isac tak menolaknya karena mereka adalah teman Claudy. Dengan dibantu Claudy sebagai fotografer, keduanya berpose dengan bagus. Dari mulai merangkul lengan Isac, memeluk pinggangnya, hingga merangkul lehernya.

Keduanya terlihat puas dengan hasil foto Claudy. "Bolehkan aku meminta kontak mu?" Tanya salah satu di antaranya.

"Hei kalian." Peringkat Claudy, tak ingin temannya menjadi lebah pengganggu di sekitar Isac.

Karena semenjak Isac banyak pemotretan, semakin banyak perempuan yang menghubungi nya, terutama saat sekolah dulu.

"Baiklah, Instagram mu saja deh."

Setelah memberikan nama Instagram, kedua teman Claudy pun pergi lebih dulu.

“Kau sudah makan?” Tanya Isac yang berjalan bersampingan keluar dari cafe.

“Belum.”

“Kau ingin makan apa?”

“Ikan sepertinya enak.”

Isac merogoh sakunya untuk mengambil kunci mobil, tapi sebuah amplop yang dia simpan lebih menarik perhatiannya. Tanpa kata, Isac memberikan amplop itu.

Claudy menerima amplop tipis berwarna putih dengan bingung. “Apa ini?”

“Buka saja.”

Kening Claudy mengkerut, melihat dua buah tiket pesawat. Ia mencoba membaca lebih detail dan tujuannya menuju Hanolulu, Hawaii.

Langkah kaki Claudy seketika terhenti dan ia menatap Isac tak percaya. "Kita benar-benar akan ke Hawaii?!"

Isac mengangguk dan sebuah pelukan dari Claudy langsung diterimanya. "Kau memang yang terbaik!"

Claudy merangkul lengan Isac dan berjalan menuju mobil dengan bahagia. "Kita harus membuat list perjalanan!"

Rasanya sudah sangat lama Isac tak melihat wajah Claudy se bahagia itu. Melihatnya bahagia, membuat Isac ikut tersenyum. Itu adalah hasil tabungan nya selama ini. Claudy selalu ingin pergi ke Hawaii tapi tak pernah ada kesempatan. Maka Isac dengan senang hati membuat kesempatan itu.

:::

"Hawaii!!" Teriak Claudy saat keluar dari bandara.

Setelah menunggu beberapa minggu, akhirnya mereka bisa menghabiskan libur di Hawaii.

Seorang pria menghampiri Isac. "Setelah ini kita akan ke hotel, pemotretan dilakukan sore hari." Jelas pria yang menjemput Isac.

Sebenarnya alasan Isac bisa ke Hawaii adalah pekerjaan. Dia tak ingin melewatkan penawaran yang sangat bagus dan memanfaatkannya untuk pergi berlibur bersama Claudy.

Isac meraih tangan Claudy dan membawanya menuju mobil yang menjemput mereka. Sekitar sepuluh menit, mereka tiba di resort.

"Karena kalian keluarga, kami hanya memesan satu kamar." Pria tadi memberikan kunci kamar pada Isac. "Kami akan menghubungi mu lagi nanti."

Isac dan Claudy segera menuju kamar mereka. Dengan bahagia, Claudy ber hambur ke ranjang king size dan merebahkan tubuhnya.

"Ayo kita berkeliling!" Sorak Claudy yang masih berbaring.

"Istirahatlah."

Perjalanan udara yang ditempuh lebih dari 9 jam, membuat Isac agak lelah. Ini pertama kalinya ia menempuh perjalanan lama.

"Kau benar. Punggungku agak sakit karena lama di pesawat."

Isac menghampiri Claudy dan duduk di tepi ranjang. "Mau aku pijit?"

Sebagai tanda persetujuan, Claudy langsung membalik tubuhnya dan Isac pun memijat punggung serta pinggangnya.

Claudy memejamkan matanya, menikmati pijitan Isac. Ini adalah liburan pertamanya bersama Isac. Ia ingat reaksi ayahnya ketika mengetahui mereka mau pergi ke Hawaii tanpa

nya. Dia juga ingin ikut, tapi jadwalnya sedang padat.

Tanpa terasa, karena terlalu lelah, Claudy pun tertidur dengan posisi tengkurap. Isac yang melihatnya, segera membalik tubuh Claudy agar lebih nyaman.

"Mimpi indah."

Sebuh kecupan mendarat di kening Claudy, membuat perempuan itu semakin terlelap.

:::

Pemotretan di lakukan di area resort, dan itu membuat Claudy bisa melihat bagaimana Isac bekerja. Selain Isac, ada beberapa model lain juga, tapi Claudy tak mengenalnya.

Claudy duduk di sebuah kursi yang tak jauh dari lokasi. Ia menikmati ice berwarna biru nya sembari melihat bagaimana Isac berpose. Dia baru menyadari bahwa Isac benar-benar memiliki pesona nya sendiri.

"Boleh aku bergabung?"

Seorang pria berambut pirang dengan kemeja pantai, berdiri di dekat Claudy. Sebuah anggukan kecil dari Claudy, membuat pria itu duduk di sebelahnya.

"Menikmati pemandangan di sini memang paling menenangkan."

Claudy setuju dengan apa yang dikatakan pria itu. Baru beberapa jam ia di Hawaii, tapi rasanya begitu tenang. Berbeda dengan Chicago yang selalu padat.

"Kau dari mana?" Tanya pria itu.

"Chicago."

"Aku suka pizza Chicago."

“Banyak yang mmenyukai nya.”

Pria berambut pirang itu melihat Claudy yang sedang menyeruput minumannya. “Siapa namamu?”

Claudy beralih menatap lawan bicaranya. “Claudy.”

“Aku Sander.”

Awalnya Claudy tak tertarik menanggapi pria yang terlihat beberapa tahun lebih tua darinya itu dengan serius. Tapi semakin mereka mengobrol, ternyata pembicaraan mereka cukup menarik dan Claudy suka berbicara dengannya.

Tanpa keduanya sadari, sedari tadi mata Isac tertuju pada mereka. Dia terlihat begitu penasaran dengan pria pirang yang belum pernah ia temui itu.

Berani-beraninya dia mendekati Claudy nya.

Tak lama saat Isac mengalikan pandangan dan berusaha tetap fokus pada pemotretan,

ketika ia menoleh ke tempat Claudy, sosok itu sudah tidak ada.

Mata itu menelisik ke seluruh tempat, dan mendapati Claudy serta Sander pergi menjauh.

Shit!

Isac ingin meninggalkan pemotretan dan mengejar mereka.

Part 11

Isac menatap Claudy yang berjalan dengan santai menuju ke arahnya yang menunggu di depan kamar.

"Dari mana?" Tanya Isac dengan suara yang berusaha menahan ketidak sukaannya.

Ini sudah jam makan malam dan Claudy baru kembali. Hal itu membuat Isac gelisah, di tambah Claudy tak membawa ponsel nya.

"Jalan-jalan. Aku bertemu seseorang. Kami berjalan di pantai dan menikmati sunset. Sayang

sekali kau tidak bisa—" perkataan Claudy terhenti karena melihat wajah datar Isac.

"Kau marah?" Claudy memang mengaku salah karena ia pergi tanpa pamit.

"Baiklah, maafkan aku. Aku kita makan malam." Claudy merangkul lengan Isac dan membawanya ke restoran yang ada di resort.

"Jangan pergi dengan orang asing."

:::

Hari ke dua mereka di Hawaii adalah hari terakhir pemotretan untuk Isac. Setelah ini, ia akan bebas dan bisa berduaan dengan Claudy. Ya, hanya mereka berdua dan tak ada yang mengganggunya.

Tapi di hari kedua ini pun, Isac tak bisa melihat wajah Claudy dengan sering karena lagi-lagi, pria pirang itu muncul dan membawa Claudy entah ke mana.

Setelah pemotretan selesai, Isac sudah disibukkan dengan ponsel nya dan menghubungi Claudy. Tadi pagi ia memastikan bahwa Claudy membawa ponsel nya.

"Isac, ayo kita party kecil." Salah satu kru produksi terlihat mengajak nya untuk bergabung ke pesta karena pemotretan sudah sepenuhnya selesai.

"Maaf, aku harus segera pergi." Tolaknya dengan sopan.

Setelah mendapat balasan dari Claudy, Isac segera pergi menghampirinya. Itu tak jauh karena berada di sudut lain dari resort yang berbatasan dengan pantai.

Isac merangkul leher Claudy dari belakang dengan tangan kanannya, menarik tubuh itu untuk mendekat ke arahnya.

“Kau sudah di sini?” Tanya Claudy yang terkejut karena tiba-tiba ada yang menariknya dari belakang.

“Ya.” Jawab Isac singkat. Mata Isac terus menatap sosok Sander dengan tatapan dingin. Ia ingin menunjukan pada pria itu bahwa Claudy adalah miliknya.

“Kenalkan, dia Sander.”

Sander mengulurkan tangannya, tapi hanya di balas tatapan tak minat dari Isac.

“Dan Sander, dia adikku, Isac.”

Hati Isac terasa mengganjal saat Claudy memperkenalkan nya sebagai adiknya.

Karena tak kunjung meraih tangan Sander, Claudy pun menyikut Isac hingga dengan terpaksa Isac menjabat tangan Sander dengan kuat. Jabatan tangan itu langsung terlepas karena Isac lebih memilik memperhatikan Claudy.

“Ayo makan siang.”

"Kebetulan, Sander punya rekomendasi restoran untuk makan siang."

"Ya, aku tau restoran di dekat sini yang enak."

Isac kembali menatap Sander sengit dan beralih merangkul pinggang Claudy. Dia tak ingin waktu makan siangnya di ganggu orang lain.

"Ayo ke sana."

Tapi permintaan Claudy sayangnya tak bisa Isac tolak.

Mereka makan di restoran yang tak jauh dari pantai. Restoran itu memiliki dua lantai, dan mereka memilih duduk di lantai dua dengan pemandangan terbuka.

Isac yang duduk di sebelah Claudy terus saja memperhatikan bagaimana Claudy berinteraksi dengan Sander. Dan Isac semakin tak menyukai pria itu.

“Apa rencanamu besok?” Tanya Claudy sembari menikmati makanannya.

“Aku berencana belanja di pusat kota. Besok sore aku akan kembali ke LA.”

“Sayang sekali.”

“Ya, aku ke sini hanya untuk menenangkan diri. Tapi senang bisa mengobrol denganmu.”

Isac tak tertarik masuk ke percakapan keduanya. Ia malah mengambil makanan Claudy dan menyuapinya, membuat Claudy protes.

“Aku bisa makan sendiri.”

Sander melihat interaksi keduanya, terutama Isac. Sejak awal bertemu pun Sander sudah tau bahwa Isac tak menyukai nya.

“Adikmu sangat peduli padamu.” Ucap Sander yang membuat keduanya menatapnya. “Tapi kalian tidak mirip.”

Lagi-lagi, Sander mendapat tatapan dingin dari Isac.

“Ngomong-omong, apakah kau sudah punya pacar?”

Claudy tak menyangka jika Sander akan bertanya tentang pacar.

“Aku tidak punya. Tidak ada yang benar-benar tulus padaku dan tak banyak laki-laki yang mendekati ku.”

“Mereka pasti bodoh. Padahal kau cantik dan menarik.” Sander mengucapkannya dengan tenang, namun Claudy hanya tertawa menanggapinya.

“Bagaimana denganmu?”

Sander tersenyum kecil sebelum menjawab. “Aku baru putus dua minggu lalu.” Melihat wajah bersalah Claudy, membuat Sander segera menjelaskan bahwa itu sekarang bukanlah masalah besar.

Tiba-tiba Claudy teringat akan sesuatu. “Sander, sebagai pria dewasa. Wanita seperti apa yang kau suka?”

Isac menatap Claudy dengan tatapan tak percaya. Untuk apa dia menanyakan pertanyaan seperti itu?

"Kenapa? Kau sedang tertarik dengan seseorang?"

Telinga Isac terbuka lebar, tak ingin melewatkan setiap percakapan itu.

"Em, mungkin."

Seketika Isac terdiam. Apa ini? Ini adalah fakta baru yang ia ketahui. Claudy sedang tertarik dengan seseorang? Siapa? Jantung Isac berdegup tak terima akan kenyataan itu.

"Jika aku, maka aku suka wanita yang menjadi dirinya sendiri. Tak memaksakan kehendak orang lain dan bisa mengerti aku."

Claudy menganggguk mengerti. "Apakah dia akan suka jika aku bergerak duluan?"

"Kadang pria tak akan tau jika kau tak mengambil langkah mendekat."

Claudy terdiam, memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan ketertarikan nya.

“Siapa?” Tanya Isac dingin, membuat Claudy menoleh ke arahnya. Tatapan Isac terlihat berbeda dan menunjukkan ketidaksukaan nya.

“Kenapa kau tak pernah bercerita padaku?” Lanjut Isac yang sedikit kecewa.

“Senior ku di kampus. Lagi pula aku masih 'hanya' tertarik saja. Aku tak yakin dia akan menyukai ku juga.”

Tidak. Itu tidak boleh. Claudy tak boleh tertarik bahkan pacaran dengan orang lain.

Setelah makan siang usai, Claudy pergi ke toilet, meninggalkan Isac dan Sander.

“Jangan terlalu protektif padanya. Dia juga punya kehidupannya.” Ucap Sander sembari memandang ke arah laut.

“Itu bukan urusanmu.”

“Mengekang nya hanya akan membuatnya tak bahagia.” Ucapan Sander adalah nasehat bagi dirinya sendiri yang dulu terlalu over pada pacarnya.

“Jika kau menyukai kakakmu sebagai wanita, lebih baik buang perasaan itu. Kau tau itu tak akan berhasil.”

“Dia bukan kakakku.”

Sander melirik Isac yang sedang tak melihat ke arahnya.

“Yah, aku tak peduli. Tapi tingkah mu terlalu jelas.”

Sander bangkit dari duduknya. “Terserah kau akan menerimanya atau tidak. Tapi cobalah lirik wanita lain di sekitar mu. Terlalu terpaku pada satu orang hanya akan menyakiti dirimu sendiri.”

Tak lama setelah Sander berbicara, Claudy kembali dari toilet dan Sander pun pamit duluan.

:::

Isac tiduran di kursi pantai yang ada di balkon, menikmati angin malam yang dingin. Perkataan Sander tadi siang cukup mengganggunya.

"Kau tidak mandi?" Dari arah kamar, Claudy menyembulkan kepalanya.

Isac pun masuk dan melepakan kaos nya, tangannya yang akan membuka celana terhenti ketika ia teringat jika ada Claudy di kamar. Itu adalah kebiasaannya yang selalu melepas pakaian sebelum masuk ke kamar mandi.

Tapi karena Claudy berdiri menghadap luar, akhirnya Isac meneruskan melepas celana pendeknya, menyisakan dalaman, lalu masuk ke kamar mandi.

Sepanjang mandi, ia tak bisa tenang memikirkan siapa orang yang bisa menarik hati Claudy. Siapa namanya, seperti apa wajahnya, dan apa keunggulannya?

Memikirkannya, hanya membuat hati Isac panas. Isac mengambil bathrobe dan

memakainya. Ia keluar dari kamar mandi dan menemukan Claudy sudah berbaring di ranjang.

Mata mereka bertemu, tapi kemudian mata Claudy turun ke daerah pinggul Isac dan terdiam cukup lama.

Melihat Claudy yang diam, Isac pun menurunkan pandangannya. Rasanya seperti ada yang menyiram hatinya ketika menyadari miliknya yang berharga saji di depan mata.

Isac mengumpat dalam hati dan segera mengikat bathrobe nya. Dia memang jarang menggunakan bathrobe, jadi ia tak berpikir untuk mengikatnya.

Pandangan Isac telah beralih pada Claudy yang sekarang berbaring memunggungi nya. "Aku tidak melihat apapun."

Jelas dia melihatnya. Untung adiknya ini tidak sedang berdiri, jika Claudy melihatnya berdiri mungkin keadaannya akan semakin aneh.

Entah kenapa jantung Claudy terus berdetak kencang. Benda besar milik Isac yang baru pertama kali ia lihat, masih terbayang-bayang. Benda itu menggantung di antara selangkangan nya.

Apakah Isac sudah sebesar itu?

Claudy merasakan ranjang nya memberat, tanda Isac sudah naik. Lelaki itu tak mengatakan apapun. Dan Claudy hanya merutuk i kenapa tadi ia memandangnya lama?

"Besok.."

Tubuh Claudy terkejut saat Isac mengatakan sesuatu di antara keheningan.

"Kau mau berenang?" Lanjut Isac.

PART 12

Isac dan Claudy berjalan bergandengan ke arah pantai. Bikini hitam yang begitu indah membalut tubuh Claudy, sedikit tertutup dengan kemeja putih tipis milik Isac yang ia kenakan. Sedangkan Isac, ia hanya mengenakan celana pendek bermotif dedaunan dengan kaca mata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya.

"Ayo kita berfoto."

Dengan inisiatif. Claudy memasang timer dan menaruh ponsel nya di pasir pantai dengan bantuan tas dan sepatu sebagai sanggaan nya.

Claudy menarik lengan Isac untuk mendekat. Beberapa pose mereka lakukan. Dari berpegangan tangan hingga Claudy yang di gendong Isac di punggung. Semua foto itu memperlihatkan ekspresi yang bahagia.

Angin kencang terus mengibarkan rambut terurai Claudy, membuatnya sedikit berantakan.

Claudy tak protes saat tangan Isac menyentuh rambutnya dan merapikan nya. Lelaki itu bahkan mengikatnya, menjadikannya sebuah cepolan.

"Harusnya kita membawa topi." Gumam Isac yang memperhatikan leher Belakang Claudy yang sekarang terumbar.

"Ayo ke air!" Claudy tiba-tiba melepaskan kemeja Isac dan berlari ke arah air.

Melihat tingkah Claudy yang seperti ini, membuat Isac berpikir apakah benar dia orang yang baru saja menginjak umur 19 tahun?

Tak ingin melewatkan kesenangan, Isac pun menaruh kemeja yang tadi Claudy lempar bersama barang mereka yang lain dan menghampiri Claudy.

Ini bukan kali pertama Isac melihat Claudy menggunakan bikini. Tapi entah kenapa hari ini semua terasa berbeda. Bikini itu membalut dan menutupi area sensitif Claudy dengan begitu pas.

Isac mengamati payudara Claudy yang sudah semakin tumbuh. Ia ingin menangkup nya dan membandingkannya dengan telapak tangannya.

Karena Isac terlalu asik melamun, ia tak sadar jika Claudy menerjang ke arahnya, hingga membuat kakinya tak seimbang dan keduanya jauh ke dalam air.

Melihat keduanya sama-sama basah, mereka pun tertawa.

Isac senang menghabiskan waktu berdua. Tapi semuanya terasa begitu cepat dan mereka harus segera kembali ke Chicago.

Ketika musim gugur telah tiba, kehidupan perkuliahan Isac pun di mulai. Pada akhirnya, ia bisa masuk ke universitas yang sama dengan Claudy. Jika Claudy mengambil jurusan Manajemen, Isac lebih memilih Humaniora.

Perbedaan tingkat dan jurusan, tidak membuat mereka tak sering bertemu. Karena bagi Isac, akan selalu ada waktu untuknya bisa bertemu dengan Claudy di kampus.

Setelah jam kuliah, Isac menyempatkan diri menuju gedung tempat Claudy kuliah. Seharusnya Claudy ada di taman, tempat biasa perempuan itu menghabiskan waktu.

Tapi belum juga dirinya sampai taman, mata Isac sudah menangkap sosok Claudy yang sedang berjalan berdua dengan seorang pria. Ekspresi Isac seketika berubah.

Pria itu. Sudah beberapa kali ia melihatnya bersama dengan Claudy. Dan setiap mereka bersama, entah kenapa wajah Claudy menjadi berseri-seri.

Isac yakin bahwa dia adalah orang yang selama ini Claudy maksud. Orang yang berhasil menarik perhatiannya.

Dengan langkah cepat, Isac menghampiri keduanya dan memeluk pinggang Claudy. "Ayo makan siang bersama."

Tubuh Claudy masih saja terkejut dengan kebisaan buruk Isac yang satu ini. "Jangan suka menarik ku sembarangan." Protes Claudy.

Isac terlihat tak peduli dan menatap pria di sebelah Claudy dengan tatapan remeh. Wajahnya terlalu biasa jika di bandingkan dengan Isac.

"Aku sudah ada janji. Kau makan sendiri saja." Claudy melepaskan tangan Isac yang melingkar di pinggangnya.

Hal itu membuat Isac terkejut, ditambah Claudy yang tiba-tiba lebih memilih menarik lengan pria tadi pegi dan meninggalkannya sendiri.

“Adikmu?” Tanya pria tadi yang sedikit menoleh ke belakang, melihat bagaimana dinginnya tatapan Isac padanya.

“Ya. Abaikan saja dia.”

:::

Semakin hari, Isac sadar bahwa Claudy berubah. Semua itu karena pria bernama Maxwell yang merupakan seniornya, telah merebut perhatian Claudy.

“Kau mau pergi?” Tanya Isac yang melihat Claudy akan pergi, padahal sebentar lagi jam makan malam.

“Iya.” Jawab Claudy tanpa melihat ke Isac.

“Aku akan mengantar mu.”

“Tidak perlu. Aku dijemput.”

Isac mengikuti Claudy keluar rumah. Di sana telah menunggu Maxwell yang berdiri bersandar di mobil hitamnya.

Shit!

“Maaf membuatmu menunggu.” Claudy segera menghampiri Maxwell.

“Ayo berangkat. Di luar dingin.”

Keduanya langsung masuk ke dalam mobil, dan tanpa sengaja, mata Maxwell menangkap sosok Isac yang berdiri di teras rumah. Dengan sopan, Maxwell memberikan senyuman nya, tapi ia malah mendapat tatapan dingin dari Isac.

“Adikmu pasti sangat menyayangi mu.” Ucap Maxwell saat mobil sudah bergerak menjauh.

“Ya, kadang dia sangat manja padaku.”

Isac tak bisa membiarkan Maxwell terus dekat dengan Claudy. Ia harus mengambil tindakan agar keduanya tak bertemu lagi.

:::

Isac melihat ponsel nya dan membuka pesan dari Claudy. Wajahnya seketika berubah saat mengetahui bahwa Claudy akan pulang bersama Maxwell.

“Bagaimana denganmu? Kau bisa ikut?” Seru salah satu temannya.

"Aku ikut." Jawab Isac, memasukkan ponsel nya tanpa membalas pesan Claudy.

Isac dan beberapa teman kuliahnya pergi ke bar untuk menghilangkan penat. Mata Isac mengamati bahwa orang-orang yang ada di sana sedang bersenang-senang, berbeda dengan dirinya yang hanya diam menikmati segelas minumannya.

"Mau tambah?" Tanya Lexi—salah satu teman Isac yang duduk di sebelahnya.

Isac hanya menerima saat gelasnya yang kosong kembali diisi penuh. Melihat beberapa pasangan saling berciuman di depan publik membuatnya iri.

Ia ingin melakukannya juga bersama Claudy. Membawanya ke hadapan semua orang dan memberitahu bahwa Claudy adalah miliknya.

Selama 17 tahun ini, Isac bahkan menjaga keperjakaannya hanya untuk Claudy. Setiap ia masturbasi, hanya perempuan itu lah yang

menjadi fantasy nya. Sejenak pun, ia tak pernah melirik perempuan lain.

Tapi apa yang dilakukan Claudy? Dengan mudahnya dia jalan bersama orang lain.

Hal itu menyadarkan Isac bahwa hanya dirinya sajalah yang memiliki perasaan sepihak ini. Ya, selama ini mungkin Claudy tak pernah memperlakukannya sebagai lelaki. Di matanya, mereka adalah kakak beradik yang harus saling melindungi.

Isac kembali mengisi gelas kosong nya yang entah ke berapa. “Berhenti minum, kau mau turun?” Lexi mengajak Isac untuk pergi bergoyang bersama yang lain.

Isac tak menolak. Ia butuh hiburan untuk melupakan wajah Claudy, bahkan hanya untuk sejenak.

Tubuh Isac terasa melayang. Saat ia membuka mata, ia bisa melihat Claudy yang membaringkannya di ranjang.

"Aku sudah pernah bilang padamu untuk jangan mabuk kan?"

Mata sayu Isac bisa melihat wajah Claudy dengan buram. Ia tersenyum saat mendengar ocehan Claudy.

Kedua tangan Isac terangkat, seakan meminta peluk. Tapi Claudy malah menangkis nya dan membenarkan posisi berbaring Isac.

Isac menggeram tak suka dan langsung menarik Claudy ke dalam pelukan nya. Sebenarnya Isac tak terlalu mabuk, dan ia masih sadar dengan apa yang ia lakukan.

Isac menempelkan keningnya ke kening Claudy, membuat perempuan itu sedikit waspada. Claudy masih ingat apa yang Isac lakukan ketika mabuk beberapa tahun lalu.

Mata Claudy bertemu dengan mata sayu Isac. "Lepaskan aku. Akan ku ambilkan air."

"Aku menyukai mu." Gumam Isac. "Bukan sebagai adik ataupun keluarga."

Isac menarik paha Claudy agar tubuh itu benar-benar berada di atasnya.

"Tapi, seorang pria dewasa yang melihat mu sebagai wanita."

Claudy hanya terdiam karena tak berpikir Isac akan mengatakan sesuatu seperti itu. Apakah ini karena mabuk?

"Kau mabuk."

"Aku masih cukup sadar dengan apa yang sedang aku lakukan."

Tangan Isac meraba paha Claudy dan menekannya.

"Kau merasakannya?"

Claudy mengalikan pandangannya karena merasakan sesuatu di bawah sana menonjol.

"Ini sering terjadi jika aku bersamamu."

Claudy sepertinya sudah tak tahan dengan setiap bualan Isac. Ia langsung bangkit dari atas

tubuh Isac, namun dengan cepat Isac menahannya dan memutar tubuhnya, memenjarakan Claudy di bawahnya.

"Apakah kau akan membenci ku jika aku tak menahan diri?"

Tatapan Isac begitu dalam, dan Claudy bisa merasakan bahwa dia sedang dalam keadaan tidak sadar.

"Aku ingin memeluk ku, mencium mu, dan menghabiskan malam bersamamu."

Isac menenggelamkan wajahnya di leher Claudy. "Jadi, jangan membenci ku untuk ini."

"Claudy.."

Part 13

“Aku ingin memeluk mu, mencium mu, dan menghabiskan malam bersamamu.”

Isac menenggelamkan wajahnya di leher Claudy. “Jadi, jangan membenci ku untuk ini.”

“Claudy..”

Tangan Claudy terangkat, menyentuh kepala Isac. “Isac..” panggil Claudy.

Isac sedikit mengangkat wajahnya. “Bisakah aku mencium mu?”

Claudy tau bahwa permintaan Isac bukan hanya mencium pipi seperti yang biasa mereka

lakukan. Dari kata-katanya, Claudy tau bahwa Isac menyimpan perasaan padanya.

"Jika aku membiarkan mu mencium ku. Apakah kau bisa menghilangkan perasaanmu itu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, jangan cium aku."

Isac tersenyum kecut. Ia baru saja di tolak.

Isac bangkit dari atas Claudy dan mendudukkan diri di ranjang. Lelaki itu menunduk, sembari memegangi kepalanya.

"Aku tak akan mencium mu. Tapi jangan minta aku menghilangkan perasaan ini." Isac menatap sekilas Claudy sebelum masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintu.

Claudy melemaskan tubuhnya dan menghirup udara segar. Melihat Isac seperti tadi, membuat perasaannya campur aduk. Sejak kapan Isac mulai menyukai nya?

:::

Claudy sedang duduk berdua bersama Maxwell di taman dekat gerbang universitas. Segelas kopi hangat menjadi teman mengobrol mereka.

"Akhir pekan ini, mau nonton film bersama?"

Claudy mengangguk, mengiyakan ajakan itu. Seharusnya ia senang dengan ajakan Maxwell. Tapi beberapa hari ini, pikirannya terus terganggu dengan Isac karena kejadian tempo hari.

"Ada apa?" Tanya Maxwell yang sepertinya tau jika Claudy sedang memikirkan sesuatu.

Ini adalah salah satu sifat Maxwell yang Cludy suka. Pria itu peka dengan dirinya. Dan walaupun belum ke jenjang pacaran, tapi keduanya saling melempar respon positif.

"Ini tentang adikku." Gumam Claudy, melihat gelas kopinya yang mengeluarkan asap.

"Isac?" Maxwell sudah tak asing dengan adik Claudy karena Claudy sering bercerita tentangnya. "Ada apa dengannya?"

Claudy terdiam sejenak, lalu menggeleng. Sepertinya dia tak bisa bercerita tentang apa yang sudah terjadi. Itu masalah mereka berdua yang harus keduanya selesaikan sendiri.

"Apakah laki-laki puber selalu sensitif?"

Max sedikit tak mengerti kata 'sensitif' yang Claudy maksud lebih ke arah mana. Tapi sepertinya itu berhubungan dengan Isac.

"Beda orang beda kasus. Apakah ini tentang Isac? Aku lihat dia sudah bukan remaja puber

lagi. Apapun itu, mungkin dia sedang mencari jati diri."

Ya, Isac bukan lagi remaja puber apalagi anak kecil yang dulu sering ia peluk. Isac sudah dewasa, bahkan miliknya—

Claudy menggeleng kecil ketika ia malah membayangkan milik Isac yang tak sengaja ia lihat saat di Hawaii.

"Laki-laki itu rumit."

Max tertawa mendengar gumaman Claudy. "Percayalah, perasaan wanita lebih rumit lagi."

Max mencubit pipi Claudy pelan. "Tersenyumlah. Kau akan keriput jika cemberut seperti itu."

:::

Isac turun ke dapur dengan rambut yang masih basah. Ia baru saja mandi karena sedikit ke hujanan saat di kampus tadi.

Langkah Isac melambat saat melihat Claudy sedang memasak mie rebus. “Kau mau juga?” Tanya Claudy yang melihat Isac.

“Iya. Tambahkan telur juga.” Isac mengambil cangkir dan membuat secangkir teh untuk menghangatkan tubuhnya. Namun saat mengingat Claudy, lelaki itu pun membuat dua cangkir.

Isac yang selesai lebih dulu, menaruh dua cangkir teh nya ke meja makan dan bermain dengan ponsel nya.

Tak lama, Claudy datang dengan dua mangkuk mie rebus. “Kau belum mengeringkan rambutmu?” Dia menaruh satu mangkuk di depan Isac dan satu lagi di sebelahnya.

Mungkin karena kebiasaan, Claudy meraih handuk yang tersampir di leher Isac dan mengeringkan rambut lelaki itu. “Musim dingin akan segera datang. Kau bisa sakit jika membiarkan rambutmu basah.”

“Makanlah. Aku bisa melakukannya sendiri.” Isac meraih handuk kecil itu dan mengeringkan rambutnya dengan tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya mulai menyantap mie buatan Claudy.

Claudy pun tak protes dan mengambil duduk di sebelah Isac. “Bagaimana kuliah mu?”

“Lancar.” Jawab Isac, singkat.

“Ulang tahun mu ke delapan belas kau ingin apa?”

Ulang tahun Isac masih akhir bulan depan bertepatan dengan awal musim dingin.

“Apakah jika aku mengatakan keinginanku, kau akan mengabulkannya?”

Claudy melirik Isac yang sama sekali tak melirik ke arahnya. Isac telah berubah.

"Selama aku bisa mengabulkannya."

Isac tak segera menjawab dan fokus menghabiskan makannya. Jika Isac mengatakan keinginannya, ia yakin Claudy tak akan bisa menyanggupi nya.

Setelah selesai, Isac menaruh mangkuk kotornya di dapur dan beranjak. Tapi langkahnya terhenti saat melewati Claudy yang masih di meja makan.

"Kita perlu bicara. Aku tak suka hubungan kita yang seperti ini." Ucap Claudy.

Isac melihat punggung Claudy dan mendekatinya. Lelaki itu menunduk, mensejajarkan kepalanya dengan Claudy.

"Lalu hubungan apa yang kau inginkan?"

Claudy menoleh dan menemukan wajah Isac.

“Aku tak mungkin meneruskan sandiwara kakak beradik itu lagi.” Lanjut Isac.

“Isac.”

Isac tersenyum tipis. “Atau kau ingin hubungan lain yang lebih intim?”

“Apakah kau seperti ini hanya karena sebuah ciuman?”

Tatapan Isac berubah datar. Lagi-lagi Claudy tak mengerti. Jika ini hanya sebatas sebuah ciuman, Isac pun bisa mencurinya setiap malam.

Karena tak ingin meneruskannya, Isac menarik dirinya dan melangkah pergi. Ia bahkan mengabaikan panggilan Claudy padanya.

:::

Dari jendela kamarnya, Isac melihat Claudy yang keluar menghampiri Max. Mereka tampak bercakap sejenak sebelum masuk ke dalam mobil.

Hari ini, sesuai janji, Claudy dan Max pergi untuk menonton film. Sepanjang film di putar, Claudy hanya diam karena film itu menceritakan tentang cinta dari masa kanak-kanak.

Entah kenapa menonton nya malah membuat Claudy berpikir. Apakah sikapnya yang baik pada Isac selama ini membuat lelaki itu salah paham?

Tapi Claudy selalu menikmati waktu bersama dengan Isac.

"Kita hanya teman! Aku tak ingin hubungan lebih dari ini."

"Apa salahnya teman tapi menikah."

Claudy menoleh ke arah Max saat merasakan sesuatu masuk ke dalam mulutnya, itu popcorn.

"Jangan lupa cemilan mu." Bisik Max, membuat Claudy sadar bahwa ia menonton tidak sendiri.

Film pun selesai dan mereka berjalan beriringan keluar bioskop. "Apakah cinta masa kecil harus berakhir bersama?" Tanya Claudy tiba-tiba.

"Itu hanya film. Hampir semua cinta masa kecil adalah cinta monyet."

"Lalu bagaimana jika orang terdekat mu ternyata mencintaimu?"

Max terdiam sejenak. Karena terlalu peka, ia bisa menyimpulkan jika sedang ada seseorang yang menyukai Claudy, dan dia cukup dekat dengannya. Itu malah membuat Max harus segera bertindak sebelum orang lain mengambil Claudy.

"Asal kau tak mencintainya. Itu akan berakhir tak terbalas."

Setelah berjalan-jalan dan makan, Max mengantar Claudy pulang. Perempuan itu melihat pintu kamar Isac sekilas dan membuka kamarnya yang ada di sebelah.

Claudy merebahkan tubuhnya dan membuka galeri ponsel nya. Ada sebuah folder yang berisikan foto-foto kebersamaan nya bersama Isac.

Entah kenapa, saat melihat setiap foto itu, sudut bibirnya terangkat. Ada begitu banyak kenangan yang mereka ciptakan selama bertahun-tahun.

Tapi jika di pikir lagi, setiap foto yang mereka ambil tidak seperti kakak beradik. Mereka seperti sepasang kekasih yang sedang berkencan.

Claudy jadi ingat perkataan Rea dulu saat masih sekolah. *'Kau tak perlu pacar jika ada Isac yang selalu memperlakukannya seperti pacarnya.'*

Claudy merindukan Rea. Setelah kelulusan mereka, keduanya sudah jarang bertemu karena berada di universitas berbeda.

Sepertinya ia harus membagikan ceritanya pada Rea dan mendapatkan petuah dari orang itu.

:::

Claudy memasuki bar dan mencari sosok Rea. Keduanya terlihat girang karena bisa kembali bertemu setelah sekian lama.

Tak lama setelah melepas rindu, sesi bercerita pun dimulai. Claudy menceritakan jika sekarang dirinya sedang dekat dengan salah satu seniornya, dan itu membuat Rea menggebu.

Akhirnya temannya yang bertahun-tahun tak pacaran, menyukai seseorang.

Claudy juga bercerita tentang masalah Isac yang menyukai nya.

Rea menuangkan minum untuk Claudy sembari menyimak cerita yang bagaikan drama itu.

“Sebenarnya dulu saat aku mengetahui bahwa Isac bukanlah adik kandungmu, aku merasa dia memperlakukanmu bukan sebagai kakak.” Rea kembali mengingat bagaimana tingkah Isac saat sekolah. “Dia terlalu protektif.”

“Ku pikir dia hanya ingin melindungiku.”

Rea melihat wajah Claudy dan mengamatinya. “Lalu bagaimana perasaanmu padanya?”

Part 14

Rea melihat wajah Claudy dan mengamatinya. "Lalu bagaimana perasaanmu padanya?"

"Pernahkah jantungmu berdebar karenanya? Atau saat kau melihatnya sebagai seorang laki-laki?"

Claudy melihat gelasnya yang hanya berkurang sedikit. Jika di tanya seperti itu, maka jawabannya pernah.

“Kau ingat saat ulang tahunku ke tuju belas?”

Rea terlihat mengingat-ingat, karena sudah banyak ulang tahun Claudy yang ia hadiri.

“Saat aku tanpa sengaja membuat Isac mabuk.” Lanjut Claudy.

Seketika Rea teringat kejadian itu. Ia langsung tertawa karena ingat Claudy memaksa Isac meminum alkohol berkadar tinggi.

Melihat bagaimana Rea tertawa, hal itu membuatnya berdecak. Jika saat itu ia tau bahwa itu alkohol yang mematikan, ia tak akan memaksa Isac untuk meminumnya. Lagi pula teman-teman gilanya kenapa bisa mendapatkan benda seperti itu.

“Ada apa dengan malam itu? Apakah ada kejadian menarik?”

“Kami berciuman. Dan itu adalah ciuman pertamaku.”

Rea menatap Claudy tertarik. Ini adalah fakta baru yang ia ketahui. Bagaimana Claudy bisa menyembunyikannya selama ini?

"Tapi dia tidak mengingatnya."

Seketika Rea kembali tertawa. Ia mulai kasihan dengan nasip percintaan temannya itu.

"Lalu apakah kau berdebar dengan ciuman yang aku jamin hanya menempel bibir itu?"

"Itu bukan hanya menempel!" Banyak Claudy cepat dan wajahnya sekarang malah tersipu.

Lagi-lagi, Rea menunjukkan wajah tertariknya. "Jadi, apakah dia melumat bibirmu dan memainkan lidahmu?" Goda Rea yang seratus persen benar.

Rea menghela nafas pelan. "Kau harus bersyukur karena pengalamanmu lebih menarik daripada ciuman pertamaku."

Rea menuang alkohol ke gelasnya yang sudah kosong. "Dan setelah itu, apa yang terjadi?"

"Tidak ada. Dia tertidur, dan aku meninggalkannya di sofa."

"Hell." Rea sedikit kecewa dengan ending ceritanya. Ia sudah berharap lebih.

"Aku akui saat itu jantungku berdebar cepat, badanku rasanya panas dan aneh. Dia memberikan sensasi yang tak pernah aku dapatkan sebelumnya."

"Apakah aneh jika kalian berdua pacaran?"

"Bukankah aneh jika kami pacaran?"

"Kenapa?" Tanya Rea yang membuat Claudy mempertanyakan argumennya.

"Kami sudah seperti keluarga."

"Tapi dia tak berpikir seperti itu."

"Jadi kau menyuruhku pacaran dengannya?"

“Tidak. Aku hanya mengatakan itu bukan sebuah kesalahan.”

Claudy merebut botol alkohol Rea dan menuangkannya ke dalam gelasnya yang hampir habis.

“Pinjam ponselmu.”

“Untuk apa?” Claudy mengeluarkan ponsel nya dan memberikannya pada Rea.

“Menurutmu jika aku menghubunginya dan mengatakan kau sedang dalam masalah, seberapa cepat dia akan datang?”

Nada sambung terdengar beberapa kali dari ponsel Claudy hingga sebuah suara berat mengangkatnya.

'Hallo?'

Claudy melotot, kenapa dia menghubungi Isac.

"Isac! Cepat ke The Owl Bar! Claudy dalam masalah!" Ucap Rea cepat dan langsung mematikan sambungan.

Rea tersenyum puas dan memberikan kembali ponsel Claudy. "Kenapa kau menghubungi nya?!" Protes Claudy.

"Aku hanya ingin bertemu dengannya."

Rea langsung mengambil ponsel Claudy ketika perempuan itu akan mengirim Isac pesan.

"Kau hanya harus menunggu saja."

Claudy menghela nafas dan terdiam. Entah apa yang harus ia katakan pada Isac nanti. Padahal hubungannya di rumah masih berantakan.

"Apakah normal jika seseorang melihat mu dan ereksi?" Tanya Claudy tiba-tiba yang hampir membuat Rea menyemburkan minumannya.

"Ereksi?" Ulang Rea yang masih tak percaya jika Claudy membahas hal vulgar itu. "Siapa yang ereksi ketika melihat mu?"

"B-bukan aku."

"Jangan bilang Isac ereksi setiap melihat mu?!" Heboh Rea yang membuat beberapa pasang mata melihat ke arah mereka.

"Sudah ku bilang bukan aku!"

Claudy meneguk menumannya dan mengalikan pandangannya, membuat Rea yakin jika itu benar-benar Claudy dan Isac.

"Dia bernafsu denganmu."

Kali ini Claudy lah yang hampir tersedak.

"Dia ingin membawamu ke tempat tidur dan bercinta—"

Claudy menutup mulut Rea yang tanpa filter. "Hentikan!"

"Ayolah, aku hanya bercerita tentang mantan pacarku."

Sebuah getaran di meja bar membuat keduanya menoleh. Ada sebuah panggilan dari Isac ke ponsel Claudy.

“Waw, dia cepat juga.”

Rea melarang Claudy untuk mengangkatnya, bahkan hingga sambungan itu terputus dan Isac kembali menghubungi lagi.

Rea mengedarkan pandangannya. Harusnya Isac ada di sekitar sini. Dia melambaikan tangannya saat melihat sosok yang seperti Isac.

Isac menghampiri Rea dengan nafas terengah dan tubuhnya sedikit basah.

“Apakah di luar hujan?” Tanya Rea dengan santai. Hal itu membuat Claudy yang awalnya memunggungi nya, akhirnya berbalik melihat keadaan Isac.

“Apa ini?” Tanya Isac yang tau bahwa ia sedang di permainkan. Claudy baik-baik saja, dan ponsel nya ada di tangan Rea.

"Sudah setahun aku tak melihat mu. Kau tak mau menyapaku?"

Isac melihat Rea tanpa minat dan beralih ke Claudy, ia memeriksa setiap inci tubuh Claudy dan tak ada yang kurang.

Isac menghela nafas, merilekskan dirinya yang tadi begitu tegang karena panggilan Rea.

"Kau hujan-hujan?" Claudy bisa melihat rambut dan baju Isac yang basah. Jika ingin naik taxi dari rumah mereka, memang harus berjalan agak jauh agar mudah mendapat taxi.

"Sedikit." Isac mengacak rambutnya yang agak basah, membuat butiran-butiran air menciprat.

Rea berdiri dari kursi bar dan mendudukkan Isac ke kursinya. Perempuan itu juga memberikan segelas penuh minumannya pada Isac. "Jadi kenapa kau datang?"

Isac menatap Rea datar. Bukankah Rea sudah tau jawabannya? Kenapa Isac harus menjawabnya lagi?

Rea merangkul leher Isac dan menyuruhnya melihat ke sekeliling. “Mana yang masuk ke tipemu?” Bisik Rea.

“Tubuh kecil dengan rambut pendek?” Rea melihat ke seseorang yang cukup jauh dari mereka. “Atau tubuh sexy dengan wajah menggoda?” Dia beralih ke wanita lain. “Atau wajah polos tapi agresif?” Bisiknya lagi, melihat sosok wanita yang sedang menggoda pria.

“Ah, atau yang seperti Claudy?”

Isac hanya melirik Rea, tak mengerti kenapa dia melakukan itu semua.

“Kau pernah having seks?”

Claudy melihat Rea dan Isac dengan penasaran. Ia tak bisa mendengar percakapan keduanya karena bisik-bisik. Tapi Rea tak berbicara yang aneh-aneh kan? Dia tak mungkin

bercerita tentang ia yang memberitahu perasaan Isac yang sebenarnya kan?

Sebuah kekhawatiran seketika melanda Claudy. Entah kenapa, ia langsung menarik lengan Isac, menjauhkan nya dari Rea.

"Apa yang kau lakukan?" Claudy menatap Rea menyelidik.

"Aku perjaka." Jawab Isac yang bisa di dengar Claudy.

Apa yang ditanyakan Rea pada Isac hingga jawaban Isac seperti itu?

Rea tersenyum, tak menyangka orang seperti Isac masih perjaka. "Maka malam ini kau harus melepasnya. Pilih salah satu di antara mereka."

Isac tau bahwa begitu banyak wanita di sana yang mau membuka kakinya untuk dirinya. Tapi ia tak tertarik bermain dengan wanita lain.

Isac melirik Claudy, dan ternyata Claudy hanya diam menatapnya. Isac penasaran, apa yang ada di pikiran Claudy sekarang.

"Atau kau ingin bermain denganku?"

Claudy meremas lengan Isac dan menatap Rea marah. "Jangan mengajari nya hal aneh."

"Aku bercanda. Jangan menatap ku seperti itu."

Sekarang Isac benar-benar tak tau kenapa ia bisa berada di sana dan untuk apa Rea membuat kebohongan untuk Isac datang dengan terburu-buru.

Mereka akhirnya menghabiskan waktu untuk mengobrol sejenak dan Isac pun pulang dengan mobil yang Claudy bawa.

Sepanjang perjalanan, tak banyak percakapan yang keluar dari keduanya. Claudy hanya melihat keluar jendela, sedangkan Isac fokus dengan kemudinya.

Setelah tiba di rumah pun, mereka masih belum beranjang dari mobil dan Isac memilih keluar mobil lebih dulu, tapi gerakan tangannya yang akan membuka pintu mobil terhenti karena panggilan Claudy.

"Ulang tahun mu.." Keduanya sekarang bertatapan. "Katakan apa yang kau inginkan."

"Sudah ku bilang kau tak akan sanggup memberikannya."

"Apa?" Claudy menjeda sejenak, "Ciuman? Atau kau mau having seks denganku?" Lanjut Claudy, seakan tau apa yang Isac inginkan akhir-akhir ini.

Isac meremas pintu mobil yang tadi akan ia buka. Mendengar kalimat itu keluar dari mulut Claudy dengan lancar, entah kenapa malah membuat Isac marah.

Claudy menghela nafas sejenak, meyakinkan keputusannya. "Ayo lakukan."

Isac pikir Claudy mengatakan itu karena pengaruh minuman dan itu membuatnya tambah kesal.

"Jika kau tak bisa menanggung akibatnya, jangan membuatku berharap lebih. Kau hanya akan membuatku semakin egois, Claudy."

Itu ucapan terakhir Isac sebelum lelaki itu benar-benar keluar mobil dan meninggalkan Claudy.

Part 15

Setiap hari, Claudy terus memikirkan kata-kata Isac. Ia sama sekali tak mengerti dengan pikiran laki-laki. Bukankah harusnya Isac akan senang jika ia memberikan apa yang dirinya mau?

Ciuman? Keperawanan?

Claudy sudah berpikir beberapa kali hingga menawarkan hal itu, tapi apa? Isac malah menolaknya? Lalu kenapa saat itu Isac ereksi ketika bersamanya?

Claudy benar-benar tak mengerti.

Claudy mengaduk ice coffenya tanpa minat. Saat ini dia sedang sendirian di kantin jurusan dan dia mulai merindukan ide konyol yang sering keluar dari mulut Rea.

Selama kuliah, Claudy belum menemukan sosok seperti Rea. Dan itu membuatnya semakin merindukan masa sekolah.

"Hai,"

Claudy menoleh dan menemukan Max yang berdiri di sebelahnya. Pria itu memberikan kode pada temannya bahwa ia akan duduk terpisah dengan mereka lalu duduk di depan Claudy.

Max melihat makanan Claudy yang terlihat masih banyak. "Tak makan?" Tanyanya karena sedari tadi ia melihat Claudy hanya bengong.

Claudy menghela napas dan menyantap makanannya dengan sedikit tak nafsu. "Apakah matematika bisnis membuatmu seperti ini?" Tanya Max yang bukannya menyentuh makanan, ia malah terus menatap Claudy.

Max tau bahwa tadi Claudy baru saja kelas Matematika Bisnis yang sering membuat orang muak, termasuk dirinya.

"Salah satunya."

"Lalu apa yang kedua?" Max terlihat penasaran. Ia ingin Claudy bercerita banyak tentang kehidupannya dan membagi keluh kesah padanya.

"Tentang adikku."

"Kau punya banyak keresahan tentang adikmu." Hampir di setiap cerita Claudy, pasti akan muncul yang namanya Isac. Entah mereka sedang membahas apapun itu. Hal itu membuat Max tau bahwa keduanya memang sangatlah dekat.

"Ya. Akhir-akhir ini aku sulit mengerti dia."

"Mungkin karena dia sudah dewasa. Atau mungkin dia sedang pacaran sengan seseorang. Beberapa orang akan berubah saat sudah memiliki pacar."

"Tidak, dia tidak punya." Claudy terlihat yakin akan jawabannya.

Sebenarnya Claudy ingin menanyakan hal sensitif pada Max, tapi ia membatalkannya karena ia masih tak nyaman menanyakan hal seperti itu. Tak seperti Rea yang sesama jenis dan sudah mengenalnya.

:::

Salju pertama telah turun beberapa hari yang lalu, ulang tahun Isac semakin dekat. Tapi Claudy semakin jarang bertemu dengan Isac karena lelaki itu sibuk dengan pemotretan.

Claudy turut senang karena Isac sudah bisa bekerja sama dengan beberapa brand. Padahal Claudy ingat bahwa awalnya Isac tak begitu

ingin menekuni dunia modelnya. Jika dipikir, kenapa Isac tak mengambil sekolah permodelan dan malah melanjutkan kuliah Humaniora di Universitas?

Claudy yang sedang mengambil minum di dapur, menghampiri sumber suara. Itu pasti Isac. "Kau baru pulang?"

Isac menggumam dan menghampiri Claudy yang sedang memegang gelas berisikan air putih. Dengan tanpa permisi, ia mengambilnya dan menegaknya habis, menghilangkan rasa kering di tenggorokannya.

Lagi-lagi Isac pulang malam. Claudy mengamati penampilan Isac yang sedikit berantangan. Entah kenapa matanya terfokus pada bekas merah yang ada di leher Isac. Itu bekas lipstik.

"Hari semakin dingin, jangan sering pulang malam."

Claudy mengambil gelas kosong miliknya dari Isac dan kembali ke dapur untuk mengisi air.

"Kau tidak penasaran aku dari mana?"

Claudy menoleh, dan menemukan Isac yang ternyata mengikutinya.

"Kau pernah bilang, jika kau tak harus melaporkan segala apa yang kau lakukan padaku."

Ya, itu adalah perkataan Isac sendiri.

Claudy yang sedang meneguk minumnya hampir tersedak ketika Isac memeluknya dari belakang dan menyandarkan kepalanya pundak Claudy.

Claudy menyentuh tangan Isac yang ada di perutnya. "Tanganmu dingin."

"Apakah tawaranmu yang waktu itu masih berlaku?" Suara Isac terdengar rendah di telinga Claudy.

Semakin Isac memikirkannya, semakin hatinya bergulat. Tawaran Claudy saat itu memang di luar ekspektasinya. Ia tak mau munafik bahwa dirinya ingin mencium dan having seks dengan Claudy.

Tapi setelah itu, Isac yakin bahwa dirinya ingin lebih. Ia ingin memiliki segalanya dari Claudy. Tubuh, waktu, dan perasaannya.

Saat Isac mencoba mencium wanita lain, ia tak bisa merasakan desiran yang sama seperti saat ia bersama Claudy. Hal itu membuatnya semakin gila karena hanya bisa mendesahkan namanya di dalam kamar mandi hampir setiap hari.

"Yang mana?" Tanya Claudy karena ia membuat dua tawaran. Ciuman dan having seks.

"Kau tau, keduanya tak bisa dipisahkan." Isac merapatkan pelukan nya, membuat tubuh keduanya semakin menempel.

Isac tak mungkin melakukannya tanpa mencium Claudy. Dan jika ia mencium Claudy,

maka nafsunya pasti bergejolak dan ia ingin melakukannya.

Claudy memutar tubuhnya, membuat Isac mengangkat kepalanya dan menatap wajah wanita itu. "Oke, ayo lakukan."

Tak pernah terpikir oleh Isac bahwa Claudy akan menciumnya duluan. Jantung Isac tak henti berdegup cepat ketika bibir Claudy menyentuh bibirnya lembut dengan mata yang tertutup.

Tangan Isac melingkar di pinggang, Claudy. Ia memejamkan matanya dan sedikit menunduk, membalas ciuman itu.

Claudy mengalungkan lengannya ke leher Isac. Kedua bibir itu saling melumat, meluapkan rasa yang salama ini di tahan.

Cluady memutus ciuman itu dan menoleh ke samping, menghindari tatapan Isac. Entah kenapa ia tiba-tiba merasa malu. Apakah ia menciumnya dengan benar? Kenapa jantungnya terus berdebar?

Gerakan itu dengan jelas tertangkap mata Isac. Rasanya begitu berbeda saat mereka berciuman dengan keadaan sadar. Selama ini, Isac hanya mencuri ciuman saat Claudy mabuk ataupun tidur.

Tapi kali ini berbeda. Keduanya sama-sama sadar, dan Isac tak ingin melewatkan kesempatan ini untuk memberitau Claudy perasaannya yang sesungguhnya.

Dengan mudah, pantat Claudy telah berpindah di atas meja dan Isac kembali menciumnya. Kali ini Isac lah yang memimpin.

Lidah Isac membelai bibir Claudy dan perlahan menyelinap masuk. Isac merasakan tubuh Claudy yang terkejut saat lidah mereka bertemu. Entah kenapa itu malah membuatnya bersemangat.

Tangannya meraba punggung Claudy dengan seduktif, membelainya begitu lembut dan mengantarkan getaran aneh pada tubuh Claudy.

Claudy mengambil nafas saat ciuman mereka terputus. Ia menunduk, melihat sesuatu di bawah sana yang terasa keras menghantamnya. Claudy bisa merasakannya dengan jelas ereksi Isac.

Isac mencium daun telinga Claudy. "Jangan pernah lupakan malam ini, Claudy.." Bisik Isac dengan suara rendah yang lembut.

Tubuh Claudy terbaring di ranjang Isac dengan sang pemilik kamar yang sedang melepaskan kaosnya. Ia menatap Claudy yang masih berpakaian lengkap.

"Kau ingin aku membukanya atau—"

"Aku bisa sendiri." Cicit Claudy.

Tangan Claudy membuka kancing piyama biru tuanya perlahan. Tapi tangannya tiba-tiba terhenti karena ia ingat bahwa dia sudah tak memakai bra.

Mata Claudy melirik Isac yang sedari tadi sudah mengamatinya.

"Melihat mu malu-malu, membuatku semakin tak tahan."

Claudy akhirnya melepaskan bajunya, mengekspos bagian atasnya dengan sempurna.

"Kau tidak akan melepas celanamu?"

"Kau juga tidak."

Isac tersenyum kecil. Jadi dia harus melepasnya sekarang dan langsung menunjukkan miliknya yang sudah menegang sejak tadi?

Mata Claudy tak lepas dari gerakan tangan Isac yang melepas celananya.

"Jika kau melihatnya seperti itu. Kau membuatnya semakin tegang."

Seketika Claudy mengalihkan pandangannya. Ia pernah melihat milik Isac, tapi ia tak pernah membayangkan jika benda itu tegak akan seperti apa.

Claudy hanya menunduk, dari sudut matanya, ia tau bahwa Isac telah melepas semuanya. Entah kenapa jantungnya semakin berdebar. Tangannya perlahan menurunkan celana piyama pendek dan menyisakan celana dalam berwarna hitam.

Claudy meluruskan pandangannya ketika merasakan Isac naik ke atas ranjang. Tapi sialnya, mata Claudy langsung tertuju pada milik Isac yang setengah berdiri.

Ini pertama kalinya Claudy melihat ereksi laki-laki secara langsung. Dan detak jantungnya sudah tak normal.

Isac sedikit mendorong tubuh Claudy, membuatnya berbaring dengan nyaman lalu memenjarakannya.

"Apakah kau berdebar?" Tanya Isac yang tak mendapat jawaban dari Claudy.

Tangan Isac menyentuh paha Claudy dengan lembut. Claudy sadar ini bukan pertama kali Isac

menyentuh padanya, tapi malam ini semuanya terasa berbeda.

Sentuhannya, tatapannya, cara dia berbicara. Semuanya.

Mungkin benar kata Isac, ia tak akan pernah melupakan malam ini.

Part 16

Isac menciumi rahang dan leher Claudy. Ia ingat saat dirinya memberikan sebuah kiss mark sebagai hadiah ulang tahun Claudy ke tujuh belas.

Jika dulu hanya satu, maka malam ini ia akan memberikan lebih banyak, agar siapapun yang melihat tau, bahwa Claudy adalah miliknya.

Tangan Isac membelai payudara kiri Claudy dan meremasnya. Sedangkan bibirnya turun ke payudara kanannya, menjilat dan menyesapnya.

"Ahh.." Claudy meremas rambut Isac. Rasanya aneh ketika seseorang melakukan sesuatu pada payudaranya.

Lidah Isac memainkan puting Claudy, dan mengulumnya gemas.

Tak ingin melewatkannya, tangan kanan Isac yang bebas, meraba paha Claudy. Tangan itu terus naik hingga membelai milik Claudy yang masih tertutup celana dalam.

Dengan jarinya, Isac bisa merasakan cairan Claudy yang rembes. Claudy sudah sangat basah, dan itu karena Isac.

Tubuh Claudy tersentak ketika Isac melepas celana dalamnya dan membelai langsung miliknya. Jambakannya pada Isac semakin kuat tatkala, sebuah jari perlahan masuk ke lubangnya yang basah.

Isac yang sedari tadi bermain di payudara Claudy pun mendongak. "Kau sangat basah. Aku bahkan bisa langsung memasukimu.."

Claudy tersipu. Tubuhnya semakin terasa aneh setiap kali Isac menyentuhnya.

"Ahhh.." Claudy memejamkan mata ketika jari itu mengocok miliknya.

Walaupun sudah siap untuk dimasuki, tapi Isac ingin meastikan bahwa Claudy tak akan kesakitan. Ia harus membuatnya lebih basah, lagi dan lagi.

Isac sedikit mengangkat kaki Claudy dan memposisikan kepala kejantanannya di depan liang Claudy yang meneteskan cairan.

"Bukalah matamu." Bisik Isac karena ia ingin Claudy melihatnya. Tapi Claudy menggeleng. Ia sepertinya tak sanggup melihatnya. Karena setiap ia melihat Isac menjamah tubuhnya, saat itu pula jantungnya terus berdebar.

Claudy bisa dengan jelas merasakannya. Sebuah benda tumpul mulai menerobos miliknya. "Mmahh.."

Tangan Claudy memeluk tubuh Isac yang ada di atasnya. Isac mendorongnya perlahan, jadi ia bisa merasakannya dengan begitu jelas.

Sebuah ciuman mendarat di mata dan pipi Claudy. Isac tau, mungkin akan berat untuk pertama kali. Tapi ia berjanji akan membuat Claudy menikmatinya, bahkan hingga dia tak bisa melupakannya.

“Aghhhh.” Claudy menggerang ketika Isac menyentak miliknya, menembus dinding pertahanan Claudy yang terakhir.

Tubuh Claudy bergetar. Rasanya sakit dan nyeri.

Isac mendiamkan miliknya sejenak, menyesuaikan miliknya yang ada di dalam. Perlahan ia menarik miliknya sedikit dan kembali mendorongnya.

“Nghh..” Claudy semakin memeluk Isac. Matanya terbuka sedikit dan ia langsung melihat wajah Isac yang menatapnya. “Aahhh..”

Pinggul Isac bergerak perlahan, sepertinya ia masih mencoba membuat Claudy menyesuaikannya. Dan setelah itu, gerakan Isac mulai meningkat, menciptakan sebuah tempo yang membuat Claudy terus mendesah.

"Sebut namaku, Claudy.." bisik Isac dengan nafas berat.

"Ahhh.." Tubuh Claudy bergerak seirama dengan gerakan Isac. "Isac.." gumam Claudy.

Isac tersenyum dan semakin membuatnya bersemangat. "Lagi.. Panggil namamu lagi.."

"Isac.. ahhhh.."

Isac mencium bibir Claudy dan melumatnya dalam. Ciuman singat otu terlepas saat Claudy menjambak rambut Isac dan kakinya mengkerut aneh. Claudy merasakan tubuhnya semakin aneh.

"Ahhh.. Hhhh.. Ahhhhh"

Gerakan Isac semakin cepat. Matanya tak lepas dari wajah erotis Claudy yang ada di

bawahnya. Kening Isac sedikit mengkerut ketika puncaknya akan datang.

Dengan cepat, Isac mencabut miliknya, dan cairan putih kental langsung menyembur, membasahi perut dan payudara Claudy.

Isac mengatur napasnya yang terengah, ia menyibak rambutnya yang sedikit basah karena keringat ke belakang. Napas Claudy juga terlihat terengah dan tatapan nya begitu mempesona di mata Isac.

Tangan Isac menyentuh spermanya yang ada di perut Claudy. Selama ini ia hanya bisa membayangkannya, tapi sekarang ia bisa melakukannya.

Tangan Isac terus keatas dan menyentuh pipi Claudy, membuatnya masah terkena sperma.

"Ini belum berakhir. Ayo kita habiskan malam ini, perlahan."

Isac kembali mencium bibir Claudy dan mereka kembali melakukannya. Pikiran Claudy benar-benar kosong dan ia hanya menikmati setiap sensasi yang begitu nikmat itu.

Jadi inilah nikmatnya bercinta?

:::

Salah satu keinginan Isac adalah, ketika ia membuka mata di pagi hari pemandangan yang pertama ia lihat adalah wajah Claudy. Dan itu terjadi sekarang.

Claudy sedang tidur nyenyak di pelukan nya, setelah semalam keduanya menghabiskan malam panas bersama. Mereka bahkan membersihkan tubuh bersama setelahnya.

Tangan Isac yang ada di pinggang polos Claudy bergerak perlahan, menarik tubuh itu untuk semakin memeluknya. Isac bahkan tak peduli jika hari ini ia bolos kuliah. Menghabiskan waktu seperti ini lebih berharga daripada menghadiri kelas.

"Isac.." gumam Claudy di sela tidurnya yang menbuat Isac mengerutkan kening. Apakah Claudy sedang bermimpi tentangnya?

Mengamati wajah Claudy yang terlelap polos, sudut bibirnya terangkat dan ia mencium kening Claudy.

"Setelah ini, aku akan membuatmu tak bisa berpaling lagi dariku." Bisik Isac.

:::

Mobil yang di kendarai Isac berhenti di parkiran kampus. Pagi ini dia tak ada kuliah, tapi ia berangkat lebih awal demi mengantarkan Claudy.

"Aku akan menghubungimu setelah selesai kelas." Claudy sudah akan membuka pintu mobil tapi tangan Isac menahannya.

Dengan tanpa permisi, Isac melepaskan sabuk pengamannya dan mencium bibir Claudy. Itu tak lama, tapi cukup untuk membuat Claudy terdiam.

Setelah ciuman sepihak itu, Claudy langsung cepat-cepat turun dari mobil. Dalam hati, ia merutuki perbuatan Isac yang tiba-tiba menciumnya. Hal itu membuatnya kembali teringat malam panas mereka berdua.

Langkah Claudy berubah cepat dan entah kenapa hal itu membuat Isac yang sedari tadi memperhatikan, mengukir senyumnya.

Sembari menunggu jam kuliah siangnya, Isac memilih tidur di perpustakaan.

Bagaimanapun juga ia malas keluar di udara yang semakin dingin.

Belum juga Isac tiba di perpustakaan, langkahnya terhenti karena seorang wanita yang berdiri di hadapannya. Rambut wanita itu pirang bergelombang dengan tubuh yang cukup pendek.

"Ku dengar kemarin kau tak enak badan." Wanita itu memulai percakapan. Ia menanyakan ketidak hadiran Isac kemarin di kelas.

"Ya, begitulah." Isac sudah akan pergi, ia terlihat tak tertarik berbicara dengan seseorang sekarang. Tapi wanita itu malah berjalan berdampingan di sisi Isac.

"Kau ada kelas pagi?" Tanya wanita bernama Karlin—teman seangkatan Isac.

"Tidak."

"Bagus! Ayo ikut aku." Karlin langsung menarik lengan Isac dan membawanya ke suatu tempat.

Tak butuh waktu lama mereka tiba di ruang ekskul fotografi. Di sana hanya ada tiga orang yang terlihat sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Lihat aku bawa siapa!"

Ketiga orang yang ada di sana seketika menoleh ke arah pintu, mata mereka yang tertuju pada Isac seketika berbinar.

"Kau memang yang terbaik Karlin!" Seru salah satunya yang semakin membuat Isac bingung.

"Apa ini?" Tanyanya, meminta penjelasan.

Karlin tersenyum manis pada Isac. "Mereka sedang butuh model untuk promosi kaos universitas."

Karlin menjelaskan tentang rencana pemotretan mereka yang tertuna karena model pria mereka tiba-tiba sakit, sedangkan mereka sedang dikejar deadline. Beruntung saat Karlin

keluar sebentar, ia bertemu dengan Isac di koridor.

Salah satu di antara tiga orang tadi menunjukkan kaos promosi yang akan digunakan untuk pemotretan. Wajah mereka terlihat memelas.

"Berapa bayarannya?" Tanya Isac yang tak ingin melakukannya dengan gratis. Bagaimanapun, rencana tidurnya jadi terganggu.

Mereka akhirnya membicarakan tentang bayaran Isac. Yah, walaupu itu sangat kecil tapi pada akhirnya ia menyetujuinya karena Karlin terus memohon padanya.

Setelah mengganti pakaian, Isac baru tau ternyata Karlin juga menjadi model. Hal itu terlihat dari pakaian yang mereka kenakan sama.

"Oke! Ayo kita ke lokasi!" Seru salah satu dari ketiganya.

Part 17

Karlin memberikan sekaleng minuman soda pada Isac. Pemotretan mereka sudah selesai. Dan mereka sedang istirahat setelah mengelilingi kampus yang tak kecil itu.

"Kita sering berada di kelas yang sama, tapi kita tak bernah mengobrol seperti ini." Karlin tersenyum sembari menikmati soda miliknya.

"Setelah ini, kita ada kelas yang sama kan?"

Isac melirik jam tangannya, masih ada waktu tiga puluh menit lebih sebelum kelas mereka di mulai.

Karlin memperhatikan wajah Isac yang sedang meminum soda. Sebuah wajah yang sejak pertama kali lihat sudah membuatnya tertarik. Tapi ia terlalu malu untuk melangkah duluan. Oleh karena itu, ini sebuah kesempatan yang bagus untuk bisa dekat dengan Isac.

"Sudah sejak kapan kau jadi model?"

"Sejak sekolah menengah."

Karlin menopang dagunya dengan sebelah tangan. "Aku juga ingin jadi model profesional, tapi orang bilang aku terlalu pendek."

"Banyak juga model pendek."

"Kau bisa bilang seperti itu karena kau tinggi dan juga tampan." Gumam Karlin yang masih bisa di dengar Isac.

"Aku tak setampan itu."

Karlin menatap Isac gemas. Lelaki paling menyebalkan adalah ketika ia tak menyadari dirinya tampan. Bagaimana bisa Isac berkata seperti itu? Padahal di antara teman sekelasnya,

hanya wajah Isac lah yang berhasil menarik perhatian Karlin.

Sedangkan menurut Isac, seberapa tampanpun dia, sepertinya itu masih kurang untuk menarik hati Claudy.

Isac meremas pelan kaleng sodanya ketika mengingat wajah Max yang bisa menarik perhatian Claudy.

"Hidupmu pasti banyak di kelilingi wanita cantik."

"Begitulah." Jawab Isac santai. Ia jadi memikirkan beberapa wanita cantik yang sempat dekat dengannya tapi semua itu kalah dengan Claudy.

Padahal Claudy tidak secantik itu. Ia juga melihat sedikit lemak di perut Claudy kemarin. Hal itu entah kenapa membuat sudut bibir Isac terangkat.

Sebuah senyum tipis Isac sukses membuat Karlin terdiam. Dia memang sering melihat Isac

tersenyum di dalam foto, bahkan saat pemotretan tadi juga. Tapi entah kenapa senyum Isac kali ini terlihat berbeda.

Apa yang sedang Isac pikirkan hingga ia bisa tersenyum seperti itu? Apakah salah satu wanita cantik?

Karlin mulai berpikir jika Isac sudah punya pacar atau setidaknya seseorang yang ia sukai. Ya, orang macam Isac mana ada yang menganggur?

:::

Isac melihat layar ponsel nya dengan datar. Ada sebuah pesan dari Claudy yang menyuruhnya pulang lebih dulu karena ia akan pergi bersama Max.

Sialan. Apakah malam panas mereka masih belum cukup untuk Claudy meninggalkan Max?

Dosen yang masih berada di dalam kelas pun akhirnya menutup kelas mereka. Isac mulai berpikir, haruskah ia membuntuti Max dan mengancamnya?

Tapi jika Claudy mengetahuinya, wanita itu tak akan suka.

Karlin beserta temannya sudah akan meninggalkan kelas, tapi mata Karlin tertuju pada Isac yang masih duduk diam di bangkunya.

"Kalian duluan saja. Aku masih ada urusan." Karlin mendekati Isac dan berdiri di dekat mejanya.

"Kau mau lihat hasil pemotretan kita tadi pagi? Katanya itu sudah selesai di edit."

Isac memberesi buku catatannya dan mengambil tasnya. "Aku tidak tertarik." Jawabnya dan beranjak lebih dulu.

Karlin melihat bahwa sikap Isac berusan dan tadi pagi berbeda. Apakah ada yang mengganggu moodnya?

Wanita itu berjalan berdampingan dengan Isac. Ia tak mengatakan apapun. Ia hanya tak suka berjalan sendiri menuju gerbang.

Langkah Isac terhenti ketika dari kejauhan, matanya menangkap sosok Claudy dan Max yang sedang berjalan bersama.

Melihat Isac yang tiba-tiba berhenti, membuat langkah Karlin juga terhenti. “Ada apa?”

“Bukan apa-apa.” Jawab Isac, kembali melangkah dengan wajah datarnya.

:::

Isac melihat keluar jendela saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Ini sudah malam, dan Claudy baru saja pulang di antar Max.

Mata Isac bagaikan elang yang sedang menunggu buruan. Ia melihat bagaimana Claudy tersenyum pada Max dan pada akhirnya memasuki rumah.

Isac membuka kamar Claudy saat memastikan jika wanita itu sudah berada di kamar.

"Ada apa?" Tanya Claudy yang menaruh tas dan melepas jaketnya.

Itu bukan jaket Claudy. Dan Isac sudah mengetahuinya sejak tadi.

"Ayo lakukan lagi."

Perkataan Isac entah kenapa langsung di pahami oleh Claudy. Ia melihat wajah Isac yang

terlihat tak bercanda dengan apa yang dia katakan.

"Tidak." Bagi Claudy, sekali sudahlah cukup untuk memberikan keinginan Isac dan juga pengalaman untuk pria itu. Ia tak ingin melakukannya lagi. Lebih tepatnya tak bisa.

Claudy tak mau munafik jika Isac telah memberinya sebuah malam yang baru pertama kali dirinya rasakan. Dan Claudy juga sudah memberikan miliknya untuk Isac. Jadi itu harusnya sudah lebih dari cukup.

Isac mendekati Claudy, membuat wanita itu mendongak untuk menatap wajahnya.

"Kenapa?" Tanya Isac.

"Bukankah kemarin sudah lebih dari cukup."

"Tidak ada kata cukup jika itu bersangkutan denganmu."

Claudy menatap mata Isac yang sama sekali tak terlihat ragu. Hal itu membuat Claudy membuang pandangan.

"Keluarlah. Aku mau istirahat."

Isac masih tak beranjak, matanya tetap fokus pada Claudy yang sekarang bersiap untuk membersihkan diri.

"Kalau begitu, biarkan aku tidur di sini."

"Terserah kau."

Isac membaringkan diri di ranjang milik Claudy, sedangkan sang pemilik kamar sedang sibuk di dalam kamar mandi. Isac menghela nafas, mengatur egonya yang sangat ingin segera memiliki Claudy seutuhnya.

Isac melirik pintu kamar mandi. Suara gemericik air entah kenapa terdengar begitu menggoda. Otak Isac langsung membayangkan bagaimana tubuh Claudy yang basah terkena air dan sabun yang menyelimuti tubuhnya.

Shit!

Isac memejamkan matanya, berusaha untuk terlelap tapi ia tak bisa. Bahkan hingga Claudy

keluar dari kamar mandi dan sudah berbaring di sebelahnya, ia masih berusaha untuk terlelap.

"Kau sudah tidur?" Tanya Claudy yang melihat Isac sudah memejamkan matanya.

Aroma sabun Claudy begitu harum, menggoda hidung Isac. Itu salah satu aroma yang ia sukai.

Saat Isac membuka mata, ia mendapati Claudy yang memunggunginya. Tangan Isac bergerak memeluk perut Claudy yang Isac tau jika Claudy masih bangun.

Isac menenggelamkan wajahnya ke tengkuk Claudy dan menghidup aroma wangi itu.

"Bisakah aku melakukan sesuatu?" Bisik Isac dengan suara rendah.

Claudy terlihat terdiam sejenak sebelum menjawab. "Apa?"

Tapi tak perlu jawaban dari mulut Isac, sesuatu di bawah sana terlihat sudah

menjawabnya. Claudy merasakan sesuatu menghantam pantatnya.

....dia ereksi.

Entah kenapa tubuh Claudy terlihat kaku dan salah tingkah.

"Aku janji malam ini tak akan memasukannya." Gumam Isac. Tangan Isac meraba paha Claudy.

"Cukup bantu aku keluar."

Claudy masih terdiam. Ia mulai berpikir apakah harusnya ia berpura-pura tidur saya? Tapi itu tak mungkin.

Di bawah selimut yang menyelimuti keduanya, tangan Isac menyibak bath robe Claudy.

Mata Claudy terbelak ketika kulit pahanya merasakan suatu benda keras. Jantungnya mulai berdegub lebih cepat, memikirkan apa yang akan Isac lakukan.

Isac sedikit membuka paha Claudy dan hal itu membuat Claudy bersuara. "Apa yang kau lakukan?"

"Ini tidak akan menyakitimu. Kau hanya perlu diam.."

Claudy menelan salivanya ketika Isac menempatkan miliknya yang keras di antara paha atasnya, tepat mengenai miliknya yang tertutup celana dalam.

"Isac."

"Sttt." Isac masih menahan Claudy agar tak berbalik. "Rapatkan sedikit pahamu.."

Dengan bantuan tangan Isac, Claudy merapatkan pahanya hingga mencepit milik Isac di selangkangannya.

Isac menggerakkan pinggulnya perlahan, membuat miliknya menggesek kewanitaan Claudy yang tertutup dalaman. Gesekan itu pelan dan terasa aneh bagi Claudy.

Claudy memejamkan matanya, entah kenapa miliknya terasa berkedut dan semakin lembab.

Gerakan Isac yang awalnya hanya gesekan pelan mulai berubah menjadi pompaan.

Isac merasakan jika paha Claudy semakin mencepitnya kuat. Wanita ini terangsang.

Isac menciumi leher belakang Claudy sembari terus menggerakkan pinggulnya. Rasanya seperti melakukan seks.

Claudy menggigit bibirnya kuat. Matanya semakin kuat terpejam dan gerakan di bawah sana semakin cepat.

Celana dalam Claudy sudah basah hingga merembas. Itu semua karena ulah Isac.

“Mmhhh..” Wajah Isac semakin tenggelam di leher Claudy.

“Claudmmhhh..”

Tangan Claudy yang ada di dekat wajahnya saling meremas. Tubuhnya panas dan telinganya gatal mendengar desahan Isac.

"Ahhhhh..."

Gerakan pinggul Isac terhenti. Claudy bisa merasakan nafas Isac yang berat di leher belakangnya serta pahanya yang sedikit basah karena cairan milik Isac.

...apa yang baru saja ia lakukan?

Part 18

Penjelasan dosen di kelas seakan terpental dari otak Claudy. Ia tak bisa fokus karena kelakuan Isac.

Dari mana Isac mendapat ide seperti itu?

Dan kenapa rasanya ia seperti melakukan seks dengan Isac?

Arghh!!

Claudy melihat ke luar jendela kelas. Ini di kampus. Seharusnya ia fokus dengan studi dan tak memikirkan hal aneh.

Ya, mungkin semalam Isac melakukannya karena hormonnya sedang naik.

Claudy pikir seperti itu. Tapi, malam ini Isac kembali mendatangi kamarnya dan melakukan hal yang sama seperti kemarin.

Kejadian itu terus berulang hingga empat malam dan Claudy mulai tertekan.

Claudy membalik tubuhnya dan menahan tubuh Isac. “Hentikan. Jangan lakukan itu lagi.”

Entah kenapa, Isac malah tersenyum dan memeluk tubuh Claudy, membawa wajah wanita itu ke dadanya. “Beri aku alasan, kenapa aku harus berhenti.”

Claudy terdiam. Ia hanya tak suka sensasi aneh yang muncul di tubuhnya setiap kali Isac melakukan itu. Rasanya miliknya di goda habis-habisan tapi ia merasa ada yang kurang. Miliknya yang lembab menginginkan sesuatu yang lebih.

Ya, setiap gesekan yang dilakukan Isac, membuatnya terus berkedut.

“Aku tidak menyukai nya.” Gumam Claudy.

“Lalu kau menyukai jika aku memasukannya?”

Claudy memukul dada Isac kecil, menandakan ia tak setuju dengan candan nya.

“Tidur.”

Claudy mengambil tangan Isac yang baru saja berada di pinggangnya lalu menggenggamnya. “Diam, dan cepat tidur Isac.”

Isac membalas genggaman tangan Claudy. “Ini malam ulang tahunku.”

“Hmm.” Gumam Claudy, ia hanya ingin tidur. Toh, Isac selalu tak begitu tertarik dengan ulang tahunnya sendiri.

“Aku mau minta hadiah.”

Claudy mendongakkan kepalanya, menatap Isac yang ternyata juga menatapnya. “Apa?”

“Beri aku *blowjob*.”

"Tidak!" Tegas Claudy dan memutar tubuhnya, membelakangi Isac.

Isac menenggelamkan wajahnya di leher belakang Claudy. Entah kenapa akhir-akhir ini, dirinya suka memeluk Claudy dari belakang.

"Jangan mengendusku seperti itu. Aku mau tidur." Claudy sedikit menjauhkan kepalanya tapi lagi-lagi Isac mendekat dan melakukan hal yang sama.

"Kau bisa melakukannya besok pagi. Aku akan tetap menantikannya." Isac mencium leher Claudy dan memejamkan mata.

Sedangkan Claudy, wanita itu terlihat mati gaya karena pelukan Isac dan kata-katanya. Ia tak mungkin mengabulkan keinginan Isac. Ia bahkan tak pernah membayangkan melakukan *blowjob* pada pria.

Membayangkannya saja membuat Claudy malu.

Dan hal itu malah membuatnya susah tidur. Claudy tak tau jam berapa tepatnya ia terlelap. Tapi saat ia membuka mata, cahaya matahari sudah merangkak masuk ke celah jendela kamarnya.

Pemandangan pertama yang Claudy lihat adalah wajah Isac yang entah sejak kapan memandanginya.

"Pagi." Tangan Isac terulur, merapikan rambut Claudy yang menutupi sedikit wajahnya.

Mata Claudy terlihat masih mengerjap, mencoba mengumpulkan seluruh kesadarannya.

Tanpa Claudy duga, sebuah kecupan mendarat di bibirnya dan hal itu membuatnya benar-benar sadar.

"Selamat ulang tahun, Isac."

"Beri aku *blowjob*."

Seketika keadaan menjadi hening dan Isac tau bahwa ia tak akan mendapatkan apa yang dirinya mau.

“Aku hanya bercanda.” Isac tersenyum singkat sebelum bangkit dari ranjang. “Hari ini, ayo pergi berdua.” Ucap Isac sebelum meninggalkan kamar Claudy.

Menjelang sore, Isac dan Claudy pun pergi bersama. Mereka pergi ke Navy Pier, salah satu taman hiburan terbesar di Chicago.

Sepanjang mereka melangkah, Isac tak pernah melepas tangan Claudy. Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berkencan.

Isac mengikuti segala keingian Claudy untuk menaiki wahana yang ada dan keduanya terlihat menikmati jalan-jalan mereka.

Claudy menjilat es krim vanillanya sembari melihat sekeliling yang ramai. Ini akhir pekan, jadi tak heran jika tempat itu penuh dengan orang.

Saat ini Isac sedang ke toilet dan Claudy menunggunya di seberang.

"Claudy?"

Sebuah panggilan membuat Claudy menoleh dan ia terkejut saat melihat Max berdiri tak jauh dari ini.

Max tersenyum, mendapati jika orang yang ia lihat adalah benar Claudy.

"Kau di sini sendiri?" Tanya Max, tapi mata Claudy malah melihat ke anak perempuan yang sedang Max gandeng.

Melihat hal itu, membuat Max akhirnya memperkenalkan orang yang bersamanya. "Dia adikku. Namanya Michela."

Claudy ingat jika Max pernah bilang jika dia punya adik perempuan yang umurnya jauh darinya. "Hai Michela."

Michela semakin menggenggam tangan Max. Dia terlihat bersikap waspada kepada orang asing.

"Tidak apa. Dia temanku, namanya Claudy."

"H-halo.." Sapanya, dengan sedikit malu. Sangat berbeda dengan Max.

Tanpa keduanya sadari, sebuah tatapan tajam tertuju pada Max dari arah toilet. Itu adalah Isac yang sedang berjalan mendekati keduanya. Ia mengutuk keberadaan Max yang entah dari mana asal usulnya.

Tangan Isac langsung merangkul leher Claudy dan membawa wanita itu dalam jangkauannya.

"Kau sudah selesai?"

Isac tak menjawab pertanyaan Claudy dan masih menatap sengit Max. Tapi Max malah tersenyum padanya dan hal itu membuat Isac semakin jengkel.

"Kau bersama adikmu juga?" Tanya Max yang menyadarkan Isac bahwa Max sedang membawa orang lain.

Mata Isac bertemu dengan Michela yang berumur sekitar 7 tahunan. Dan anak itu sedang

menatap ke arahnya dengan tanpa berkedip. Isac bisa melihat tatapan berbinar dari anak itu.

"Ayo pergi." Tak ingin kencannya diganggu, Isac pun membawa Claudy pergi. Tapi Claudy malah menolaknya dan mengusulkan jika mereka bisa jalan-jalan bersama. Katanya semakin banyak orang akan semakin menyenangkan.

Tapi itu tidak ada dalam kamus Isac. Dia tak mau kebersamaannya dengan Claudy diganggu lalat tak tau tempat. Namun pada akhirnya Isac kalah, dan ia harus menerima Max dan adiknya bergabung bersama mereka.

"Ayo ke sana."

"Bagaimana jika kita ke sana."

Isac dan Max langsung bertatapan saat mereka mengusulkan dua arah yang berbeda. Tangannya yang sedari tadi menggenggam tangan Claudy, tak ingin ia lepaskan.

Dari cara Isac berbicara dan menatap Max, Claudy bisa tau bahwa Isac tak menyukai Max. Padahal Max adalah orang yang baik dan bisa membuat Claudy nyaman. Ia harus mulai memikirkan cara agar Isac menyukai Max.

“Kak, aku mau itu.” Michela menunjuk sebuah kedai yang menjual arum manis.

“Aku juga. Bagaimana jika kita beli bersama.” Tanpa permisi, Claudy melepaskan genggaman Isac dan menggandeng tangan kecil Michela. Keduanya terlihat senang menghampiri kedai, meninggalkan Isac dan Max dalam keheningan.

“Bagaimana jika kapan-kapan kita minum bersama?” Tanya Max yang bermaksud mendekatkan diri pada Isac.

“Tidak.” Tolak Isac tanpa basa basi.

“Claudy sering bercerita tentangmu. Tapi sepertinya sifatmu sangat berbeda dengan yang diceritakan Claudy.”

Isac menoleh, menatap Max yang ternyata sedang melihat ke arahnya. “Itu bukan urusanmu.” Usac Isac, datar. “Lebih baik jangan mendekatinya lagi.”

Max tersenyum mendengar peringatan dari Isac. “Aku serius dengan perasaanku, dan ada rencana menjadikannya pacarku.”

Tangan Isac terkepal dan sudah siap menghantam wajah Max. Tapi suara Claudy yang mendekat, menghentikan perbuatannya.

“Tolong rahasiakan ini. Karena aku ingin memberinya kejutan.” Lagi-lagi Max tersenyum. Sebuah senyum yang menyebalkan di mata Isac.

Pria itu langsung menghampiri adiknya dan Claudy. Sedangkan Isac, ia menatap tak suka ketiganya. Claudy memanggil Isac saat melihat tiba-tiba pergi tanpa pamit.

“Mau ke mana dia?” Gumam Claudy yang melihat kepergian Isac.

"Dia bilang ingin pergi sendiri." Jawab Max yang menerima suapan arum manis dari Michela.

Benarkah? Claudy terlihat sedikit tak percaya. Isac bukan tipe orang yang akan meninggalkannya tanpa pamit. Tapi Claudy memilik percaya dan menghabiskan waktu bersama Max dan Michela.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama, Claudy pamit dan berlari sembari menggenggam ponsel nya. Karena asik bermain, ia tak sadar bahwa Isac menghubunginya.

Itu sudah lima belas menit yang lalu, dan Claudy bisa melihat sosok Isac yang duduk di sebuah bangku dengan salju yang menghiasi tubuhnya.

Ya, tadi salju turun tapi Claudy tak menyangka jika Isac tetap menunggunya di sana dan membiarkan tubuhnya kedinginan.

"Kenapa kau tak menunggu di mobil?" Tanya Claudy saat sudah sampai di hadapan Isac.

Isac mendongak, melihat wajah Claudy yang sedang mengatur napasnya. Akhirnya dia datang. Sebegitu tak pentingkah dia dibanding pria bernama Max itu?

Claudy menangkup pipi Isac yang mulai dingin. "Kau bisa sakit. Ayo pulang." Claudy meraih tangan Isac dan menggenggamnya, membawanya pergi bersamanya.

Part 19

Lampu flash dan suara jepretan kamera saling beradu. Tubuh Isac dengan lihai bergerak dan berpose sesuai mood musik yang sedang diputar di studio.

“Okey! Pemotretan hari ini cukup! Kerja bagus semuanya!”

Setelah pemotretan selesai, Isac langsung menuju ruang ganti dan mengganti bajunya.

“Kau langsung pergi?” Tanya salah satu staf. Ia memberikan coat hitam milik Isac yang tadi tersimpan.

Isac menerima coat miliknya dan memakainya. “Iya.”

“Mau makan malam bersama kami?”

:::

Isac membuka pintu kamar Claudy dan membuka coatnya. Pria itu menghampiri Claudy yang sudah terlelap dan ikut berbaring di sebelahnya.

Semenjak perkataan Max di taman hiburan, perasaan Isac semakin campur aduk. Ia tau perasaan Claudy yang ditunjukkan pada Max dan sekarang ia tau jika Max juga memiliki perasaan yang sama.

Tangan Isac meraih pipi Claudy. Jempolnya bergerak menyentuh bibir yang sedikit terbuka itu.

Bagaimanapun juga, ia tak boleh membiarkan keduanya bersatu. Claudy hanya miliknya. Dan tak ada siapapun yang boleh menyentuhnya selain dia.

Jari Isac masuk ke mulut Claudy, membelainya dan menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Bibir Claudy terlihat bergerak mengikuti gerakan jari Isac. Jarinya terlihat basah karena saliva wanita itu.

Karena tak tahan, Isac pun mengeluarkan jarinya dan beralih mencium bibir Claudy. Ia terlihat tak tanggung-tanggung dan langsung melumpatnya, menghantarkan segala perasaannya.

Lidahnya menyapu bibir itu dan perlahan masuk, membelit lidah Claudy dan menyesapnya. Hal itu membuat tubuh Claudy

menggeliat tak nyaman hingga ia akhirnya membuka mata.

Melihat bagaimana Isac menciumnya sembarangan, membuatnya segera mendorong tubuh Isac menjauh. Tapi Isac malah beralih menindihnya dan kembali menciumnya.

Tangan Isac menahan kedua tangan Claudy di atas kepala, tak membiarkannya lolos. Ciuman itu terputus saat Isac mengakhirnya. Ia menatap kedua mata Claudy dengan jarak yang bekat.

"Let's having seks.." gumam Isac di atas bibir Claudy.

"Apa yang kau lakukan? Pergi dari atasku."

"Let's having seks.." ulang Isac.

Claudy yang awalnya sedikit memberontak pun diam sejenak. Ia memperhatikan sorot mata Isac yang terlihat berbeda. "Lepaskan dulu tanganku." Perintah Claudy tapi sama sekali tak Isac dengar.

"Let's having seks, Claudy.."

“Aku sedang tak mau melakukannya. Jadi, lepaskan aku.”

“Kenapa? Kau takut jantungmu berdebar saat kita melakukannya?” Isac menjeda sejenak karena Claudy tak menanggapinya. “Kau takut membalas perasaanku?”

“Kau minum?” Tanya Claudy saat menyadari jika Isac sedikit bau alkohol.

“Ya. Tapi aku sadar dengan apa yang aku lakukan sekarang.”

“Tidak. Kau hanya terpengaruh alkohol.”

Tubuh Claudy meremang saat tangan kiri Isac ternyata sudah menerobos masuk dan mengelus miliknya yang tertutup celana dalam.

Melihat Isac bertindak, membuat Claudy tau bahwa Isac benar-benar serius dan sulit dihentikan. Haruskah ia melakukannya lagi malam ini?

Sebenarnya benar kata Isac, ia takut larut akan kenikmatan yang ada dan membuat otak serta hatinya sulit terkendali.

"Tunggu!"

Gerakan tangan Isac yang baru saja akan masuk ke celana dalam Claudy pun terhenti.

"Ayo lakukan, tapi lepaskan tanganku."

Isac terdiam sejenak, sebelum akhirnya membebaskan tangan Claudy yang ia tahan di atas kepala.

Claudy memejamkan matanya ketika jari Isac masuk ke area sensitifnya dan mengocoknya. "Aku menyukaimu Claudy.."

"Mmhh.."

"Aku menyukaimu.." bisik Isac lagi.

Claudy menahan tangan Isac yang terus mengocok area bawahnya. "Hentikan.." ucapnya dengan susah payah. Ia sedikit mengatur nafas

dan membalikkan tubuhnya hingga duduk di atas Isac.

Claudy tak tahan dengan bisikan Isac yang terus mengatakan jika ia mmenyukai nya. Claudy hanya ingin ini semua cepat selesai dan ia bisa tidur tenang.

Isac yang berbaring di bawah pun tak paham dengan tindakang Claudy. Apakah Claudy ingin memimpin?

Tangan kiri Claudy menutup kedua mata Isac yang sedari tadi menatapnya. "Aku akan melakukannya dengan cepat."

Jantung Isac berdebar menantikan apa yang akan Claudy lakukan. Matanya yang tertutup, membuat indranya yang lain menjadi lebih sensitif.

Isac mengernyit ketika sesuatu yang lembab menyentuh ujung miliknya yang tegak. Perlahan, Isac merasakan miliknya terdorong masuk.

“Claudhh..” Isac menyentuh paha Claudy. Gerakan pelan itu malah menyiksa miliknya.

Claudy masih berusaha menurunkan pinggulnya perlahan dan kadang menariknya lagi. Ia mengumpat dalam hati karena ternyata itu lebih sulit dari yang ia bayangkan. Claudy kita, ia hanya perlu menuntunnya dan bergerak.

“Jangan menyentuhku.” Tangan Isac yang ada di paha Claudy sontak terangkat, memberi jarak.

Claudy meyakinkan dirinya bahwa ia bisa tanpa bantuan Isac. Dengan sekali sentak, Claudy akhirnya bisa membenamkan milik Isac dengan sempurna.

“Ahhh..” Claudy menarik nafasny dan menatap Isac yang sialnya juga menatapnya. Gerakannya tadi membuat tangan yang menutup mata Isac beralih berpegangan di dada pria itu.

“Jangan lihat!” Cepat-cepat Claudy menutup mata Isac. Hal itu membuat Isac menggeram karena pinggul Claudy itu bergerak.

Tangan Isac meraih kedua tangan Claudy yang menutup matanya, tapi Claudy tetap mempertahankannya.

"Jika kau hanya diam.. itu menyiksaku, Claudy.."

Isac hanya bisa merasakan milik Claudy yang terus berkedut, seakan memakan miliknya yang semakin mengeras.

Setelah itu, pinggul Claudy mulai bergerak perlahan, mengeluar masukkan milik Isac yang menusuknya dalam.

Claudy sedikit menyesal karena posisinya malah membuat milik Isac benar-benar masuk sepenuhnya. Rasanya aneh dan sedikit sakit. Tapi ia tetap menggerakkan pinggulnya agar semuanya cepat selesai.

"Nghhh.. lebih cepat Claudy.."

Isac sangat ingin melihat seperti apa wajah Claudy yang ada di atasnya. Bagaimana tubuh itu bergoyang menggerakkan pinggulnya. Shit!

Ia ingin menyentuh bokong itu dan menggerakkannya semakin cepat. Tapi semua bayangannya terpencar ketika merasakan tangan Claudy yang sedikit bergetar dan gerakannya terhenti.

Isac tau, mungkin sulit bagi Claudy yang kurang pengalaman harus memimpin.

"Kau tak harus memaksakan diri.." Isac akhirnya membuka tangan Claudy yang menutup kedua matanya.

Tangannya meraih tubuh Claudy yang masih mengenakan piama dan membenamkannya di pelukan nya. "Biar aku yang menyelesaikannya."

Kali ini Claudy tak protes, tapi ia terus menyembunyikan wajahnya ke leher Isac karena malu.

Lengan Isac memeluk tubuh Claudy dan memutarnya, menjadi dirinya di atas tanpa melepas pemersatuan mereka.

"Ahhh.. Mhhh.. Ahhh.."

Isac menciumi daun telinga Claudy dan terus menggerakkan miliknya. "Aku ingin mencium mu.." bisik Isac.

Tapi sepertinya hal itu di abaikan Claudy yang masih memeluk tubuh Isac dan menenggelamkan wajahnya.

Isac menggeram. Haruskah ia menggoda Claudy agar ia tak diabaikan?

Isac menaikkan tempo gerakannya, membuat tubuh mereka bergerak berirama. Desahan terus keluar dari bibir Claudy walaupun sedikit terpendam karena bersembunyi di leher Isac.

Tapi tiba-tiba Isac mengeluarkan miliknya saat Claudy akan mendapatkan pelepasan.

Pelukan Claudy mengendur dan akhirnya Isac bisa melihat wajah Claudy yang sedari tadi bersembunyi. Wajah yang berantakan tapi terlihat begitu indah dimata Isac.

"Jangan menekan dirimu seperti ini." Bisik Isac. "Aku ingin bercinta denganmu, dan menikmatinya bersama."

Isac tersenyum sebelum mencium bibir Claudy. Dengan begitu, ia bisa membagi tubuh dan rasa dengan Claudy. Hanyut bersamanya, dan menciptakan setiap momen yang tak terlupakan.

Isac kembali memasukkan miliknya dan menggerakkan pinggulnya. Ia mencium bibir Claudy, memiringkan kepalanya dan melumatnya lembut.

Claudy mulai gila saat ia membalas ciuman Isac yang begitu menghanyutkan. Dadanya sedari tadi terus berdebar. Ia hanya berdoa agar perasaan aneh itu tak tumbuh di hatinya.

"Ahhh.."

Mata Claudy sedikit berair saat ia mendapat pelepasannya dan kondom yang membalut milik Isac telah penuh.

“Aku menyukaimu, Claudy..” bisik Isac yang terdengar begitu mengganggu di telinga Claudy.

PART 20

Ini malam natal dan Isac tak memiliki kegiatan apapun. Jika biasanya mereka bertiga makan malam bersama. Tahun ini berbeda, karena mereka memiliki urusan masing-masing.

Sedari sore, Claudy pergi entah kemana dan Bruno ada urusan ke luar kota.

Pada akhirnya, Isac menghabiskan waktu menonton film sendiri karena ia malas keluar di udara yang dingin.

Ia menghabiskan dua film untuk menunggu Claudy pulang. Matanya langsung tertuju pada sebuket bunga yang ada di tangan Claudy.

"Baru pulang?" Tanya Isac yang sudah tak tertarik dengan filmnya.

Claudy tersenyum membalas Isac. Dari wajahnya, Isac bisa melihat bahwa Claudy sedang bahagia.

"Apa ada yang membuatmu bahagia?" Tanya Isac, penasaran.

"Apakah terlihat jelas?"

"Hmm."

Claudy tersenyum mengingat apa yang terjadi saat ia jalan bersama Max tadi. "Sekarang aku punya pacar."

Nada bahagia Claudy sangat berbeda dengan ekspresi Isac yang seketika memburuk. Perkataan Claudy barusan sukses membuatnya terhantam dan dijatuhkan dari ketinggian.

Tatapan tak bersahabat seketika muncul. Ada rasa marah dan kecewa dari tatapan itu. Bagaimana bisa Claudy berpacaran dengan pria lain di saat hubungan mereka telah sedekat itu?

Apakah selama ini, apa yang dilakukan Isac hanyalah angin lalu?

"Siapa?" Tanya Isac, dingin. Walaupun tak bertanya, Isac pun juga tau siapa pria keparat yang berani menyatakan cintanya. Itu pasti Max.

:::

"Ayo menghabiskan akhir tahun bersama." Ajak Isac, yang ingin kencan bersama Claudy.

"Maaf, aku sudah ada janji dengan Max."

Setiap hari, kebencian Isac bertambah. Claudy kembali berubah dan menjaga jarak dengannya. Semua itu karena Max si sialan.

"Tahun lalu kau sudah berjanji jika akan menghabiskan waktu bersama di akhir tahun

ini." Bela Isac, yang mengingatkan Claudy akan janjinya.

"Kita bisa menghabiskan waktu lain kali."

Pada akhirnya, Isac gagal mengajak Claudy pergi karena Claudy akan selalu mementingkan pacarnya dari pada isac.

Isac membuka pintu kamar Claudy dan mendapati wanita itu berbaring dengan ponsel nya.

"Sudah ku bilang sekarang ketuk pintu dulu sebelum masuk."

Isac membencinya. Ia tak suka perubahan sikap Claudy yang begitu drastis.

Tanpa permisi, Isac merebut ponsel Claudy yang ternyata sedang digunakan untuk berbalas pesan dengan Max.

"Apa yang kau lakukan?" Protes Claudy.

"Putuslah dengan dia."

Claudy menatap Isac tak paham. Ia tau bahwa Isac menyukai nya, tapi bukan berarti ia bisa bersikap seenaknya dengan hubungannya.

"Kembalikan ponselku."

"Putuskan dia."

"Isac!"

"Kau telah berjanji tak akan berhubungan dengan pria lain."

"Kapan aku bilang begitu?"

"Kau bahkan lupa akan semua janjimu."

Claudy menghela nafas, tak memahami sifat kekanakan Isac yang tiba-tiba muncul.

"Jangan kekanakan. Kau selalu tak suka kan, jika dianggap anak kecil? Tapi sikapmu ini benar-benar kekanakan."

Isac meremas ponsel Claudy dan menatap wanita itu tak suka. "Apakah kau benar-benar tak memiliki perasaan apapun padaku?"

“Sudah kubilang, kau adikku. Tak lebih.”

“Adik kakak mana yang berciuman dan bercinta?!”

“Apa?” Suara lain, membuat Isac dan Claudy menoleh ke arah pintu.

Di sana entah sejak kapan telah berdiri Bruno yang menatap keduanya dari ambang pintu yang terbuka lebar.

Sorot matanya yang biasanya teduh sekarang berubah serius. “Apa maksud perkataanmu tadi? Jelaskan padaku sekarang!” Tegasnya yang membuat keduanya seketika terdiam.

Isac semakin meremas ponsel di tangannya, sedangkan Claudy terlihat gugup karena tak pernah melihat ayahnya semarah itu.

Bruno memejamkan kepalanya yang tiba-tiba pening. Di hadapannya sekarang Claudy dan Isac yang menundukkan kepala setelah

menceritakan apa yang terjadi di antara keduanya.

Bruno melihat Isac, anak angkatnya yang sudah bertahun-tahun tinggal bersamanya. Ia tak pernah menyangka bahwa kedua anaknya memiliki hubungan aneh. Dan bodohnya ia tak pernah menyadarinya.

"Kau. Pindahlah ke asia. Di sana ada paman yang akan mengurusmu."

Isac meremas lututnya dan tak bisa berkata apapun lagi. Ia ingin protes dan menolaknya tapi ia tak berdaya.

"Dan jangan menampakkan wajahmu lagi di sini."

Pada akhirnya Isac kembali dibuang.

Claudy melihat Isac yang hanya diam sembari menundukkan pandangan. Ia tak ingin berpisah dengan Isac. Bagaimanapun juga sudah banyak waktu yang mereka lewati bersama. Isac

adalah adik satu-satunya yang mewarnai harinya.

“Daddy—”

“Tidak ada protes Claudy.” Potong Bruno. “Apa jawabanmu?” Tegasnya pada Isac.

“Aku akan pergi.” Gumam Isac.

“Isac.. Tidak, Daddy kita bisa membica—”

“Claudy.” Lagi-lagi, ucapan Claudy dipotong oleh Bruno. Ia benar-benar tak bisa membiarkan Isac berada di sekitar Claudy. “Masuk kamar sekarang.”

Claudy menolak perintah sang ayah tapi karena paksaan. Akhirnya Claudy pun pergi ke kamar, meninggalkan Isac di hadapan ayahnya.

“Segera kemasi barangmu. Dan jangan menginjakkan kaki di rumah ini lagi.”

:::

6 tahun kemudian

Los Angeles, California

Di tengah berisiknya pesta perayaan kesuksesan *Fashion show*, Isac hanya duduk di sofa sembari menikmati minumannya.

"Kau mau tambah?" Tanya Yael, teman sesama model yang dulu adalah seniornya saat di sekolah menengah.

Isac tak protes dan membiarkan Yael menuangkan minumnya.

"Hei, kalian benar-benar sedang pacaran ya?" Tanya wanita, sesama model lainnya.

Yael tertawa menanggapi pertanyaan itu. Ia memang dekat dengan Isac dan sering berada di

pemotretan dan *fashion show* yang sama, tapi hubungan mereka hanya sebatas partner kerja. Ya, tidak lebih.

"Kami hanya teman." Balas Yael.

"Kenapa tak berpacaran saja? Kalian terlihat cocok."

"Dia bukan tipeku." Balas Yael. "Lagi pula, dia masih belum bisa move on dari cinta pertamanya."

Isac menatap Yael tak suka. Ia tak suka jika pembahasan mengenai cinta pertamanya muncul. Itu hanya memunculkan luka di hatinya.

Jika diingat, ini sudah 6 tahun semenjak ia meninggalkan Chicago dan menetap di Los Angeles. Bruno memang mengatakan jika ia akan dikirim ke asia, tapi itu adalah keputusan sepihaknya di hadapan Claudy. Dan Isac memutuskan sendiri ia akan ke Los Angeles dan hidup mandiri di sana.

Serta, ia berjanji tak akan menginjakkan kaki lagi di rumah itu.

Sudah lama ia tak memikirkan Claudy. Sekarang seperti apa wajahnya? Apakah ia masih seperti dulu?

"Kau memikirkan Claudy lagi?" Bisik Yael, yang menyadarkan Isac dari lamunannya.

"Jangan menyebut namanya." Isac mengambil botol dan mengisi gelasnya yang baru saja kosong.

Yael tersenyum jahil. "Lihatlah." Panjangan Yael menunjuk pada orang-orang di ruangan itu. "Ada banyak wanita di dunia ini."

"Jangan bilang kau tak pernah melakukan seks dengan wanita lain?"

Isac tak menjawab. Ia pernah melakukannya, tapi ia tak suka karena hanya wajah Claudy lah yang selalu ia bayangkan. Semenjak saat itu, ia membatasi diri seks dengan

wanita lain dan memilih menyibukkan diri hingga ia tak memikirkan Claudy lagi.

Yael menolehkan kepala Isac agak melihat ke satu titik. Di sana berdiri seorang wanita yang sedang menggoyangkan badannya. "Jika kau bosan, kau bisa mengajaknya. Dia pasti akan senang."

"Kenapa tidak kau saja yang menawarkan diri?" Canda Isac yang membuat Yael melotot.

"Jadi selama ini kau ingin bercinta denganku?"

"Aku hanya bercanda. Sialan!" Isac menyingkirkan tangan Yael yang meraba dadanya dan hal itu membuat Yael tertawa.

"Jika itu benar. Aku bisa memikirkannya." Yael tersenyum jahil. "Lagi pula aku penasaran seperti apa kau saat bercinta."

Yael tertawa dan segera menyingkir karena ia merasa jika tetap duduk di sebelah Isac, ia

akan mendapat pukulan. Terkadang menggoda Isac adalah kesenangan tersendiri.

Isac menghela nafas dan matanya tiba-tiba bertemu dengan wanita yang Yael tunjuk tadi. Wanita itu tersenyum manis, seakan memperlihatkan ketertarikannya pada Isac.

Dengan tak tertarik, Isac membuat pandangan. Haruskah ia mulai mencari wanita lain?

Part 21

Di sebuah gedung bertingkat, Claudy terlihat memegang kepalanya yang tiba-tiba pening karena pekerjaan. Peluncuran model baju terbaru membuat tim mereka bekerja lebih keras.

"Ahh.." Claudy menjauhkan pipinya dari sesuatu yang dingin. Ia menoleh dan menemukan segelas ice americano serta seorang pria, rekan kerjanya.

"Minumlah. Jangan terlalu stres."

Claudy mengambil minuman tersebut dan mendinginkan kepalanya. Baru sebulan ia dipindah tugaskan di kantor pusat, tapi setiap harinya tak ada kata santai.

Andrew, bersendar di meja sebelah Claudy. "Kau mau lihat pemotretan produk terbaru kita?"

"Aku haru menyelesaikan laporan ini segera." Tolak Claudy.

"Bara tak akan marah jika laporannya telat beberapa jam. Ayo, pemotretan ada di lantai bawah."

Setelah menimbang, akhirnya Claudy mengikuti Andrew.

"Kau sudah bisa menyesuaikan diri di LA?" Andrew menekan tombol lift dan berdiri, menunggu lift terbuka.

"LA dan Chicago sama saja, hanya udara di sini lebih hangat."

Setelah menaiki lift, mereka keluar di lantai tempat pemotretan berlangsung. Andrew membuka pintu, tanpa mengganggu orang-orang yang sibuk dengan pekerjaannya.

Berbeda dengan Andrew yang sudah terbiasa dengan suasana itu, Claudy terlihat mengedarkan pandangannya karena tertarik dengan aktifitas yang ada. Ini pertama kalinya ia masuk studio pemotretan. Ternyata lebih banyak orang yang bekerja di balik layar.

Mata Claudy berhenti pada sosok model yang sedang berpose. Seketika tubuhnya terdiam dan matanya mengerjap beberapa kali. Otak dan matanya terus memindai tubuh serta wajah yang tak asing itu.

“Hei, siapa dia?” Tanya Claudy, pada Andrew tanpa mengalihkan pandangannya.

Andrew melihat ke arah model yang sedang pemotretan. “Dia salah satu model yang kontrak dengan perusahaan kita.”

"Namanya." Koreksi, Claudy yang lebih membutuhkan nama pria itu ketimbang posisinya.

"Isac B."

"B?"

"Ya, itu marganya. Hanya B. Bukankah unik?"

Bagi Claudy itu bukanlah sebuah keunikan. Itu Isac. Isac adiknya. Ia yakin dengan hal itu. Tapi kenapa dia menyembunyikan nama keluarga mereka? Dan kenapa Isac bisa berada di Los Angeles? Bukankah dia di asia?

"Kau mau menyapanya?"

"Tidak.."

Setelah puas melihat-lihat, Claudy kembali ke mejanya dan langsung mencari nama 'Isac B.' di mesin perambahan.

Bagaimana bisa ia tak mengetahui jika selama ini Isac berada dekat dengannya?

Terlebih ia merupakan model kontrak perusahaan tempatnya berada.

Hubungan mereka benar-bener berakhir semenjak Isac keluar dari rumah. Pria itu mengganti nomornya dan menghapus semua sosial medianya hingga Claudy tak bisa menghubunginya sama sekali.

Claudy mengambil ponsel nya dan membuka instagram. Ia menuliskan nama Isac dan muncul. Jarinya dengan lihat melihat setiap postingan Isac.

Wajah itu terlihat tak berubah. Tidak, mungkin ia lebih tinggi dari sebelumnya. Ia juga terlihat makan dengan baik juga.

Ia merindukan Isac. Adiknya yang dulu selalu mengisi hari-harinya. Ia tak bisa berbohong jika ia kesepian setelah Isac pergi. Tak ada yang mengganggunya lagi setiap hari. Tak ada lagi yang mengingatkannya makan. Dan tak ada yang menghiburkan saat ia sedih.

Apakah Isac masih menyimpan perasaan padanya?

:::

Isac mengambil ponsel nya sembari memasuki lift. Entah dorongan dari mana, ia membuka instagram yang jarang ia buka. Tubuhnya mematung ketika melihat sebuah followers baru yang memiliki username tak asing.

Claudy..?

Ting!

Lift telah tiba di basement dan Isac langsung menuju mobilnya untuk bisa kembali melihat isi ponsel nya.

Isac tak bisa berkata-kata ketika melihat bahwa pemilik akun tersebut benar-benar Claudy. Claudy nya.

Sudut bibir Isac terangkat, ketika melihat beberapa foto Claudy yang terlihat cantik dan menggemaskan. Matanya terus melihat setiap foto tersebut hingga berhenti ke sebuah foto dirinya dan Claudy saat masih kecil. Isac membaca *caption* yang bertuliskan 'aku merindukanmu.' dan senyuman tipisnya perlahan pudar. Itu postingannya beberapa tahun lalu.

Isac yakin, rasa rindu Claudy tak sama seperti rasa rindunya. Ya, Isac masih ingat bagaimana Claudy menganggapnya hanya sebatas adik.

Isac tak berniat memfolloback Claudy. Melihat fotonya, hanya akan membuat dirinya tersiksa.

Sebuah panggilan masuk, membuat layar ponsel nya berganti. Isac langsung mengangkatnya saat melihat nama Dawn.

'Kau masih belum datang?'

“Aku baru selesai pemotretan.” Isac menyalakan mesin mobilnya dan keluar dari basement.

'Kami tunggu.'

:::

Isac duduk di sebuah ruangan yang ada di agensi tempatnya bernaung. Di tangannya ada tablet yang berisikan tawaran kerja baru.

“Bagaimana? Menarik kan? Bayarannya juga besar.” Tanya sosok lain yang merupakan pemiliki agensi tersebut, Barbara.

“Aku tolak. Berikan saja pada Dawn, dia pasti suka.”

Isac mengembalikan tablet itu pada Barbara yang langsung mendapat tatapan kesal.

“Mereka menginginkanmu. Aku akan menaikkan komisimu.”

“Sudah kubilang aku tak mau jadi model pakaian dalam.”

“Tapi ini merk terkenal. Namamu akan melejit.”

“Aku tidak peduli.”

Isac sudah akan keluar dari ruangan itu, tapi Barbara sepertinya masih belum menyerah. “*Fashion Show*! Aku akan menjadikanmu model utama!”

“Tidak perlu. Aku sudah tak tertarik.”

Pada akhirnya Barbara pun gagal merayu Isac untuk menandatangani kontrak pakaian dalam.

Isac masuk ke sebuah ruangan, di sana sudah ada Dawn dan Yael yang sedang melatih anak baru. Walaupun Dawn seumuran dengan Isac, tapi dia merupakan model senior di agensi, dan dia memiliki pengalaman lebih. Sedangkan Yael, semenjak pindah ke Los Angeles, wanita itu telah fokus di dunia model.

Yael lah yang menawarkan Isac masuk agensi yang sama dengannya. Saat itu, mereka tak sengaja bertemu di club.

"Kerjaan baru?" Tanya Dawn yang melihat Isac baru saja masuk.

"Lebih cocok untukmu."

"Apa?"

"Pakaian dalam."

Sontak Dawn pun tertawa. Berbeda dengan Isac, Dawn sangat suka foto yang mengekspos

bentuh tubuhnya yang atletis, dan pakaian dalam adalah salah satunya.

"Kau tolak?"

"Hmm."

"Barbara pasti sedang mengomel."

"Hei! Fokus dengan latihan kalian!" Teriak Yael yang membuat Isac maupun Dawn menoleh.

Para anak baru yang sebagian besar adalah wanita itu, tersentak dan mengalihkan pandangannya dari Dawn dan Isac.

Dawn merangkul leher Isac dan membisikkan sesuatu. "Yang baris ke dua, rambut hitam. Mau bermain?"

Mata Isac seketika melihat pada sosok yang Dawn tunjuk. Wanita tinggi bertubuh ramping berbalut bikini hitam. Rambutnya hitam lurus sedadanya diikat kuda ke belakang.

"Aku tidak tertarik."

“Bagaimana dengan sampingnya?”

“Bukan tipeku.”

“Lalu yang mana tipemu?”

Isac mengamati setiap wanita yang ada di di sana, dan ia menemukan sosok yang memiliki perawakan seperti Claudy.

“Ah, yang itu.” Gumam Dawn yang menangkap arah pandang Isac.

“Tipeku tidak ada di sini.” Jawab Isac cepat, membantah Dawn.

:::

Claudy dan beberapa orang kantor terlihat tertawa bersama di sudut Club. Setelah

seminggu mereka lembur, akhirnya mereka bisa bersantai karena pekerjaan mereka telah selesai.

"Claudy, ayo menari." Ajak ketua tim yang tau betul seberapa tersiksanya Claudy dalam bekerja.

Claudy tak ingin menolak dan pergi ke lantai dansa. Ia meliak-liukkan tubuhnya tanpa beban. Ia bahkan lupa sajak kapan dirinya suka *clubbing*.

Karena terlalu bersemangat, tanpa sengaja Claudy menyenggol seorang wanita. Keduanya terlihat terdiam sejenak, membuka *memory* mereka masing-masing, mengingat wajah yang tak asing itu.

"Claudy?" Gumam Yael, tak yakin.

"Kak Yael?"

Keduanya terlihat tak menyangka akan bertemu di sana. Akhirnya keduanya pun menyingkir dan duduk di meja bar yang lebih tenang.

Yael memberikan segelas minuman pada Claudy. "Aku tak menyangka kau di LA."

"Ya, baru sebulan lebih sedikit aku pindah karena pekerjaan."

"Kau kerja di mana?"

"Perusahaan pakaian Scout."

"Scout?" Ulang Yael, mengoreksi jika ia salah dengar.

"Iya, Scout. Aku dipindahkan ke kantor pusat."

Yael mulai berpikir, jika Claudy bekerja di Scout, bukankah seharusnya Isac tau? Mengingat pria itu adalah model kontrak di sana.

Apakah Isac belum tau jika Claudy ada di Los Angeles?

"Bagaimana kabar adikmu?" Tanya Yael yang pura-pura tak tau dengan permasalahan yang ada.

Wajah Claudy seketika berubah. “Dia meninggalkan rumah sejak 6 tahun lalu.”

“Benarkah? Ku kira dia akan selalu menempel padamu.”

Ya, tak ada yang tau dengan masa depan. Sehari kita masih dekat, tapi sehari kemudian kita bisa menjadi orang asing.

“Apakah kau masih bekerja sebagai model?”

“Ya.”

Claudy menatap Yael penuh harap. “Apakah kau mengenal Isac B.?”

Yael terlihat pura-pura berpikir. “Aku pernah mendengarnya. Kenapa?”

“Tidak.. Hanya penasaran saja..”

“Apakah dia adikmu yang kabur dari rumah?”

“Dia tidak kabur.” Koreksi Claudy. Dia diusir.

Yael menopang dagunya dan menatap Claudy. “Jika aku mengenalnya, kau mau apa?”

Part 22

Pintu ruang pribadi Isac yang ada di gedung agensi terketuk. Ia mempersilahkan seseorang itu masuk dan Isac mendapati seorang wanita asing.

"Siapa?" Tanya Isac, tak mengenal wanita itu.

Wanita itu tersenyum dan membenarkan rambutnya ke belakang telinga. "Aku Julia. Senior Dawn menyuruhku ke sini. Katanya kau mencariku."

Isac mengamati penampilan wanita itu dan sekarang ia tau siapa dia. Dia adalah anak baru yang ia tatap saat latihan. Sial, Dawn!

"Lupakan. Itu hanya candan. Kau bisa pergi."

"Aku bisa melakukannya!" Jawab Julia cepat. Ia terlihat tak mau diusir begitu saja.

"Apa?"

"Apapun."

"Aku tak butuh. Keluarlah."

Julia berjalan mendekati Isac. "Aku tak akan meminta tanggung jawab. Aku.. Sudah lama aku mengidolakanmu.." Jantung Julia berdetak kencang, ini adalah kesempatan emas untuk ia bisa dekat dengan Isac.

"Akan ku beri tanda tangan. Jadi cepat keluar."

Isac mengambil kertas dan membubuhkan tanda tangannya. Pria itu langsung

memberikannya pada Julia. "Jangan datang ke sini lagi. Dan abaikan perkataan Dawn."

Julia mengambil kertas itu dengan kecewa. Tapi dengan tiba-tiba, ia meraih leher Isac dan mencium bibir pria itu. Hal itu bertepatan dengan pintu ruangan yang terbuka.

Yael yang baru saja membuka pintu ruangan pun terdiam melihat adegan yang sangat jarang ia jumpai.

Julia seketika menghentikan tindakannya dan keluar sembari menunduk. Ia takut dengan senior Yael.

Yael memicingkan matanya, menilai situasi yang ada.

"Ada apa?" Tanya Isac.

"Cinta pertamamu.."

"Sudah kubilang jangan membahasnya."

"Claudy—"

“Jangan menyebut namanya.”

“Baiklah, aku tak akan membahasnya. Jangan mengomel padaku jika kau mengetahuinya.”

:::

Claudy pergi ke lantai tempat pemotretan berlangsung. Ia mengedarkan pandangannya tapi tak menemukan sosok yang ia cari. Wanita itu pun menghampiri seseorang yang bertugas akan pemotretan.

“Apakah model bernama Isac, hari ini tidak ada?”

“Isac? Dia sudah pemotretan *outdoor* kemarin.”

"Lalu kapan dia akan pemotretan lagi?"

"Paling cepat musim depan."

"Apa?"

"Tapi bisa lebih cepat jika ada produk baru di tengah musim ini."

Ah, Claudy merasa kesempatannya bertemu Isac telah gagal. Harusnya saat itu, ia berani menghampiri Isac.

Claudy pun kembali ke ruang kerjanya. Di pintu, ia berpapasan dengan Andrew yang sedang menerima paket.

"Oh, Claudy. Ini paket untukmu." Andrew langsung memberikannya pada Claudy.

"Untukku?" Claudy tak yakin, siapa yang mengirimkannya.

Tanpa pikir panjang, ia membukanya dan itu adalah sebuah undangan *fashion show*. "LA *Fashion Week*?" Gumam Andrew yang juga melihat isi paket tersebut.

Claudy kembali melihat siapa yang mengirimkannya, dan ternyata itu dari Yael.

"Bagaimana bisa kau mendapatkan undangannya?" Andrew melihat apakah undangan itu asli atau palsu.

LA *Fashion Week* adalah ajang bergengsi dan tak banyak yang bisa menontonnya langsung.

"Berikan padaku." Walaupun Claudy tak tau kenapa Yael mengirimkannya, tapi sepertinya ia menyuruhnya datang.

Apakah Yael akan menjadi model di sana?

:::

Kesibukan terlihat di belakang panggung LA *Fashion Week.* Para penata gaya sibuk mempersiapkan model yang mereka pegang.

Acara sudah dimulai sejak sepuluh menit lalu, dan para model bergantian memasuki panggung dan berjalan di *catwalk*. Memperlihatkan seberapa anggun dan berwibawanya mereka.

Ini bukanlah *fashion show* pertama Isac, tapi ia terlihat gugup karena LA *Fashion Week* adalah ajang yang ternama. Akan banyak orang penting yang hadir, dan ia tak boleh membuat kesalahan.

Dawn dan Yael sudah lebih dulu keluar dan sekarang saatnya bagi Isac. Matanya terlihat lurus ke depan dan wajahnya terlihat datar. Kakinya melangkah pasti, menapaki *catwalk* yang cukup panjang.

Menghadiri langsung *Fashion Show* memang berbeda. Sedari tadi Claudy tak berhenti takjub melihat bagaimana setiap model membawakan baju mereka.

Kamera ponsel Claudy terus menyorot, terutama saat Yael keluar dengan baju yang indah. Tak lama setelah itu, selisih beberapa model, Claudy bisa melihat sosok yang tak asing.

...itu Isac.

Pria itu berjalan lurus dengan penuh wibawa. Ia sama sekali tak menoleh sedikitpun, bahkan ia melewatinya, seakan tak bisa melihat Claudy.

Rambutnya tertata dengan begitu rapi dan wajahnya terlihat lebih tegas dari sebelumnya. Rasanya aneh saat melihat Isac melewatinya begitu saja.

Setelah acara selesai, Claudy ingin bertemu dengan Isac. Berada di tempat yang sama tapi tak saling menyapa membuatnya terus memikirkannya.

Setelah berpikir, akhirnya Claudy menghubungi Yael. Tapi sepertinya ia terlalu sibuk hingga tak menjawab panggilannya.

Sedangkan di belakang panggung, semuanya terlihat bergembira dan melepas ketegangan. Setelah menyiapkannya lama, akhirnya acara itu bisa terselenggara dengan baik.

"Aku angkat telefon dulu." Pamit Yael yang baru saja mengambil ponsel nya yang tadi ia simpan di tas.

"Kita harus merayakannya." Dawn mengambil air mineral dan menegaknya. Saat ini mereka berada di ruangan khusus model dari agensi mereka.

"Aku lelah, besok saja." Sahut Isac. Ia ingin segera berendam air hangat dan tidur.

"Biar aku yang memesan tempatnya." Sahut Barbara yang bangga pada anak buahnya.

Pintu ruangan itu terketuk, seorang panitia masuk. "Isac B. Ada yang ingin bertemu denganmu."

Isac tak tau siapa, tapi ia mengikuti panitia tersebut. Yang ternyata membawanya pada

seorang perwakilan perusahaan fashion. Mereka ingin bertemu dengan Isac untuk menawarkan kerjasama.

Setelah mendapat kartu nama dan menyelesaikan pembicaraan, Isac pun kembali ke ruangan.

Tapi gerakan Isac terhenti sebelum membuka pintu. Ia menoleh, dan dari arah berlawanan, ia melihat dua wanita yang ia kenal, sedang berdiri menatapnya.

"Isac.." gumam Claudy.

Isac mengerjap. Apakah matanya sudah bermasalah karena selalu memikirkan Claudy?

"Isac! Aku merindukanmu!" Dengan segera, Claudy berlari ke arah Isac dan memeluk pria itu.

Ia tak ingin melewatkan kesempatannya lagi untuk bertemu dengan Isac.

"Claudy.." gumam Isac, yang masih tak percaya.

“Ya.. Ini aku..” suara Claudy terlihat bergetar karena terlalu merindukan Isac.

Isac melihat Yael yang sepertinya mengetahui sesuatu, tapi wanita itu malah masuk ke ruangan dan membuat seisi ruangan melihat adegan pelukan Isac dengan Claudy.

Claudy mendongakkan pandangannya dan Isac bisa melihat mata Claudy yang berkaca-kaca.

Ahh.. Wajah ini.. Wajah yang sudah lama tak Isac lihat. Dia benar-benar Claudy nya.

Isac mengusap pipi Claudy, rindu.

“Emmm.. Siapa ini? Aku baru melihatnya.”

Suara Dawn membuat Isac sadar bahwa teman-temannya sedang menonton. Hal itu sontak membuat Isac menenggelamkan wajah Claudy ke dalam dadanya, tak membiarkan mereka melihat wajah Claudy.

“Jadi seperti ini tipe idealmu?”

"Isac! Aku tak bisa bernafas!" Protes Claudy karena Isac menahan kepalanya.

Sontak, Isac langsung melepaskannya dan Claudy melihat wajah teman-teman Isac. "H-hai.." sapa Claudy, canggung. "Aku kakaknya Isac."

Wajah Isac langsung berubah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Claudy. Semuanya masih sama. Claudy tak pernah menganggapnya lebih dari sekedar adik.

Yael yang mendengar hal itu entah kenapa ingin tertawa. Ia sudah tau bagaimana kisah cinta Isac yang bertepuk sebelah tangan.

"Pulanglah. Ini bukan tempat sembarang orang bisa masuk." Ketus Isac yang sedang mengusir Claudy.

"Tidak-tidak. Jika kakak Isac, kita bisa mengajaknya berpesta." Barbara menarik Claudy masuk ke ruangan dan Isac tak bisa membantahnya.

Isac sama sekali tak mempedulikan kehadiran Claudy di ruangan itu. Ia melepas bajunya dan menggantinya dengan kaos biasa.

"Hei, bantu aku melepaskannya." Yael meminta bantuan Isac untuk melepas bajunya yang susah dilepas sendirian dan hal itu tak lepas dari mata Claudy.

Mereka memang sudah biasa melakukannya. Itu lebih cepat daripada harus masuk ke ruang ganti satu persatu.

PART 23

Isac lelah, tapi mau tak mau ia ikut dalam pesta dadakan yang diadakan Barbara.

Claudy yang duduk di sebelah Isac, sedari tadi mengamati bagaimana teman-teman Isac berinteraksi. Ini pertama kalinya ia kumpul bersama teman Isac.

“Kau mau tambah minum?” Tawar Yael pada Claudy yang juga duduk di sebelah Isac.

Claudy mengulurkan gelasnya dan langsung diisi oleh Yael. "Minumlah yang banyak, pimpinan kami yang traktir."

Claudy meminum miliknya dan matanya tak sengaja bertemu dengan mata Isac. Berbicara tentang Isac, pria itu tak banyak berbicara sejak tadi. Apakah ia tak suka bertemu dengannya lagi?

Isac mengambil sebuah botol alkohol yang tak terlalu besar lalu menuangkannya ke dalam gelasnya. Tiba-tiba ia ingin mabuk. Ia tak menyangka akan bertemu lagi dengan Claudy dengan cara seperti ini.

"Jangan banyak minum itu."

Suara Claudy yang menasihatinya masih terdengar sama seperti diingatan Isac. Pria itu tersenyum kecil, mengejek. Tau apa Claudy tentang alkohol?

Claudy menatap botol berisi cairan berwarna kekuningan yang sedari tadi menemani Isac minum. Entah kenapa,

ingatannya kembali terputar saat ulang tahunnya ke tujuh belas. Saat ia masih terlalu awam dengan peralkoholan dan memaksa Isac meminum sebotol alkohol berkadar tinggi.

"Kau tidak boleh mabuk."

"Aku tak mudah mabuk."

"Isac! Kau tak mau bermain malam ini?" Tanya Dawn yang disampinginya telah bergelayut manja seorang wanita malam.

Isac tak suka bermain wanita. Karena hingga sekarang hanya ada satu wanita yang ingin ia mainkan, yaitu yang sedang duduk di sebelah kirinya.

Tangan Isac terangkat merangkul pundak Yael yang ada di kanannya. Pria itu sedikit menunduk, membisikkan sesuatu pada Yael.

Mendengar bisikan Isac, seketika membuat Yael tersenyum. Ini kali pertama Isac meminta padanya. Dan Yael tak akan melewatkan kesempatan itu.

Tangan Yael merangkul leher Isac dan menatap matanya. "Kau yakin?" Bisiknya pelan.

Tapi wajah Isac telah lebih dulu maju dan mencium bibir Yael, yang sukses membuat siapapun yang ada di sana terkejut. Termasuk Claudy.

Mata Claudy tak bisa lepas pada dua sosok di sebelahnya yang sedang berciuman dengan panas. Ada desiran aneh di hatinya. Apakah Isac dan Yael punya hubungan? Berarti Isac sudah menghilangkan perasaannya padanya. Bukankah itu kabar baik?

Tapi kenapa hati kecilnya tak menganggapnya baik?

Isac dan Yael melepaskan ciuman mereka. Tatapan Isac terlihat tak suka karena Yael memberantakkan rambutnya dengan tangan nakalnya.

"Kenapa? Mau lebih?" Bisik Yael.

Tanpa diminta, Yael duduk di pangkuan Isac yang membuat semua orang bersorak.

Yael melihat Claudy yang terlihat terkejut. “Claudy, kau tau seberapa nakal 'adikmu' ini?”

Yael memajukan wajahnya dan menggigit bibir bawah Isac. Sorot memperingatkan didapat Yael. Isac hanya meminta satu ciuman, dan kejadian setelahnya murni ide Yael.

“Turunlah.”

“Hentikan. Kalian mau membuat skandal ditempat terbuka?” Kali ini Barbar ikut campur dan Yael pun turun dari pangkuan Isac.

Isac melirik Claudy, ingin melihat reaksi wanita itu. Tapi kekecewaan ia dapatkan. Claudy malah fokus dengan minumannya dan tak memperhatikannya sama sekali.

Shit.

Setelah pesta kecil itu terakhir, Claudy dan Isac pulang bersama menaiki mobil Isac. Pria itu mengantar Claudy hingga ke apartemennya.

“Kau tinggal sendiri?” Tanya Isac yang memecah keheningan. Keduanya masih berdiam diri di dalam mobil.

“Ya.. Kau mau masuk?”

“Kau juga mengundang sembarang pria?”

Ada tatapan aneh yang Claudy berikan pada Isac. “Kau bukan sembarang pria, Isac.”

“Ya ya ya, aku adik mu.” Isac terlihat muak dengan kata adik.

“Kau terlihat berubah.” Gumam Claudy yang masih bisa didengar Isac.

“Lalu apa yang kau harapkan? Seorang adik yang selalu bermanja pada kakaknya?”

Claudy mengamati wajah Isac sejenak. Menyadari bahwa Isac sudah benar-benar dewasa. Wanita itu mengalihkan pandangannya.

“Tidak. Semuanya memang tak akan bisa sama lagi..” ada sedikit nada sedih di suara Claudy.

“Terima kasih sudah mengantarku..” Claudy membuka pintu mobil dan segera keluar, tanpa melihat ke arah Isac lagi.

Tak lama setelah itu, Claudy mendengar suara pintu dibanting, dan tubuhnya terdorong hingga menatap pintu mobil yang baru saja ia tutup. Di hadapannya, Isac sedang memenjarakannya dengan tatapan tajam.

“Ada satu hal yang masih sama.”

Claudy hanya diam, menunggu Isac meneruskan ucapannya. Tapi sepertinya Isac tak berniat meneruskannya karena ia lebih memilih mencium bibir Claudy.

Pria itu melumat bibir yang sudah lama ia rindukan dengan berhasrat. Ia memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman itu. Tapi ia menghentikannya karena tak mendapat balasan.

Mata Isac mengamati wajah Claudy yang sekarang menunduk. Isac tau, bahwa perasaannya masih tak terbalaskan.

Isac menegakkan tubuhnya. "Aku harap kita tak bertemu lagi.."

Ya. Itu akan lebih baik dari pada harus bertemu tapi tak bisa ia miliki. Jika selamanya memang tak ada harapan, maka sebaiknya hubungan mereka benar-benar berakhir.

Isac sudah akan undur diri, tapi tangan Claudy menahan ujung baju Isac yang membuat pria itu menghentikan gerakannya.

"Maafkan aku.." lirih Claudy, masih menundukkan kepala.

Setelah kepergian Isac, Claudy mulai sadar apa arti keberadaan Isac di sisinya. Hubungannya dengan Max dulu, tak bertahan lama karena ternyata hatinya mulai goyah.

Ia merindukan Isac.

Ia rindu segala hal yang mereka lakukan bersama.

Ia bahkan rindu bagaimana Isac menggodanya dengan hal intim yang tak wajar.

Claudy baru menyadari itu semua setelah Isac pergi. Dan ia tak ingin Isac pergi lagi darinya.

Perlahan, Claudy menaikkan pandangannya, melihat Isac yang seperti menunggu maksud dari Claudy menahannya.

"Jangan pergi.."

Isac ingin mengumpat dan mengutuk karena melihat mata Claudy yang berkaca-kaca. Ini adalah bagian lemahnya. Ia ingin segera meraih tubuh itu ke dalam pelukannya dan tak melepasnya.

Tapi, ia menahannya karena ia tak bisa terus larut dalam perasaan tak terbalas ini.

Isac melepaskan tangan Claudy yang menahannya. "Masuklah. Ini sudah hampir pagi."

Semua seperti *slow motion* ketika perlahan langkah kaki Isac mulai menjauh. Sebuah pemikiran bahwa setelah ini ia benar-benar tak akan melihat Isac lagi, membuat Claudy takut.

Kaki Claudy yang awalnya berat, dengan cepat melangkah pada sosok yang baru saja akan membuka pintu mobil. Wanita itu memeluknya dari belakang dengan begitu erat.

"Ayo lakukan seperti dulu. Bukankah kau suka bercinta denganku?"

Cengkraman Isac di knop pintu menguat setelah mendengar kalimat itu dari mulut Claudy.

"Claudy.." panggil Isac. "Apakah dimatamu, aku hanya pria yang suka melakukan seks?"

Tubuh Claudy tersentak. Bukan itu yang ia maksud. Ia hanya ingin kembali bersama dengan Isac, seperti dulu.

"Tidak.." Claudy mengeratkan pelukannya. "Aku.. aku tak pernah membenci semua yang kau lakukan.."

Claudy terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Aku hanya takut membalas

perasaanmu.. Karena setiap yang kau lalukan, selalu membuat jantungku—"

Perkataan Claudy terpotong saat Isac tiba-tiba memutar tubuhnya dan mencium bibir Claudy. Ia hanya melumatnya dua kali dan sedikit menjauhkan wajahnya. Mata Isac terlihat dalam menembus manik mata Claudy.

Pria itu kembali memajukan wajahnya dan mengulum bibir Claudy yang kali ini mendapatkan balasan. Tangan Claudy yang awalnya ada di pinggang Isac, perlahan naik dan meraih leher pria itu. Menjaga keseimbangannya karena kakinya yang melemas.

Claudy bisa merasakan lidah Isac yang menerobos masuk, menemui lidahnya dan membelitnya. Isac semakin pandai berciuman dari ingatan terakhir Claudy.

Tapi sebuah kejadian beberapa jam tadi membuat Claudy menarik wajahnya, memutus paksa ciuman itu. Wajahnya sedikit memerah, dan ia menoleh, tak ingin menatap Isac.

"Apakah kau dan Yael berpacaran?"

Itu adalah pertanyaan yang sama sekali tak Isac duga di suasana dan adegan seperti ini.

Part 24

“Apakah kau dan Yael berpacaran?”

Itu adalah pertanyaan yang sama sekali tak Isac duga di suasana dan adegan seperti ini. Claudy pasti memikirkan adegan ciumannya tadi bersama Yael.

“Jawaban apa yang kau harapkan?”

“Kalian berpacaran.”

“Kenapa kau berpikir seperti itu?”

“Kalian berciuman tadi. Dan.. dan dia naik di pangkuanmu..” ada nada kesal saat Claudy mengingat bagaimana sikap Yael tadi. Sedari

dulu Yael memang cantik dan terlihat cocok bersanding dengan Isac.

“Bukankah kita juga berciuman tadi?”

Walaupun itu bukan jawaban tapi dengan pertanyaan tersebut, Claudy sadar bahwa tak semua yang berciuman adalah pacaran. Meningkat bahwa dirinya dan Isac telah melakukan lebih dari ciuman, entah kenapa membuatnya malu sendiri.

Claudy melepaskan tangannya dari leher Isac. “Kalau begitu aku masuk dulu!”

“Kau tak akan menawariku masuk?” Isac menarik tubuh Claudy, menempelkan bagian bawahnya yang mengeras. “Ada yang merindukanmu.”

:::

Rasa gugup, itulah yang dirasakan oleh Claudy sekarang. Tubuh telanjangnya terbarang di ranjang dengan Isac yang berada di atasnya. Mata Hazel Isac yang terus memandanginya, membuatnya semakin tak nyaman.

"Berhenti menatap ku dan cepat lakukan." Ada nada malu yang terdapat di akhir kata.

"Kau tak berubah, Claudy."

Tubuh Claudy menegang ketika jemari Isac meraba lembut area kewanitaanya. Memunculkan sensasi lama yang sudah hampir Claudy lupakan.

Hari ini terasa begitu melelahkan bagi Isac. Beberapa jam lalu, ia ingin segera berbaring dan istirahat, tapi setelah melihat wajah Claudy di bawahnya, ia menjadi bersemangat. Haruskah ia bermain cepat agar keduanya cepat beristirahat?

“Ahhhh..” sebuah sedahan lolos dari mulut Claudy.

Tidak. Isac masih ingin menikmatinya dalam waktu lama. Wajah memerah Claudy dan desahan lembut yang membuatnya semakin terangsang. Ia ingin terus menikmatinya.

Isac menggerakkan dua jarinya di dalam tubuh Claudy dan mengocoknya hingga benar-benar basah.

“Aku akan langsung memasukannya..” bisik Isac, menuntun miliknya yang sudah menegang, masuk ke dalam liang Claudy.

Isac mendorongnya perlahan. Milik Claudy terlihat sempit karena rasa gugup wanita itu. “Kau terlalu kuat mencengkeramku Claudy..”

Rona merah di pipi Claudy membuat Isac mengukir senyum. Ia melumat sejenak bibir wanita itu. “Rileks.” Dan perlahan kembali mendorong kembali miliknya.

Setelah sekian lama, akhirnya kejantanannya menemukan kembali lubang yang ia rindukan.

"Nghhh.. ahhh.." Claudy memeluk punggung Isac ketika pria itu menarik miliknya dan mendorongnya kembali.

Suara desahan Claudy begitu lepas ketika gerakan pinggul Isac mulai cepat. Keringat keduanya terlihat keluar, diiringi kegiatan mereka yang semakin intens.

"Ahhh.. hhhh.." Claudy memejamkan matanya dan semakin memeluk tubuh Isac. Nafas Isac yang menyentuh kulit pipi serta lehernya terasa begitu panas.

Isac menggeram. "Bolehkah aku mengeluarkannya di dalam?" Bisiknya dengan suara serak.

Mendengar pertanyaan tersebut, jantung Claudy berdegup semakin kencang.

Tak mendapat jawaban dari Claudy membuat Isac menyimpulkan bahwa Claudy masih belum sepenuhnya menerimanya.

Kening Isac mengerut ketika ia akan mendapat pelepasannya. Pria itu menggeram dan mencabut miliknya, tapi kaki Claudy telah lebih dulu melingkar, menahan Isac untuk mencabut miliknya.

Isac menatap wajah Claudy dengan ekspresi yang tak mengerti. Ia ingin keluar, tapi kaki Claudy membuatnya tak bisa segera keluar. Dan itu menyiksanya.

"Claudy.."

"Lakukan semau mu.." cicit Claudy. Suaranya begitu pelan, tapi Isac benar-benar masih bisa mendengarnya.

Tangan Claudy meraih tengkuk Isac, membawa wajah pria itu untuk bersembunyi di lehernya. Sebuah senyum muncul di bibir Isac.

Lagi-lagi Claudy membuatnya semakin ingin memiliknya.

Isac menggerakkan pinggulnya lagi dan kaki Claudy semakin erat memeluknya.

Geraman Isac keluar bersamaan dengan spermanya yang menyembur memenuhi rahim Claudy. Ada rasa bahagia yang luar biasa yang Isac rasakan.

Isac mencabut miliknya dan melihat kewanitaan Claudy yang perlahan tapi pasti mengalir cairan sperma. Hal itu membuatnya kembali bersemangat. Ia menarik tubuh Claudy untuk duduk di pangkuannya.

"Setelah ini, kau hanya milikku." Isac melumat bibir Claudy sekilas dan tersenyum. "Jangan pernah melirik pria lain lagi."

"Kau juga jangan—ahhhh.. Isac!" Perkataan Claudy terpotong karena Isac kembali memasukkan miliknya.

“Ayo lakukan lagi.” Isac meremas pantat Claudy. “Hingga kau mengandung anakku.”

“Hei—nghhhh..”

Ya, ayo kita bercinta hingga kau mengandung anakku. Dengan begitu, kau tak akan bisa lepas dariku.

“Mmhhhh.. ahhh..”

:::

Suara alarm memaksa mata Claudy yang masih berat, terbuka. Pemandangan pertama yang menyambutnya adalah wajah terlelap Isac. Mereka baru terlelap beberapa menit yang lalu setelah kegiatan panas mereka.

Claudy bangkit dan mematikan alarm tanda ia harus bersiap untuk masuk kantor. Pandangan Claudy ke bawah, ke arah tangan Isac yang masih melingkar di perut telanjangnya.

Saat Claudy akan menyingkirkan tangan itu, Isac malah menariknya dan kembali mendekapnya di dalam pelukan.

"Aku harus ke kantor."

Mata Isac masih tertutup, tapi Claudy yakin bahwa Isac sudah bangun. Tangannya terulur menyentuh pipi Isac dan hal itu membuat Isac membuka mata.

"Bolos saja. Kau pasti lelah." Gumam Isac yang masih setengah sadar.

"Kau pikir, siapa yang membuatku lelah?"

Bukannya segera bangun, Isac malah menenggelamkan wajahnya di dada telanjang Claudy.

"Apa yang kau lakukan?"

"Memelukmu."

Claudy tak menjawab lagi. Sekarang ia tau pasti, sifat apa yang tak berubah dari Isac.

"Claudy.." panggil Isac. Ia menaikkan pandangannya agar bisa melihat wajah Claudy pada posisi itu. "Ayo menikah."

Claudy mengerjap. Sebuah kalimat ajakan menikah baru saja keluar dari mulut pria yang sedang memeluknya. Wajah Isac bahkan tanpa beban ketika mengatakannya, seperti hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa dan spesial.

Tapi Claudy tak paham dengan Isac. Sedari dulu, ia tak pernah mengatakan sesuatu yang belum ia yakini. Termasuk ketika pertama kali ia mengatakan perasaannya pada Claudy. Ia tak perlu membuat lamaran yang berlebihan hanya untuk mengungkapkan keinginannya menikahi Claudy.

"Aku akan memikirkannya."

Ah, ternyata tidak semudah itu Isac mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

"Kau punya pria lain yang disuka?"

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Maka tak ada alasan kau menolakku."

Claudy mendudukkan dirinya, melepas pelukan Isac. "Kau pikir Daddy akan menyukai hubungan kita?"

Wanita itu bangkit dan menuju kamar mandi. "Pulanglah."

Isac tersadar bahwa selama ini, ganjalan terbesar di dalam hubungannya adalah Bruno. Dia jugalah yang memisahkannya dari Claudy, enam tahun lalu.

Entah bagaimana reaksinya saat mengetahui keduanya kembali bertemu di Los Angeles.

:::

Claudy langsung turun ke lobby saat mendengar bahwa ada yang mencarinya. Dan ternyata itu Isac yang terlihat menjadi pusat perhatian karena penampilannya yang memukau.

"Kenapa tidak langsung menghubungiku?" Claudy menanyakan kenapa Isac harus menghubunginya lewat resepsionis ketimbang menelefonnya.

"Hanya ingin. Ayo makan siang." Tangan Isac langsung meraih tangan Claudy dan membawanya keluar kantor.

"Aku tak membawa tas."

"Aku yang bayar."

Claudy tak protes. Sudah sebulan semenjak mereka pertama bertemu dan hubungan mereka semakin hari semakin berkembang.

"Jadi apa jawabanmu?"

Claudy yang baru menyantap sesuap makannya langsung beralih ke Isac yang terlihat santai. Hampir setiap hari Isac akan menanyakan hal yang sama. Jawaban atas lamarannya.

"Bukankah pacaran sudah cukup untukmu."

"Apakah kau ingin menjalin keluarga tanpa pernikahan?" Isac mulai berpikir bahwa itu bukanlah ide yang buruk. Toh beberapa artis ternama melakukan itu. Mereka memiliki anak dan tinggal bersama, tapi tidak menikah.

"Bukan begitu."

"Apakah karena Daddy? Haruskah aku terbang ke Chicago dan mengatakan bahwa kau hamil anakku?"

Part 25

Claudy tak menyangka jika seminggu kemudian Isac benar-benar akan terbang ke Chicago dan bertemu dengan Bruno. Saat Isac mengatakan akan menjadikan janin yang masih berusia tiga minggu itu sebagai alasannya untuk menikahi Claudy, itu benar adanya.

Karena di sinilah mereka sekarang, seperti enam tahun lalu di tempat dan posisi yang sama mereka menghadap sang ayah.

Bruno benar-benar tak habis pikir. Ia sudah memisahkan anaknya agar tak bertemu Isac, dan

sekarang apa? Baru beberapa bulan Claudy dipindah tugaskan dan ia pulang membawa calon cucunya? Terlebih bersama anak angkatnya yang dulu pernah ia usir.

"Claudy." Suara Bruno terlihat tegas. "Bagaimana perasaanmu?"

"Aku baik-baik saja.." jawab Claudy yang sebenarnya bukan itu yang Bruno maksud.

"Perasaanmu pada Isac, Claud."

Mungkin karena gugup, Claudy jadi sedikit bodoh. Ia melirik Isac yang duduk di sebelahnya. Tidak seperti dulu yang menunduk ketika Bruno memarahinya, kali ini Isac terlihat yakin.

"Kami memiliki perasaan yang sama."

Bruno beralih menatap Isac. Anak angkat kurang ajar yang mengotori anak perempuannya dan bahkan sekarang merebutnya. Bertahun-tahun merawat Isac, membuat Bruno tau bahwa sebenarnya Isac

adalah pria yang bisa diandalkan. Tapi sebagai ayah Claudy, ia tetap tak terima.

"Biarkan kami menikah, Dad. Aku berjanji akan merawatnya dan menjadi ayah yang baik." Kali ini Isac kembali ikut berbicara.

"Baiklah. Terserah kalian."

Pada akhirnya Bruno menyetujui pernikahan tersebut. Ia menghormati perasaan putrinya dan tak ingin anak yang dikandung sang putri besar tanpa sosok ayah.

:::

Isac memeluk Claudy dari belakang dan mengusap perut rata wanita itu. Saat ini Claudy

sedang memasak dan Isac malah mengganggunya dengan terus memeluknya.

Sebenarnya Claudy tau maksud Isac. Karena ia bisa merasakan milik Isac yang berdiri di bawah sana. "Apakah masih belum boleh?"

Isac pikir bahwa selama ini, ia masih bisa berhubungan badan walaupun Claudy hamil. Tapi ia baru tau ternyata awal kehamilan tidak diperbolehkan, dan itu sedikit menyiksanya.

Ini sudah dua minggu setelah pernikahan mereka. Dan saat ini, mereka menetap di Los Angeles karena pekerjaan. Mereka juga telah menyewa apartemen yang lebih besar dari sebelumnya.

Claudy yang sedang memotong sayuran akhirnya menyerah karena Isac terus mengecupi lehernya. "Lakukan saja seperti dulu."

Isac terlihat berpikir sejenak, seperti dulu apa yang Claudy maksud. Hingga ia teringat sesuatu. Ketika ia menggoda Claudy dengan seks di pahanya. Ah, bahkan Claudy masih

mengingatnya. Apakah ia tak bisa melupakannya?

Sepertinya Claudy akan menyesali perkataannya karena setelah itu, Isac menjadi lebih sering melakukannya. Dan itu malah membuat Claudy tersiksa karena ingin dimasuki. Tapi ia tak bisa. Keadaan tak mendukungnya.

Isac mencium bibir Claudy yang masih terlelap. Ia melumatnya pelan dan meneroboskan lidahnya, membuat Claudy terbangun.

"Sudah kubilang jangan lakukan itu." Protes Claudy karena hampir setiap hari, Isac akan menciumnya. Itu salah satu metode untuk membangunkannya.

"Aku hanya suka bisa menciummu." Pria itu kembali menunduk dan melumat bibir Claudy yang langsung dihujani protes.

Sebuah senyum terukir di wajah Isac. Ia teringat saat dulu suka diam-diam mencium Claudy saat tidur. Bagaimana wanita itu tak

terbangun? Ataukah lumatannya saat itu kurang bernafsu?

"Aku mencintaimu." Gumam Isac, menghentikan protes Claudy.

"Kau sudah mengatakannya berkali-kali."

"Aku akan terus mengatakannya hingga kau bosan."

Alarm Claudy berbunyi, tanda ia harus masuk kerja. Wanita itu bangkit terlebih dulu dan mematikan alarm. Ia sudah akan beranjak tapi kembali lagi untuk memberikan kecupan pada bibir Isac.

"Aku suka melihat hasil pemotretanmu kemarin. Kalian terlihat 'sangat' serasi."

Setelah mengucapkan kalimatnya, Claudy meninggalkan Isac yang masih berbaring di ranjang. Pria itu tersenyum melihat kecemburuan Claudy yang terlihat begitu lucu.

Ah, haruskah ia membuat pemotretan yang lain agar istrinya itu kembali cemburu?

Itu bukan ide yang buruk.

THE END

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com

website: kenzobriantan.wixsite.com/kkenzobt

trakteer.id/kkenzobt/tip

JUST A DOLL

PART 1

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

GET IT ON
Google Play

Google Play
Books

SLAVE
SEX CLU

SLAVE FROM
SEX CLUB
PART 1